

# SEJARAH PER**MUSEUMAN** DI INDONESIA





SEJARAH PER**MUSEUMAN** DI INDONESIA



Tim Penyusun:

Ketua:

R. Tjahjopurnomo

Narasumber:

- Intan Mardiana N
- Luthfi Asiarto
- Nunus Supardi
- Agus Aris Munandar

Tim Penulis:

- Agus Aris Munandar
- Andini Perdana
- Andriyati Rahayu
- Annissa Maulina Gultom
- Djulianto Susanto
- Luthfi Asiarto
- Nunus Supardi
- R. Tjahjopurnomo
- Yunus Arbi

Konsep Desain dan Lay out:

- Sukasno

Diterbitkan oleh:

Direktorat Permuseuman  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Jakarta  
cetakan pertama, 2011

ISBN 978-602-19627-1-8



# SEJARAH PER**MUSEUMAN** DI INDONESIA



Direktorat Permuseuman  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif









## Kata Sambutan

Sudah kita ketahui bersama bahwa pada 1970 dunia permuseuman telah mengalami perubahan orientasi, yaitu dari object oriented kepada public oriented. Museum pada saat itu dapat kita anggap cenderung elit dan eksklusif, sedangkan sekarang museum dapat dikatakan mudah untuk diakses dan lebih terbuka. Dengan bahasa sederhana dapat kita artikan, bahwa museum bukan zamannya lagi untuk dikelola secara “tradisional”, karena museum di abad ke-21 ini diharapkan mampu melakukan peran kunci dalam pelestarian dan interpretasi sejarah kebudayaan di Indonesia yang amat kaya itu.

Adalah sudah sepatutnya, bahwa pemerintah telah menempatkan museum sebagai salah satu institusi penting dalam pembangunan kebudayaan bangsa. Museum didirikan adalah untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan sebagai sarana pendidikan nonformal. Hadirnya museum di tengah-tengah masyarakat itu sebenarnya harus kita artikan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Menurut Azyumardi Azra (2010), museum memiliki posisi konstruksi identitas nasional. Melalui otoritas yang museum miliki dalam hal “warisan sejarah nasional” museum dapat menjadi lembaga otentifikasi identitas nasional tersebut di masa silam dan sekaligus memproyeksikannya ke masa depan.

Museum di Indonesia memiliki peranan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena museum dalam operasionalisasinya berpegang pada tiga pilar kebijakan permuseuman Indonesia, yaitu ,mencerdaskan bangsa, memperkuat kepribadian bangsa dan ketahanan nasional serta wawasan nusantara. Sayangnya buku tentang permuseuman bisa dikatakan masih langka, baik buku untuk kalangan pekerja museum, maupun untuk khalayak umum. Menyadari kenyataan itu, Direktorat Permuseuman dalam rangka menyukseskan program Revitalisasi Museum dan Gerakan Nasional Cinta Museum 2010-2014, sengaja menerbitkan buku Sejarah Permuseuman di Indonesia, dengan maksud menjawab sebagian kebutuhan insan permuseuman Indonesia.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini, dapat bertambah besarlah henda<nya perhatian dan kegiatan kita dalam bidang permuseuman, serta segera disusul oleh buku-buku permuseuman lainnya.

Jakarta, 30 November 2011

### Intan Mardiana N

Direktur Permuseuman

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif









## Daftar isi

<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Pengantar dan Latar Belakang .....	1
1.2 Benih-benih Permuseuman Indonesia .....	2
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	5
1.4 Ruang Lingkup .....	6
1.5 Susunan Isi Buku .....	7
<b>BAB II MUSEUM - MUSEUM PRAKEMERDEKAAN</b>	
2.1 Kedatangan Bangsa Barat dan Jepang .....	9
2.2 Museum Masa Kolonial .....	14
<b>BAB III MUSEUM-MUSEUM SETELAH INDONESIA MERDEKA</b>	
3.1 Masa Peralihan dan Pembangunan Museum (1957-1984) .....	29
3.2 Pembinaan dan Pembangunan Permuseuman (1984-2000) .....	50
3.3 Kebijakan Permuseuman Setelah Otonomi Daerah (2000-sekarang) .....	54
<b>BAB IV MUSEUM INDONESIA KE DEPAN</b>	
4.1 Perubahan Paradigma Museum .....	81
4.2 Tiga Pilar Permuseuman Indonesia .....	87
4.3 Museum Ideal Indonesia .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Alur Interpretasi dalam Museum .....	94
Bagan 2	Skala Isi yang Membentuk Pameran .....	95
Bagan 3	Perkembangan Permuseuman Indonesia .....	102



## DAFTAR FOTO

Foto 1	Patung dada KPA Sosrodiningrat IV, di dalam Museum Radya Pustaka.....	16
Foto 2	KRT. Harjonagoro.....	16
Foto 3	Sosrodiningrat IV Pendiri Museum Radya Pustaka.....	17
Foto 4	Museum Rumoh Aceh.....	18
Foto 5	Museum Negeri Provinsi Aceh Sekarang.....	19
Foto 6	Raden Tumenggung Ario Kromojoyo Adinegoro Mojokerto ketika muda.....	20
Foto 7	Museum Gedong Kirtya.....	21
Foto 8	Bangunan Museum Bali.....	22
Foto 9	Pintu Gerbang Museum Bali.....	23
Foto 10	Peresmian Museum Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII.....	24
Foto 11	Peresmian Museum Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII.....	24
Foto 12	Bangunan Museum Simalungun.....	25
Foto 13	Museum gedung Nieu Hollandsche Kerk Cikal Bakal Museum Fatahillah.....	26
Foto 14	Bangunan Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat.....	38
Foto 15	Museum Khusus: Museum Perumusan Naskah Proklamasi.....	49
Foto 16	Penataan Ruang Pamer Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara Hasil Revitalisasi 2010.....	56
Foto 17	Penataan Ruang Pamer Museum Batak di Balige, Sumatera Utara Diresmikan Tahun 2011.....	57
Foto 18	Penataan Ruang Pamer Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat Hasil Revitalisasi Tahun 2010.....	58
Foto 19	Workshop Management Storage Kerja sama UNESCO.....	59
Foto 20	Kegiatan “Ayo Ke Museum Bersama Ibu Negara” dalam rangka Gerakan Nasional Cinta Museum.....	62
Foto 21	Museum Nasional.....	65
Foto 22	Museum Geologi Tampak Depan.....	66
Foto 23	Ruang Geologi Indonesia (Sayap Barat - Lantai 1).....	67
Foto 24	Ruang Sejarah Kehidupan (Sayap Timur - Lantai 1).....	67
Foto 25	Ruang Geologi dan Kehidupan Manusia (Sayap Timur - Lantai 2).....	68
Foto 26	Museum Negeri Provinsi Jawa Timur “Mpu Tantular”.....	68



Foto 27	Gedung Pameran Khusus untuk Penyandang Tuna Netra.....	69
Foto 28	Aula Von Faber.....	70
Foto 29	Bangunan Museum Bank Mandiri .....	71
Foto 30	Pintu Masuk Museum Bank Mandiri .....	72
Foto 31	Kantor Nederlandsche Handel Maatschappij 1955.....	73
Foto 32	Ruang Pamer Museum Bank Mandiri .....	73
Foto 33	Bangunan Museum Polri Tampak Depan.....	74
Foto 34	Ruang Pameran Museum Polri .....	75
Foto 35	Ruang Pameran Museum Polri, Pengunjung Berinteraksi dengan Koleksi.....	75
Foto 36	Kunjungan Anak-Anak TK Dipandu oleh Petugas Museum .....	76
Foto 37	Pintu depan Museum Seni Neka, Sebelum Masuk Ruang-Ruang Pameran.....	77
Foto 38	Pintu Masuk ke Ruangan Pameran Museum Seni Neka.....	77
Foto 39	Salah Satu Ruang Pameran Museum Seni Neka yang Menyajikan Hasil Karya Seni Lukis Kontemporer.....	78
Foto 40	Ruang Perpustakaan Museum Neka .....	79



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Museum Pelita I.....	32
Tabel 2	Museum Pelita II.....	32
Tabel 3	Museum Pelita III.....	39
Tabel 4	Museum Pelita IV.....	40
Tabel 5	Museum Pelita V.....	43
Tabel 6	Museum Pelita VI.....	46
Tabel 7	Daftar tenaga Direktorat Permuseuman, UPT Museum Negeri Provinsi dan UPT Museum Khusus.....	51
Tabel 8	Jumlah Tenaga yang Telah Mengikuti Diklat .....	51
Tabel 9	Jumlah Museum sebelum Otonomi Daerah.....	53









# Bab I Pendahuluan

## 1.1 Pengantar dan Latar Belakang

Sejak masa prasejarah hingga sekarang, kebudayaan Indonesia senantiasa mengalami proses dinamika. Kebudayaan kerap kali dalam transisi untuk menerima hal baru, bahkan ada kecenderungan untuk mempertahankan yang lama. Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Indonesia didasarkan kepada proses dialog, memakan waktu cukup lama untuk menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang dapat diterima oleh seluruh warga bangsa. Proses dialog dengan unsur-unsur kebudayaan asing, telah terjadi sejak masa protosejarah. Dalam era tersebut pengaruh kebudayaan sejenis yang datang dari luar kepulauan Nusantara, terutama dari daratan Asia Tenggara, mulai masuk dan diterima oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Sebagai contoh adalah diterimanya pengaruh kebudayaan perunggu Dong-son, yang pada mulanya berkembang di wilayah Vietnam bagian utara. Kebudayaan Dong-son tersebut kemungkinan diperkenalkan kepada penduduk kepulauan Nusantara melalui adanya pelayaran antarpantai dan antarpulau di kawasan Asia Tenggara. Penduduk Nusantara agaknya tidak menerima begitu saja pengaruh dari kebudayaan perunggu Dong-son. Leluhur bangsa Indonesia mengolah lagi pengaruh yang datang tersebut dan kemudian mencoba memproduksi sendiri barang-barang perunggu yang hampir sejenis dengan yang ditemukan di situs Dong-son. Kebudayaan perunggu di Nusantara selanjutnya dapat disebut mempunyai corak tersendiri yang dinamakan kebudayaan perunggu Dong-son selatan.

Demikian pula ketika pengaruh kebudayaan India mulai masuk ke Nusantara. Proses akulturasi terjadi tidak dalam masa singkat, melainkan memerlukan waktu lama sepanjang abad-abad pertama tarikh Masehi hingga berkembangnya kerajaan pertama yang bercorak kebudayaan India di Jawa bagian barat (Tarumanagara) dan Kalimantan Timur (Kutai Kuno). Sebenarnya hanya tiga anasir budaya penting dari India yang diterima oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yaitu (a) agama Hindu-Buddha, (b) Aksara Pallawa, dan (c) sistem penghitungan angka tahun (Kalender Saka). Dari ketiga anasir itulah kemudian kebudayaan awal dalam masa sejarah Indonesia berkembang pesat dengan menghasilkan banyak tonggak peradaban yang akan diacu hingga masa Indonesia merdeka.

Masa perkembangan agama Islam di kepulauan Nusantara, juga dapat terjadi berkat proses transisi dan dialog dari penduduk Nusantara yang telah mengembangkan kebudayaan sebelumnya, dengan agama Islam yang baru diperkenalkan dalam masa yang lebih kemudian. Kebudayaan Islam Nusantara telah memperkaya peradaban Indonesia selanjutnya. Selain perkembangan agama juga terdapat bermacam anasir budaya lainnya, seperti penghitungan tahun Hijriah dan aksara Arab. Dari periode ke periode perkembangan kebudayaan Indonesia senantiasa berlangsung dengan melalui masa transisi yang dapat menyaring mana anasir luar yang baik dan mana pula yang tidak dapat diterima.

Penerimaan anasir kebudayaan luar tersebut tentu didasarkan kepada beberapa faktor, antara lain anasir kebudayaan luar merupakan hal baru yang sebelumnya tidak dikenal dan adanya

kebutuhan di pihak masyarakat pribumi untuk menerima anasir kebudayaan dari luar. Dua faktor itulah yang sejatinya menjadi dasar penerimaan berbagai anasir kebudayaan luar yang akhirnya mempercepat dan memperkaya perkembangan kebudayaan di Nusantara.

Perkembangan kebudayaan di Indonesia mempunyai tahapan yang berbeda-beda di tiap daerah dan mempunyai bentuk beraneka, sehingga secara budaya setiap wilayah Nusantara sejatinya merupakan bentuk budaya unikum dan tidak dijumpai di lingkup budaya daerah lainnya. Kebudayaan unikum di tiap daerah adalah cerminan dari kepribadian bangsa yang merupakan refleksi dari jati diri bangsa Indonesia. Ketika kebudayaan di tiap daerah tersebut diharapkan untuk tetap menjadi acuan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai simbol hakikat kebangsaan, maka diperlukan adanya pendokumentasian, inventarisasi, dan juga pengenalan kepada khalayak dari berbagai daerah. Saat itulah lembaga yang disebut museum sangat diperlukan. Dalam hal ini kaitan antara lembaga museum dan kebudayaan nasional beserta kebudayaan daerah yang unikum menjadi jelas. Museum adalah lembaga bagi kebanggaan perkembangan kebudayaan di tiap daerah di Nusantara.

Dewasa ini telah banyak didirikan museum di seluruh wilayah Indonesia. Agaknya telah tumbuh kebanggaan kepada pentingnya kebudayaan daerah sebagai komponen penegak kebudayaan nasional. Setiap peninggalan yang berhubungan dengan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia dapat dijadikan koleksi museum. Begitu pun setiap hasil kebudayaan etnik, dapat dijadikan bahan yang dipamerkan dalam museum-museum. Kehadiran museum mutlak adanya di Indonesia.

Walaupun kesadaran sejarah telah meningkat dan pembangunan bermacam museum terus terjadi, akar terbentuknya lembaga museum dan perkembangan lembaga tersebut masih belum banyak diketahui oleh insan permuseuman itu sendiri, apalagi oleh masyarakat luas. Pengetahuan tentang ikhwal terbentuknya museum dan perkembangan selanjutnya masih sangat parsial dan belum diintegrasikan ke dalam kesatuan narasi yang memadai. Karena itulah perlu segera disusun suatu buku khusus yang mendiskusikan permasalahan tersebut, sebelum pengetahuan tersebut terlupakan dan sukar untuk ditelusuri kembali. Buku yang perlu disusun adalah yang berisikan uraian tentang awal tumbuh dan berkembangnya permuseuman. Buku tersebut kemudian diberi judul *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Diharapkan dapat menjadi buku acuan bagi para peminat dan insan permuseuman pada umumnya di Indonesia

## **1.2 Benih-benih Permuseuman Indonesia**

Sejak kehadiran manusia di muka bumi, mereka sudah memperlihatkan kegemaran mengumpulkan sesuatu yang dipandang menarik atau unik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya temuan-serta pada makam-makam prasejarah di berbagai negara. Kemungkinan besar temuan-temuan itu merupakan benda-benda koleksi si mati semasa hidup.



Kegemaran mengumpulkan benda rupa-rupanya sudah dikenal sejak lama sebagaimana tergambar dari kata museum (Yunani, *mouseion*), yakni 'kuil untuk memuja dewi-dewi inspirasi, pembelajaran, dan patron seni' (Akbar, 2010: 3). Di Mesopotamia museum dalam bentuknya yang paling primitif, dikenal pada awal milenium ke-2 SM. Di Sumeria pada abad ke-6 SM, menurut Kotler (2008) yang dikutip Akbar (2010), para raja sudah mengoleksi benda-benda antik. Koleksi-koleksi tersebut disimpan di ruangan dekat kuil mereka masing-masing.

Di Eropa terutama Yunani dan Romawi, benih-benih permuseuman lahir akibat peperangan. Biasanya kerajaan yang menguasai wilayah lain akan membawa banyak pampasan perang. Keadaan yang lebih baik mulai terjadi setelah masa Renaisans atau 'Kelahiran Kembali' pada abad ke-15 M. Renaisans terkait dengan ilmu pengetahuan dan kalangan elit (bangsawan, hartawan, tokoh politik, dan pemuka gereja).

Lahirnya museum juga tidak lepas dari hobi kalangan terpelajar dan bangsawan Eropa untuk mengumpulkan benda-benda kuno. Ketika itu benda-benda kuno terlebih yang dianggap menarik, indah, aneh, atau langka, amat diminati. Apalagi yang berasal dari suatu zaman yang disebut-sebut oleh kitab sejarah, legenda, atau dongeng. Kalangan ini lazim disebut *antiquarian*.

Sifat kritis dan selalu ingin tahu menjadi ciri pikiran orang Eropa, sehingga berbagai ilmu berkembang dengan pesat. Bersamaan dengan itu, para pedagang barang antik juga mempunyai jalur bisnis. Mereka sering bepergian ke berbagai tempat, termasuk ke negara-negara non Eropa. Dari sana mereka membawa berbagai kisah dan benda dari negara-negara yang mereka kunjungi. Hal ini membawa kesadaran pada orang-orang Eropa bahwa di luar lingkungannya masih banyak terdapat kebudayaan lain.

Perkembangan hingga abad ke-17 memperlihatkan minat yang mula-mula terpusat pada sejarah bangsa Eropa, berkembang lebih luas. Akibat kegiatan orang-orang berada dan terpelajar, terkumpullah benda-benda kuno dalam jumlah besar. Benda-benda tersebut kemudian disimpan dalam suatu tempat. Mereka saling mempertontonkan koleksi, bahkan secara berkala mereka bertemu untuk mendiskusikan benda-benda tersebut. Namun 'museum' yang mereka bangun belum terbuka untuk umum, biasanya mereka hanya mengundang kalangan terbatas untuk berkunjung.

Mencari rempah-rempah di Nusantara, sebenarnya merupakan tujuan utama bangsa Eropa datang ke sini. Sebagai negara tropis, tentu saja banyak hal tidak dapat dijumpai di Eropa. Rupa-rupanya mereka tertarik dengan flora, fauna, dan budaya Nusantara yang dianggap eksotik. Karena rasa keingintahuan yang besar, maka mereka melakukan berbagai ekspedisi dan penelitian ilmiah sampai ke daerah pedalaman.

Peneliti yang paling sering disebut adalah Georg Eberhard Rumpf (1628-1702). Dia seorang naturalis kelahiran Jerman tetapi bekerja untuk VOC. Pada 1660 ketika menjadi saudagar, Rumpf mulai tertarik kepada dunia alam Pulau Ambon. Pada 1662 dia mulai mengumpulkan berbagai spesies tumbuhan dan kerang di rumahnya. Sejak itu namanya lebih terkenal sebagai Rumphius sesuai selera ilmu pengetahuan pada zaman Renaisans yang gandrung akan nama-nama Latin atau Yunani.

Di Batavia, sejumlah orang Eropa mendirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 24 April 1778. Berbagai benda arkeologi dan etnografi milik para kolektor dan cendekiawan dikumpulkan di sini, antara lain milik J.C.M. Radermacher (1741-1783) dan Egbert Willem van Orsoy de Flines (1886-1964). Radermacher adalah kolektor numismatik, sementara Orsoy de Flines adalah kolektor keramik. Lembaga ini menjadi cikal bakal Museum Nasional.

Raden Saleh Syarif Bustaman (1814-1880) selain sebagai pelukis, dikenal sebagai bangsawan dan ilmuwan. Dia sering melakukan perjalanan budaya ke Jawa untuk mencari benda-benda arkeologi dan manuskrip yang masih dimiliki oleh keluarga-keluarga pribumi. Bahkan Raden Saleh sering kali melakukan ekskavasi untuk mencari fosil. Sumbangan Raden Saleh terhadap *Bataviaasch Genootschap* dinilai sangat besar. Demikian pula F.W. Junghuhn (1809-1864). Dia menyumbangkan temuan-temuan fosil mamalia. Sumbangan lain untuk *Bataviaasch Genootschaap* datang dari Bupati Galuh, Kinsbergen, dan Canter Visscher.

Di tanah Jawa beberapa bangsawan juga menaruh perhatian besar pada bidang kebudayaan. Pada masa pemerintahan Paku Buwono IX, K.R.A Sosrodiningrat IV berperan mendirikan Museum Radya Pustaka (1890) di Surakarta. Museum ini mendapat dukungan dari kalangan keraton, seperti R.T.H. Joyodiningrat II dan G.P.H. Hadiwijaya. Museum Sonobudoyo di Yogyakarta berawal dari *Java Instituut* yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Yayasan itu berdiri pada 1919 di Surakarta dipelopori oleh sejumlah ilmuwan Belanda. Museum Sonobudojo diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada 6 November 1935.

R.A.A. Kromojoyo Adinegoro mempunyai andil dalam mengumpulkan koleksi di daerah Trowulan, Jawa Timur. Pada 1912 dia mendirikan Museum Mojokerto, namun sisa-sisanya sukar dilacak kembali. Pada 1924 arsitek Belanda Ir. Henry Maclaine Pont mendirikan *Oudheidkundige Vereniging Majapahit* (OVM). Museum Mpu Tantular, juga di Jawa Timur, merupakan kelanjutan dari *Stedelijk Historisch Museum Surabaya*, didirikan oleh Godfried Hariowald Von Faber pada 1933 dan diresmikan pada 25 Juni 1937. Selain di Jawa, museum sejarah dan kebudayaan didirikan di Bali. Pemrakarsanya adalah Dr. W.F.J. Kroon didukung para raja dan bangsawan Bali. Museum Bali dibuka secara resmi pada 1932. Di Bukittinggi pada 1935 diresmikan Museum Rumah *Adat Baanjuang*. Pendirinya adalah seorang Belanda, Mondelar. Museum-museum tersebut umumnya merupakan bagian dari bidang sejarah dan kebudayaan.



Museum-museum bersifat ilmu pengetahuan sains didirikan di Bogor, yakni Museum Zoologi (1894). Pendirinya adalah Dr. J.C. Koningsberger. Di Bandung, pemerintah Hindia Belanda mendirikan Museum Geologi (1929).

Demikianlah sedikit gambaran tentang upaya pendirian museum yang dilakukan oleh kalangan bangsawan, kolektor, dan cendekiawan. Uraian lebih lengkap terdapat pada Bab II dan Bab III buku ini.

Semua langkah awal pembangunan museum di Indonesia tersebut harus dapat didokumentasikan secara baik. Sejalan dengan tujuan tersebut maka perlu disusun sebuah buku yang dapat merangkum perjalanan sejarah permuseuman di Indonesia. Diharapkan buku tersebut dapat menjadi referensi dalam membicarakan permuseuman Indonesia.

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penyusunan buku *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, antara lain adalah:

- a. Menyusun pengetahuan tentang awal tumbuh dan berkembangnya lembaga museum di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda hingga masa Indonesia merdeka. Pengetahuan tersebut ditata dan dituangkan dalam bentuk buku dengan narasi yang mudah dipahami oleh para pembaca.
- b. Sebagai sarana pembinaan permuseuman di Indonesia agar dapat mengenal riwayat pertumbuhan permuseuman Indonesia.
- c. Menjelaskan bahwa museum-museum Indonesia adalah lembaga yang berkenaan dengan kebudayaan Indonesia, walaupun pada awalnya didirikan oleh bangsa asing ketika zaman penjajahan Belanda.
- d. Mengembangkan permuseuman Indonesia agar menjadi lembaga yang dapat menunjang pembangunan manusia Indonesia.
- e. Menyediakan pustaka yang layak dibaca bagi pendalaman pendidikan permuseuman di Indonesia dalam tingkat strata satu ataupun juga sebagai buku pendukung perkuliahan program pascasarjana permuseuman di Indonesia.

Adapun yang menjadi sasaran khalayak pembaca adalah:

1. Insan permuseuman adalah mereka yang bekerja dan mengabdikan diri di bidang permuseuman di Indonesia.
2. Para pengajar di perguruan tinggi, terutama yang memberikan materi disiplin sejarah kebudayaan.
3. Para mahasiswa yang belajar disiplin kebudayaan secara umum dan juga yang belajar ilmu permuseuman secara khusus.
4. Masyarakat Indonesia pada umumnya, para pemerhati kebudayaan, kaum cerdik cendekia, dan mereka yang berkehendak menambah wawasan pengetahuan tentang permuseuman di negerinya sendiri.
5. Pembaca warga negara asing yang berminat untuk mengakrabi sejarah perkembangan permuseuman Indonesia, tentu saja setelah buku ini diterbitkan dalam bahasa Inggris.

## 1.4 Ruang Lingkup

Kajian penulisan buku ini mempunyai batas-batas yang telah ditentukan. Oleh karena itu pembicaraan diusahakan tidak akan melampaui batas-batas kajian tersebut. Kajian ini berkenaan dengan permuseuman di Indonesia, secara khusus adalah uraian perkembangan permuseuman di wilayah Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan. Kajian dalam buku ini tidak membicarakan manajemen koleksi, tata pameran, konservasi koleksi, atau pengembangan kemampuan kurator, melainkan hanya membicarakan perkembangan permuseuman dalam perjalanan sejarahnya dan juga suatu deskripsi tentang prediksi perkembangan permuseuman Indonesia di masa mendatang.

Beberapa batasan digunakan dalam uraian kajian ini agar terdapat kekonsistenan pengertian yang tetap dipertahankan sejak bab-bab awal hingga bab terakhir. Beberapa pengertian yang harus dipahami dengan baik antara lain adalah sebagai berikut:

**Museum** adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya (Ishaq 1999/2000: 15). Pengertian museum menurut **International Council of Museums** yang dirumuskan pada 1974 adalah:

*"A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates, and exhibits, for purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment"*.

Adapun pengertian **Permuseuman** adalah segala hal atau seluk beluk dan sistem yang berkenaan dengan museum. Selain itu belakangan ini juga dikumandangkan perihal **Tiga Pilar Permuseuman Indonesia** yang sejatinya telah lama diperkenalkan, namun sekarang memperoleh semangatnya kembali. Tiga pilar permuseuman Indonesia mengemukakan bahwa museum-museum Indonesia selayaknya:

- a. mampu mencerdaskan kehidupan bangsa,
- b. membentuk kepribadian bangsa, dan
- c. mengokohkan ketahanan nasional dan Wawasan Nusantara (Sutaarga, 1989/1990: 84).

Perlu pula dijelaskan bahwa yang dibicarakan dalam buku adalah perihal museum di Indonesia yang jika dipandang dari sudut karakter dan isi museum dapat disebut sebagai **Museum Indonesia**. Museum Indonesia adalah lembaga museum yang didirikan di Indonesia atau di luar Indonesia yang koleksinya bernapaskan kebudayaan Indonesia, bercita rasa Indonesia, dan mengungkapkan perkembangan atau khasanah kebudayaan Indonesia. Museum Indonesia juga dibangun untuk keperluan masyarakat Indonesia yang mempunyai tradisi tersendiri dalam menghargai pusaka nenek moyangnya. Selain itu Museum Indonesia juga didirikan untuk keperluan diplomasi kebudayaan dan pengenalan Indonesia kepada masyarakat dunia.



## 1.5 Susunan Isi Buku

Buku ini terbagi atas beberapa bab untuk memudahkan para pembaca dalam menyimak uraian isinya. Susunan bab tersebut adalah sebagai berikut:

### *Bab I Pendahuluan*

Berisikan uraian tentang latar belakang dan argumentasi penulisan buku, awal pangkal permuseuman di Indonesia, tujuan dan sasaran penulisan, batasan dan konsep dalam ruang lingkup, dan susunan garis besar isi buku.

### *Bab II Museum-museum Prakemerdekaan*

Berisikan uraian perihal pergeseran tradisi museum yang semula secara tradisional ke arah museum bergaya barat (Belanda), terdapat bentuk kesadaran bahwa penyimpanan pusaka warisan leluhur adalah suatu bentuk yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan tersendiri. Menguraikan juga perihal kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk pengembangan permuseuman di Hindia Belanda.

### *Bab III Museum-museum Setelah Indonesia Merdeka*

Menguraikan masa peralihan permuseuman dari tradisi pengelolaan kolonial menjadi bentuk pengelolaan oleh bangsa Indonesia sendiri setelah kemerdekaan, membicarakan juga perihal kebijakan pemerintah Republik Indonesia sebelum dan setelah pencanangan otonomi daerah, antara lain tentang kebijakan pembakuan museum, standarisasi museum, dan kebijakan pameran. Diuraikan juga beberapa museum tertentu di Indonesia yang mempunyai keistimewaannya masing-masing.

### *Bab IV Museum Indonesia Ke Depan*

Berisi uraian tentang upaya mengubah paradigma museum Indonesia untuk lebih "menghadirkan" museum di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Berisikan juga upaya perkembangan permuseuman berdasarkan kepada tiga pilar permuseuman Indonesia, peran museum dalam diplomasi budaya, dan museum yang sejalan dengan gagasan keindonesiaan (museum ideal Indonesia) yang mengacu kepada regulasi permuseuman Indonesia, ICOM, ICOMOS, dan UNESCO).

### *Bab V Penutup*

Berisikan uraian-uraian kesimpulan dan sintesis dari berbagai argumentasi dan diskusi yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.







### 2.1 Kedatangan Bangsa Barat dan Jepang

Keberadaan wilayah Nusantara di persilangan antara negara-negara Barat dan Timur, Selatan dan Utara telah menjadi "titik temu" hubungan antarbangsa. Diawali dengan pertemuan bangsa-bangsa tetangga di benua Asia seperti India, Thailand, Arab, Persi, dan Cina. Disusul oleh kedatangan bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Prancis, dari Barat. Tahun 1542 bangsa Jepang datang menggantikan penjajah Belanda. Pertemuan antarbangsa itu telah meninggalkan jejak dalam berbagai aspek kehidupan yang masih dapat ditelusuri sejarahnya.

Kedatangan bangsa Barat di bumi Nusantara yang pada awalnya untuk berdagang, akhirnya berubah jadi menjajah. Mata dagang yang terkenal saat itu adalah rempah-rempah terutama cengkeh dan pala. Komoditi ini paling dicari bangsa Eropa sehingga di kalangan mereka disebutnya sebagai mata dagang "*gold and spices*". Dua komoditi itu menjadi rebutan. Emas (*gold*) dibeli dari Afrika, rempah-rempah dari "*Indias*" dan dari suatu tempat yang mereka sebut "*as ilhas de cravo*" yang mengandung makna "rempah-rempah yang tempatnya menjadi sasaran penjelajahan lautan"<sup>1</sup>. Ini berarti, mata dagang "rempah-rempah" dalam bentuk cengkeh dan pala yang terkenal itu, belum diketahui tempat asal yang sebenarnya. Bangsa Barat mendapatkan barang-barang itu dari pedagang Cina yang selama berabad-abad memang merahasiakan, sebelum mereka datang dan mengetahui bahwa barang itu berasal dari Kepulauan Maluku. Dengan cara demikian eksportir cengkeh dimonopoli oleh Cina dan Sri Lanka<sup>2</sup>.

Persaingan dagang antara Portugis, Spanyol, dan Belanda di wilayah Nusantara berlangsung sejak tahun 1500-an. Armada dagang Portugis mendarat pertama kali di Maluku (1511). Setelah dua tahun kedatangannya, Sultan Ternate memberikan hak monopoli kepada Portugis. Tetapi setelah mendarat kapal dagang Spanyol (1521) di Maluku, hak monopoli dipindahkan ke Spanyol karena negara ini berani membayar harga cengkeh dua kali lipat dari pedagang Portugis<sup>3</sup>. Selanjutnya, tahun 1601 Portugis dikalahkan Belanda<sup>4</sup> dan tahun 1603 Spanyol meninggalkan Maluku<sup>5</sup>.

Dengan kepergian Portugis dan Spanyol, Belanda berhasil memonopoli perdagangan tidak hanya wilayah Maluku tetapi mencakup seluruh Nusantara. Sesuai dengan sifat dagang, Belanda dengan segala cara dan strategi berupaya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mendapatkan untung besar itu ada dua acara. Pertama, mampu bersaing dengan pedagang lain, atau menjadi pedagang tunggal alias memonopoli. Dalam perkembangan selanjutnya tidak hanya komoditi rempah-rempah yang dimonopoli tetapi juga berbagai tambang, hutan, pertanian, dan perkebunan. Untuk menyatukan beberapa perusahaan Belanda yang saling bersaing didirikanlah *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) atau "Persekutuan Dagang Hindia Timur" pada 20 Maret 1602 dengan akte pendirian dari *Staten General* (Parlemen Belanda).

Perkumpulan dagang VOC ternyata memiliki hak berdagang yang amat luas, tidak hanya wilayah Nusantara tetapi mulai dari Tanjung Harapan sampai Selat Magellan, termasuk pulau-pulau Selatan Pasifik, Kepulauan Jepang, Sri Lanka, dan Cina Selatan. VOC juga diberi kewenangan membentuk angkatan perang, mengawasi para raja dari wilayah kegiatannya, menyatakan perang,

1 Paraminta R. Abdurrachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara*, 2008, hal. 228.

2 *Ibid.* hal. 122.

3 Adnan Amal M, *Portugis & Spanyol di Maluku*, Komunitas Bambu, 2009, hal.25.

4 *Ibid.* hal. 231.

5 *Ibid.* hal 44.

menerima perdamaian, membuat perjanjian, serta memaksa raja tunduk kepada VOC. Selain itu juga kewenangan untuk membuat Undang-Undang, Peraturan, serta membentuk Pengadilan dan Mahkamah Agung<sup>6</sup>.

Kehadiran bangsa Belanda di wilayah Nusantara dengan seperangkat kewenangan itu telah meninggalkan pengaruh besar di bidang kebudayaan. Pengaruh itu ada yang masuk secara alami tetapi tidak sedikit yang dengan tekanan terhadap segala unsur budaya bangsa. Sisa-sisa pengaruh itu hingga kini masih ada, baik terhadap tinggalan berupa benda budaya (*tangible cultural aspect*), budaya yang bersifat nonfisik atau tak benda (*intangible cultural aspect*), hasil penelitian, perlindungan, pengembangan maupun tinggalan dalam bentuk kelembagaan kebudayaan.

Salah satu contoh pengaruh yang berlangsung dalam bentuk tekanan itu dapat dilihat dari pembuatan surat perjanjian (Perjanjian Gianti) yang mengatur wilayah kekuasaan antara pihak Belanda dengan raja Paku Buwono VII dari Surakarta. Perjanjian itu membawa pengaruh besar terhadap tata pemerintahan di Jawa dan selanjutnya berdampak terhadap tata budaya Jawa. Akibat dari penandatanganan perjanjian itu, menurut sejarawan Darsiti Soeratman, menyebabkan terjadinya kemerosotan kekuasaan dan pemerintahan keraton Surakarta selama satu abad. Penandatanganan perjanjian itu membuktikan posisi raja sebagai pemegang kekuasaan menjadi lemah ketika menghadapi Pemerintah Hindia Belanda.

Sebaliknya, posisi Pemerintah Hindia Belanda sangat menentukan dalam kehidupan pemerintahan kerajaan. Merosotnya kekuasaan dalam bidang politik ini membawa pengaruh terhadap kedudukan sosial raja. Intervensi terhadap bidang itu semakin mendalam dan terus berjalan selama pemerintahan para penggantinya, dan akhirnya pada pemerintahan PB X kekuasaan dalam bidang pengadilan sepenuhnya jatuh ke tangan Pemerintah Hindia Belanda (1903). Akibat dari kebijakan Belanda itu Sunar lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada kemegahan dengan menyelenggarakan upacara dan pesta di keraton secara besar-besaran yang cenderung meniru budaya Belanda. Di samping itu, tindakan PB X dengan sangat sering bepergian ke luar daerah, menampakkan diri di muka umum, mendatangi tokoh-tokoh daerah, hanyalah merupakan suatu usaha untuk menunjukkan wibawa dan kebesarannya<sup>7</sup>.

Kenyataan seperti itu tidak hanya terjadi di Keraton Kasunanan Surakarta. Hampir di seluruh kerajaan atau kesultanan, kekuasaannya dilemahkan dengan memberlakukan perjanjian dan segala peraturan perundang-undangan yang dibuat semata-mata hanya untuk kepentingan pengekalan penjajahan. Tidak aneh bila kehidupan rakyat menjadi sengsara, sebaliknya kehidupan pihak penjajah penuh dengan kemewahan. Politik diskriminasi diterapkan dengan ketat sehingga kehidupan masyarakat pribumi ditindas dalam segala hal. Orang bumiputra mendapatkan berbagai macam sebutan, seperti pribumi, nonpribumi, dan indander, dihadapkan dengan sebutan indo, asing, dan Timur asing yang memang dengan sengaja dikembangkan sebagai bagian dari politik pembagian kelas antara penduduk asli dan pendatang, dalam hal ini kaum penjajah atau bangsa asing lainnya.

---

6 M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah*, KPG, 2010, hal. 262.

7 Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta, 2000: hal. 396.



Masyarakat dibagi menjadi tiga kelas. Masyarakat kulit putih (Eropa) menempati posisi paling terhormat. Yang menduduki posisi terhormat kedua adalah masyarakat Timur Asing, yakni orang-orang yang berkebangsaan non-Eropa seperti Cina dan India. Kelas ketiga justru ditempati oleh masyarakat pribumi yang secara turun-temurun dan berabad-abad mendiami wilayah Nusantara. Bentuk kebijakan seperti itu memberikan pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat dan perkembangan kebudayaan bangsa. Bila ada kaum pribumi yang "terpilih" mendapat kesempatan boleh mengikuti pendidikan, kaum pribumi itu dididik menjadi kebarat-baratan, sehingga tercabut dari akar kebudayaannya. Bahasa Belanda ditetapkan sebagai bahasa pengantar, mengakibatkan bahasa lokal terpinggirkan. Dalam bidang kesenian, penyajian seni tradisional digantikan oleh kesenian Barat: bidang seni rupa, seni musik, seni suara, dan seni pertunjukan. Di bidang seni bangunan (arsitektur) banyak berdiri bangunan dengan gaya "kolonial" atau menurut Djoko Sukiman disebut gaya "Indis"<sup>8</sup>.

Memasuki abad ke-18 pemerintahan masa VOC/Hindia Belanda yang berpusat di Batavia mulai menaruh perhatian terhadap upaya pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan yang ada di wilayah *Nederlandsch-Indie*. Perhatian itu antara lain dilakukan melalui pembentukan lembaga-lembaga kebudayaan di berbagai daerah. Perhatian pemerintah Belanda terhadap kebudayaan dengan membentuk lembaga-lembaga itu dapat dinilai sebagai sumbangan yang besar dalam menelusuri jejak perjalanan sejarah kebudayaan bangsa.

Lembaga kebudayaan yang berdiri pada masa itu antara lain: (1) *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW), 1778; (2) *Instituut voor de Javaansche Taal*, 1832; (3) *Vereeniging van Oudheid, Land, Taal en Volkenkunde* (Perhimpunan Kepurbakalaan, Negeri, Bahasa dan Ilmu Bangsa-Bangsa) di Yogyakarta, 1886; (4) *s'Landarchief* (Lembaga Arsip), 1892; (5) *Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera*, 1901; (6) *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*, yang kemudian tahun 1917 berubah menjadi *Volklectuur* (Balai Pustaka), 1908; (7) gedung pertunjukan seni *Schouwburg*, 1911; (8) *Oudheidkundige Dienst (OD) van Nederlandsch-Indie* (Lembaga Purbakala), 1913; (9) *Bataviaasch Kunstkring* (Lingkaran Seni Batavia), 1914; (10) *Vereeniging tot bevordering van het Bibliotheekwezen in Nederlandsch Indie* (Perhimpunan untuk Memajukan Kehidupan Perpustakaan), 1916; (11) *Java-Instituut*, 1919; dan (12) *Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit* (Perhimpunan Kepurbakalaan Madjapahit), 1924.

Selain lembaga-lembaga kebudayaan di atas, pemerintah Belanda juga telah mendirikan berbagai museum di berbagai daerah. Lembaga-lembaga museum itu setelah Indonesia merdeka menjadi modal dasar pengembangan museum di Indonesia. Lembaga museum yang didirikan antara lain: (1) Museum van het BGKW, 1778; (2) Museum Radya Pustaka, 1890; (3) Museum Zoologi Bogor, 1894; (4) Museum Zoologi Bukittinggi, 1894; (5) Museum Mojokerto, 1912; (6) Museum Rumoh Aceh, 1915; (7) Museum Mangkunegoro Surakarta, 1918; (8) Museum Trowulan, 1926; (9) Museum Gedong Kirtya Singaraja, 1928; (10) Museum Geologi Bandung, 1929; (11) Museum Bali Denpasar, 1932; (12) Museum Rumah Adat Banjuang Bukittinggi, 1933; (13) Museum Stedelijk Historisch Surabaya, 1933; (14) Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 1935; (15) Museum Simalungun Sumatera Utara, 1938; (16) Museum Kota Batavia Lama (*Oud Bataviaasch Museum*), 1939.

---

8 Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Abad XX)*, 1996.

Pada masa pemerintahan kolonial Inggris (1811-1816) dapat dikatakan kebijakan di bidang kebudayaan tidak jauh berbeda dengan pemerintah Belanda. Tradisi keilmuan yang telah berkembang di bangsa-bangsa Eropa oleh Gubernur Jenderal T.S. Raffles dilanjutkan dan dikembangkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengganti nomenklatur *BGKW* menjadi *Literary Society*. Posisi lembaga *Literary Society* di pemerintahan berada di bawah Letnan Gubernur Jawa (*Lieutenant Governor of Java*), yang dijabat oleh Raffles. Misi lembaga ini dititikberatkan pada upaya melakukan penelitian, pencatatan, dan pemeliharaan kebudayaan untuk penyusunan buku sejarah. Lahirlah buku sejarah yang terkenal, *History of Java*, yang oleh John Bastin dan Bea Brommer disebut sebagai "mahakarya" yang berisi topografi Jawa yang benar-benar penting<sup>9</sup>. Pada masa Raffles, beberapa ahli mendapat tugas melakukan penggambaran, pencatatan, dan penelitian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala.

Langkah kedua yang dilakukan oleh Inggris adalah memindahkan kantor *BGKW* dari Jalan Pintu Besar Selatan ke Jalan Majapahit, dekat gedung *Societeit Harmonie* (1815). Selama memerintah, Inggris tidak membangun museum kecuali hanya memindahkan kantor *BGKW*. Dalam bekerja Raffles telah memanfaatkan bantuan orang bumiputra sebagai nara sumber. Setelah Inggris menyerahkan eks Hindia Belanda kepada Belanda sesuai Konvensi London 1814, kebijakan pengurusan kebudayaan yang telah diletakkan oleh Raffles dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Prof. C.G.C. Reinward yang datang ke Jawa tahun 1816, selain diserahi tugas di bidang kesenian dan pengetahuan (*kunst en wetenschappen*), juga di bidang kepurbakalaan (*oudheiden*).

Berbeda dengan kedatangan bangsa Barat, Jepang sebagai bangsa dan negara di benua Asia, datang dengan cita-cita membangun imperium di benua Asia menjadi Asia Timur Raya. Bangsa Barat yang menjajah di negara-negara Asia dipukul mundur oleh Jepang. Politik penjajahan yang diterapkan oleh Jepang memang sangat keras. Dalam tempo tiga setengah tahun rakyat Indonesia dibuat sangat menderita baik fisik maupun batin. Rakyat dipaksa bekerja tanpa diberi upah. Pemuda-pemuda dipaksa menjadi tentara, dilatih dengan disiplin yang keras. Tidak sedikit rakyat yang meninggal karena dihukum, dipaksa perang dan kerja rodi, sakit dan kelaparan. Tetapi dari balik segala penderitaan itu terselip suatu nilai positif bagi bangsa Indonesia. Kehadiran Jepang "*secara tidak langsung lebih membantu mendorong perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam bidang bahasa, drama, musik, seni rupa*"<sup>10</sup>. Di mata Sanoesi Pane tentara *Dai Nippon* "*sanggup mengenyahkan imperialis Belanda dan kita sekarang dapat kesempatan memperbaiki taman kebudayaan kita kembali*"<sup>11</sup>. Sikap pemerintah Jepang yang anti kebudayaan Barat telah menjadi pelajaran berharga dalam mengubah pola pikir rakyat Indonesia dari bangsa kuli, jongos, dan *inlander* menjadi bangsa yang memiliki rasa percaya diri dan berani. Bangsa yang memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan kebudayaannya, bangkit menegakkan harkat dan martabatnya.

Salah satu departemen yang dibentuk pada masa pemerintahan Jepang adalah *Sendenbu*, yakni departemen yang mengurus Urusan Propaganda. Di dalam departemen ini dibentuk lagi organisasi-organisasi (*Domei*) yang berada dalam pengawasan dan tanggung jawabnya, yaitu: (1) *Hoso Kanri Kyoku* atau Jawatan Radio, dibentuk Oktober 1942; (2) *Jawa Shinbunkai* yang mengurus persuratkabaran, dibentuk Desember 1942; (3) *Eiga Haikyusha* yang mengurus

9 Thomas Stamford Raffles *The History of Java* /Terjemahan, 2008, hal. XI.

10 *Pokok-Pokok Kebijakan Kebudayaan*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, tahun 1973: hal. 10.

11 E. Ulrich Kratz, *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, 2000, hal.117.



Pengedar Film, dibentuk Desember 1942; dan (4) *Keimin Bunka Sidosho* atau Pusat Kebudayaan, dibentuk April 1943.

Selanjutnya, *Keimin Bunka Sidosho* dibagi ke dalam bidang-bidang beserta pimpinannya. Sesuai kebijakan yang telah digariskan bahwa perlu diusahakan agar kedatangan Jepang mendapatkan dukungan rakyat, maka pimpinan bidang-bidang dalam organisasi *Keimin Bunka Sidosho* didamping oleh orang bumiputra. Bidang-bidang yang ada dalam *Keimin Bunka Sidosho* adalah: (1) Bagian Kesusastraan, dipimpin Rintaro Tekada, pendampingnya Armijn Pane dan Usmar Ismail; (2) Bagian Lukisan dan Ukiran dipimpin T. Kono, tanpa ada pendamping; (3) Bidang Musik dipimpin oleh N. Iida, dengan pendamping Cornel Simandjuntak; (4) Bidang Sandiwara dan Tari menari, dipimpin K. Yasuda, pendamping tidak ada; (5) Bidang Film, dipimpin oleh Soitji Oja yang merangkap sebagai Ketua *Keimin Bunka Sidosho*.

Antara pemerintah kolonial Belanda dan Inggris dengan pemerintah Jepang mempunyai kesamaan dan perbedaan kebijakan dalam menjalin kerja sama dengan kaum bumiputra. Dalam menjalankan pemerintahannya Belanda juga memerlukan dukungan kaum bumiputra, tetapi hanya untuk jabatan-jabatan yang menengah dan rendah. Inggris menggunakan pendekatan politik kerja sama dengan pemerintah kerajaan dan masyarakat yang lebih lunak dibandingkan dengan Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda jabatan tinggi hanya diduduki oleh orang-orang Belanda. Kebijakan itu ditempuh karena selain untuk mendapatkan simpati, gaji untuk tenaga bumiputra dibayar rendah. Pemerintah Jepang juga memerlukan dukungan dan simpati dari kaum bumiputra tetapi kaum bumiputra dapat mengisi jabatan-jabatan tinggi, seperti tersebut di atas.

*Keimin Bunka Sidosho* dibentuk dengan tujuan untuk membangunkan dan memimpin kebudayaan, terutama berusaha memelihara kesenian klasik dan kesenian asli Indonesia, di samping untuk menanam dan menyebarkan kesenian *Nippon*. Selain itu, untuk mendidik dan melatih para ahli kesenian di segala lapangan, serta menghargai dan menghadahi pekerjaan ahli kesenian yang utama. *Keimin Bunka Sidosho* juga mengusahakan agar nantinya mereka dapat diutus ke *Nippon*<sup>12</sup>. Dengan penetapan kebijakan dan tujuan seperti itu dinilai kebudayaan dapat dijadikan media dalam mengambil simpati rakyat untuk mendukung kehadirannya di Indonesia.

Sementara itu, mengenai perhatian pemerintah Jepang terhadap bidang museum dan kepurbakalaan tidak begitu besar dibandingkan dengan bidang seni (rupa, sastra, musik, tari, drama dan film) tradisi dan bahasa. Bidang-bidang itu dinilai memiliki nilai strategis bagi upaya melakukan propaganda. Tidak demikian halnya dengan bidang permuseuman dan kepurbakalaan, tidak memiliki potensi untuk dimanfaatkan untuk propaganda. Tetapi ada satu hal menarik dari sikap penjajah Jepang yang berbeda dengan sikap penjajah Belanda dan Inggris. Meskipun selama menjajah Jepang dinilai telah merampas harta benda masyarakat, tetapi terhadap berbagai koleksi yang disimpan di beberapa museum yang memiliki nilai historis dan ekonomis yang tinggi justru pemerintah Jepang tidak mau mengambil, bahkan sebaliknya membela keselamatannya.

Sebelum Jepang datang ke Batavia, banyak koleksi museum dibawa ke rumah perseorangan untuk diselamatkan oleh pengurus BGKW. Mereka khawatir penjajah Jepang menjarah koleksi yang telah dikumpulkan itu. Benda-benda itu kemudian dijaga oleh para petugas museum. Keberadaan

12 *Djawa Baroe* No. 8 tahun 2603 hal. 8

benda koleksi itu sempat kocar-kacir, dan bahkan ada yang jatuh ke tangan orang Cina untuk dipajang di rumah masing-masing. Setelah Jepang benar-benar masuk Batavia, pengurus BGKW termasuk orang-orang yang menyimpan benda koleksi ditangkap dan diinternir. Pemerintah Jepang memerintahkan agar benda-benda koleksi dicari dan dikembalikan ke museum, termasuk yang berada di tangan beberapa orang Cina.

Selain untuk pengamanan benda-benda koleksi oleh perseorangan, pihak Belanda juga telah menyusun rencana untuk membawa harta museum BGKW ke Australia. Terlebih dulu benda-benda berharga itu akan dibawa ke Bandung, kemudian kalau keadaan memaksa akan dibawa ke Cilacap dan dari sana akan diberangkatkan ke Australia. Benda-benda tersebut dipak dalam peti-peti, diberangkatkan ke Bandung pada Agustus 1942 dan dititipkan kepada *de Javasche Bank*. Tetapi pada November, Kinoshita, yang diberi tugas memimpin museum oleh pemerintah Jepang, meminta kembali benda-benda tersebut. Ketika tiba kembali di museum seorang petugas bernama Naiman diminta meneliti apakah ada benda yang palsu atau tidak. Berkat ketelitian dan ketajaman ingatan, benda-benda tersebut dinyatakan masih sama seperti dulu<sup>13</sup>.

Di bidang kepurbakalaan, menurut Soekmono, pemerintah Jepang telah memberikan pelajaran yang sangat berguna. Seorang pembesar Jepang di Magelang yang mengetahui bahwa di belakang timbunan batu-batu yang mengelilingi kaki Candi Borobudur terdapat sejumlah relief yang melukiskan adegan-adegan *Karmawibhangga*, telah membongkar tumpukan batu-batu di sisi Tenggara. Pekerjaan itu dilakukan secara ceroboh, asal bongkar saja, sehingga batu-batu bongkaran itu tidak dapat dikembalikan ke posisi semula<sup>14</sup>.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang tujuan dan misi pembentukan *Keimin Bunka Sidosho* sebagai lembaga-lembaga yang berhubungan dengan masalah-masalah kebudayaan selama pemerintahan militer Jepang. Selain melakukan usaha-usaha itu, lembaga ini juga menerbitkan peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi pemberitaan-pemberitaan yang dianggap menyimpang dari kebijakan pemerintahan militer. Selama memerintah, Jepang tidak membangun museum kecuali menyelamatkan koleksi Museum van het BGKW.

## 2.2 Museum Masa Kolonial

Selain sebagai pusat pemerintahan Batavia juga menjadi tempat berkumpul kalangan elit, seperti ilmuwan dan tokoh politik. Mereka mulai mempunyai perhatian terhadap upaya penelitian, pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia dulu (*Nederlandsch-Indie*), melalui beberapa kelembagaan. Mereka mendirikan lembaga bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Lembaga Kesenian dan Pengetahuan Batavia) pada 24 April 1778 dan direstui oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Reinier de Klerk. Berdirinya lembaga swasta ini dirintis Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher (ketua *Raad van Indie*). Setelah lembaga ini berjalan selama 84 tahun, pada 1862 mulai dirintis berdirinya gedung museum yang diberi nama *Museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Berdirinya museum ini telah menggerakkan berdirinya museum-museum lain di berbagai daerah. Setelah Indonesia merdeka museum-museum itu telah menjadi modal untuk melanjutkan keberadaannya.

13 Wahyono Martowikrido, *Cerita dari Gedung Arca*, Masup Jakarta, Jakarta, 2006 hal. 104-105.

14 R. Soekmomo, dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1913-1963)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977, hal. 12.



Perlu dicatat bahwa pada abad ke-17 ada sebuah nama yang dianggap pelopor pendirian museum, yakni Georg Eberhard Rumpf (1628-1702) atau Rumphius. Dia seorang naturalis kelahiran Jerman, yang bekerja untuk VOC. Rumphius bermukim di Ambon pada 1653-1702. Selama di daerah itu, ia memanfaatkan waktunya untuk menulis *Ambonsche Landbeschrijving*, yang juga antara lain memberikan gambaran tentang sejarah atau hikayat kesultanan di daerah Maluku, di samping penulisan mengenai keberadaan kepulauan, kependudukan, dan lain sebagainya. Rumphius telah memberikan pengetahuan tentang hasil penelitiannya terhadap jenis-jenis tumbuhan dari Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya. Hasil karyanya itu baru diterbitkan setelah ia meninggal dunia, yaitu *D'Ambonsche Rariteitkamer* (1705), dan dua jilid pertama dari *Herbarium Amboinense* atau *Het Amboinsche Kruidboek* yang terdiri atas enam jilid (1741) dan jilid terakhir tahun 1750<sup>15</sup>.

Sayang bangunan milik Rumphius yang dapat dikatakan museum tertua di Nusantara itu, tidak diketahui jejaknya lagi. Diperkirakan pada mulanya bangunan tersebut rusak karena gempa bumi (1674). Pada 1687 di Ambon terjadi kebakaran hebat. Bangunan milik Rumphius kembali menjadi korban. Api menghancurkan gambar-gambar untuk bukunya tentang tumbuhan, menghancurkan konsep naskah tentang kerang, serta menghancurkan koleksi tumbuhan dan kerang. Bangunan dan berbagai koleksi yang dikumpulkan Rumphius lebih dari 15 tahun itu musnah.

Berikut ini gambaran singkat beberapa museum prakemerdekaan yang berada di Jawa, Bali, dan Sumatera.

### 2.2.1 Museum van het BGKW, Batavia

Keberadaan museum ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya BGKW. Tempat kedudukan, waktu pendirian, dan tujuan BGKW dinyatakan dalam *Statuten*<sup>16</sup> Pasal 1 sampai 3. Lembaga ini berkedudukan di Batavia. Tujuan pendiriannya sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 2 ialah "*Memajukan pengetahuan-pengetahuan kebudayaan, sejauh hal-hal ini berkepentingan bagi pengenalan kebudayaan di Kepulauan Indonesia dan kepulauan sekitarnya*". Slogannya berbunyi "*Ten Nutte van het Algemeen*" atau "Untuk Kepentingan Masyarakat Umum".

Dalam Pasal 3 *Statuten* dinyatakan bahwa untuk mencapai tujuannya ialah: (1) memelihara museum termasuk perpustakaan; (2) mengusahakan majalah-majalah dan penerbitan-penerbitan lainnya di samping pengumpulan hasil penulisan dari BGKW sendiri; (3) mengadakan dan mengembangkan penelitian di samping memberikan penerangan dan kerja sama dengan semua yang melakukan studi sesuai dengan lingkungan studi BGKW; dan (4) memperbanyak penerangan bagi Pemerintah Hindia Belanda.

Semakin lama benda koleksi arkeologi dan etnografi itu semakin banyak. Koleksi itu tidak hanya berasal dari usaha pengumpulan oleh BGKW tetapi juga milik para kolektor dan cendekiawan yang disatukan di lembaga ini. Benda-benda koleksi museum semakin banyak dan gedung di Jalan Majapahit itu sudah tidak memadai. Dimulailah rintisan pendirian gedung museum pada 1862 dengan membuat rancangan sebuah gedung museum baru. Lokasi yang dipilih adalah tanah bekas lapangan dan kandang kuda Perkumpulan Penggemar Kuda "*Batavia Wedloop Societeit*"

15 G.E. Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, Suntingan Dr. Z.J. Manusama, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta 1983, hal v-vi.

16 *Statuten en Reglementen Koninklijk Bataviaasch Genootschap en Kunsten en Wetenschappen*, Batavia, 1936.

yang didirikan oleh Gubernur Jendral Van der Capellen (1825), di *Koningsplein West* atau Jalan Merdeka Barat No.12 sekarang. Sembilan puluh tahun sejak berdirinya BGKW gedung baru itu diresmikan, statusnya tetap di bawah BGKW dengan nama *Museum van Het BGKW*.

Kegiatan museum diatur di Pasal 19 yang meliputi: (1) perbukuan (*boekreij*); (2) himpunan etnografis; (3) himpunan kepurbakalaan; (4) himpunan prasejarah; (5) himpunan keramik; (6) himpunan musikologi; (7) himpunan numismatik, pening, dan cap; (8) himpunan naskah (*handschriften*) dan dapat diperluas dengan himpunan-himpunan lainnya atas keputusan Direksi BGKW. Yang menarik, dalam Pasal 20 *Statuten* dinyatakan bahwa semua benda yang telah menjadi himpunan museum atau BGKW tidak boleh dipinjamkan dengan cara apa pun kepada pihak ketiga dan anggota-anggota atau bukan anggota untuk dipakai atau disimpan, kecuali mengenai perbukuan dan himpunan naskah.

Pengenalan warisan budaya bangsa yang disimpan di Museum van Het BGKW tidak hanya untuk masyarakat dalam negeri, tetapi juga ke luar negeri. Lembaga ini juga berjasa dalam menyebarkan informasi hasil penelitian ke berbagai lembaga ilmiah di berbagai benua dan juga memperkenalkan kebudayaan bumiputra melalui pameran internasional.

Koleksi Museum van Het Batavia dan beberapa museum lainnya mulai dikenalkan kepada masyarakat Eropa dengan mengikuti berbagai Pameran Internasional. Pameran pertama diselenggarakan tahun 1851, yaitu *Great Exhibition of the Works of Industry of all Nations* di kota London, Inggris. Disusul tahun 1883, *The International Colonial and Export Trade Exhibition*, di Amsterdam, Belanda. Tahun 1889, pindah ke kota Paris, *de l'Exposition Universelle de Paris*. Tahun 1900, diselenggarakan *Netherlandsche Gids op de Parijsche Tentoonstelling*. Tahun 1910, di kota Brussels, Belgia diselenggarakan *World Exhibition*, dan berikutnya tahun 1931 diselenggarakan lagi *Exposition Coloniale Internationale*, di kota Bois de Vincennes, Prancis<sup>17</sup>. Dalam pameran-pameran itu Museum van Het BGKW terlibat sebagai penyelenggara atas nama negara Belanda.

Dalam kelembagaan BGKW telah masuk tenaga ahli dan staf dari kalangan bumiputra yang menjadi perintis dalam penelitian kebudayaan setelah Indonesia merdeka. Bila dibandingkan keberadaan lembaga-lembaga BGKW dengan lembaga-lembaga kebudayaan (penelitian) masa sekarang, dapat disimpulkan adanya kecenderungan penurunan dalam berbagai hal: vitalitas, mentalitas, dan kualitas penelitian tidak hanya di bidang arkeologi.

17 Marieke Bloembergen, *Koloniale Spectacles*, 2001, hal.11.

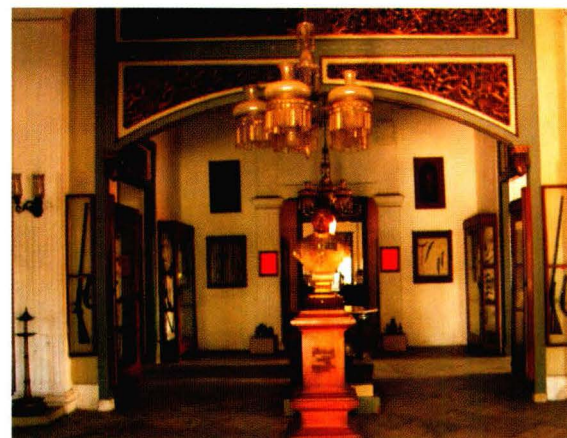


Foto 1 Patung Dada KPA Sosrodiningrat IV, di dalam Museum Radya Pustaka.



Foto 2 K.R.T. Harjonagoro



### 2.2.2 Museum Radya Pustaka, Surakarta

Museum ini didirikan pada 1890, terutama menyimpan benda-benda dan naskah- naskah kuno dari daerah Kasunanan Surakarta. Pendirinya adalah seorang bumiputra sejati, K.P.A. Sosrodiningrat IV yang menjabat patih pada pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono IX. Peristiwa ini menjadi catatan penting karena seorang bumiputra pertama dan seorang pejabat pemerintah (kerajaan) memiliki kesadaran tinggi tentang arti museum. Museum ini menyimpan berbagai koleksi R.T.H. Joyohadiningrat II, sang pemrakarsa berdirinya Perkumpulan Paheman Radya Pustaka.

Awalnya museum ini berada di salah satu ruang di kediaman K.P.A Sosrodiningrat IV di Kepatihan, yakni Panti Wibowo, sehingga museum ini bersifat pribadi (privat) dan swasta murni. Kemudian atas prakarsa Paku Buwana X, museum dipindahkan ke Loji Kadipolo pada 1 Januari 1913. Gedung Loji Kadipolo yang menjadi lokasi museum sekarang ini tanahnya dibeli oleh Sri Susuhunan Paku Buwono X dari seorang Belanda, Johannes Buselaar seharga 65 ribu gulden dengan akta notaris 13/VII tahun 1877 nomor 10 tanah *eigendom*. Museum Radya Pustaka berstatus yayasan, yakni Yayasan Paheman Radyapustaka Surakarta dan dibentuk pada 1951. Pelaksanaan tugas sehari-hari dilakukan oleh presidium, yang pertama tahun 1966 diketahui oleh Go Tik Swan (K.R.T. Harjonagoro)<sup>18</sup>.

Museum ini berjasa dalam menyelamatkan berbagai artefak, juga di bidang bahasa (Jawa). Setelah seminar yang dihadiri oleh utusan Keraton Surakarta, Yogyakarta, Pura Mangkunagaran, Pura Paku Alaman serta sejumlah hadirin pada 29 Desember 1922, lahir Ejaan Sriwedari<sup>19</sup>, yaitu suatu kesepakatan dalam cara penulisan huruf Jawa. Hasil seminar ini kemudian ditetapkan dengan keputusan Pemerintah Hindia Belanda.

Paheman Radya Pustaka juga menerbitkan majalah bulanan berbahasa Jawa (*Sasadara*, *Candrakanta*, dan *Nitibasa*), menyelenggarakan kursus (dalang, gamelan, bahasa Kawi), dan mengadakan pagelaran (membuat wayang, mengukir kayu, membuat keris, dan membuat batik).



Foto 3 Sosrodiningrat IV Pendiri Museum Radya Pustaka.

18 Sumber: [http://njowo.multiply.com/photos/album/106/Museum\\_Radya\\_Pustaka\\_Surakarta](http://njowo.multiply.com/photos/album/106/Museum_Radya_Pustaka_Surakarta)

19 Sumber: [www.karatonsurakarta.com](http://www.karatonsurakarta.com)

### 2.2.3 Museum Zoologi, Bogor

Pada Agustus 1894 Dr. J.C. Koningberger mendirikan *Museum Zoologicum Bogoriensis* (MZB), merupakan bagian dari 's *Lands Plantentuin*. Fungsi awalnya adalah laboratorium zoologi sebagai wadah penelitian bidang pertanian dan zoologi, dengan nama *Landbouw Zoologisch Museum*. Pembangunan gedung museum baru selesai akhir Agustus 1931. Tujuan pendirian museum ini adalah mengumpulkan dan memamerkan koleksi binatang-binatang yang telah diawetkan dari jenis mamalia, reptilia, serangga, burung, amfibia, ikan, dan moluska. Juga himpunan *concyologia* dari Jawa khususnya HindiaBelanda pada umumnya serta himpunan *carcinaogia* termasuk jenis kerang-kerang dari Kepulauan Indonesia.

Tugas dan kewajiban Museum Zoologi didasarkan pada Surat Keputusan Pemerintah tanggal 26 Januari 1908 No. 42 *Departement van Landbouw* (Departemen Pertanian)<sup>20</sup>. Museum ini bergabung dengan Laboratorium di Bogor dan dengan Stasiun Perikanan (*Visserij station*) di Batavia.

### 2.2.4 Museum Zoologi, Bukittinggi

Museum ini didirikan bersamaan waktunya dengan pendirian Museum Zoologi Bogor, yaitu tahun 1894. Museum itu kini berada di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, di Jalan Cindua Mato Kelurahan Benteng Pasar Atas. Taman ini dibangun pada 1900 oleh Controleur Strom Van Govent. Pada 1929 dijadikan kebun binatang oleh Dr. J Hock dan sampai sekarang masih tetap berfungsi sebagai kebun binatang tertua di Indonesia.

Tujuan pendirian museum ini hampir sama dengan pendirian Museum Zoologi Bogor, yakni mengumpulkan dan memamerkan koleksi binatang-binatang yang telah diawetkan. Di tengah-tengah taman ini terdapat sebuah Museum Kebudayaan yang berbentuk Rumah Adat Minangkabau, dibangun pada 1935.

### 2.2.5 Museum Mojokerto, Mojokerto

Museum ini didirikan pada 1912 atas usul Bupati Mojokerto, R.A.A Kromojoyo Adinegoro. Ia adalah seorang pribumi yang mempunyai perhatian terhadap pendirian museum dan konservator benda-benda warisan budaya bangsanya, terutama terhadap peninggalan kebudayaan masa Indonesia-Hindu. Kromodjojo mendorong dilakukannya penelitian peninggalan baik dari daerah Trowulan khususnya maupun dari daerah Jawa Timur pada umumnya.

Pada 24 April 1924, R.A.A. Kromojoyo Adinegoro bekerja sama dengan Ir. Henry Maclaine Pont, seorang arsitek Belanda mendirikan *Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit* (OVM),

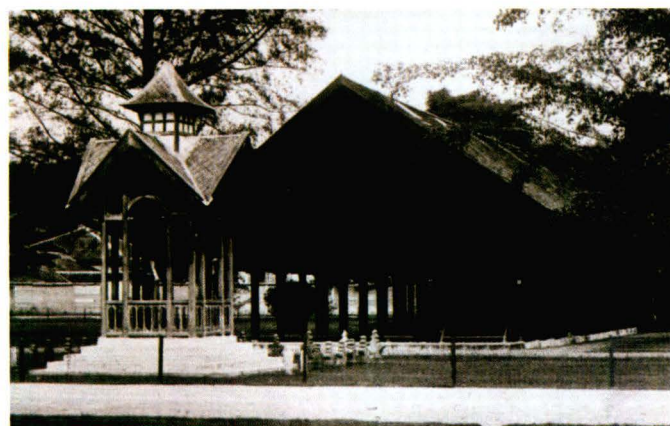


Foto 4 Museum Rumoh Aceh koleksi TROPEN MUSEUM Belanda

20 *Het Zoologische Museum*, dalam *Regelings Almanak Ned.-Indie*, 1915, hal. 358-359.



yaitu sebuah perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. OVM menempati sebuah rumah di Situs Trowulan yang terletak di jalan raya jurusan Mojokerto - Jombang km 13, untuk menyimpan artefak-artefak yang diperoleh baik melalui penggalian, survei maupun penemuan secara tidak sengaja oleh penduduk setempat. Mengingat banyaknya artefak yang layak untuk dipamerkan, maka direncanakan untuk membangun sebuah museum. Museum itu baru terealisasi pada 1926, dikenal dengan nama Museum Trowulan. R.A.A. Kromojoyo Adinegoro juga tercatat sebagai anggota *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.

Sayang gedung museum yang amat bersejarah itu oleh Bupati Mojokerto di tahun 1996 "dipaksa" tukar guling dengan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Caranya, pihak Kantor Suaka menyerahkan lahan Museum Mojokerto untuk perluasan kantor Pemda dan selanjutnya pihak Pemda membangun perluasan kantor Suaka/Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Mojokerto. Suatu cara pertukaran yang sangat merugikan kepentingan sejarah, purbakala, dan permuseuman.

### 2.2.6 Museum Rumoh Aceh, Banda Aceh

Museum ini berawal dari sebuah bangunan yang dikenal dengan sebutan "Rumoh Aceh", berupa rumah panggung tradisi Aceh. Rumah ini dibuat pada 1914, digunakan sebagai ruang pameran kebudayaan Aceh pada "Pameran Kolonial" (*Colonial Exhibition*) yang berlangsung di beberapa kota di Eropa, seperti Amsterdam, Paris, London, dan Brussel.

Pameran Kolonial pernah diselenggarakan di Semarang. Bangunan ini kemudian dibawa pulang ke Banda Aceh tahun 1915, ditempatkan pada lokasi sekarang. Oleh Gubernur Van Swart (Belanda) rumah itu dijadikan Museum Rumoh Aceh. Museum inilah yang menjadi modal dasar pembangunan Museum Negeri Provinsi Nangroe Aceh Darussalam sekarang. Museum ini menjadi tempat menyimpan, merawat dan memamerkan koleksi benda-benda dari daerah bekas Kesultanan Aceh Darussalam dan benda budaya masyarakat Aceh.

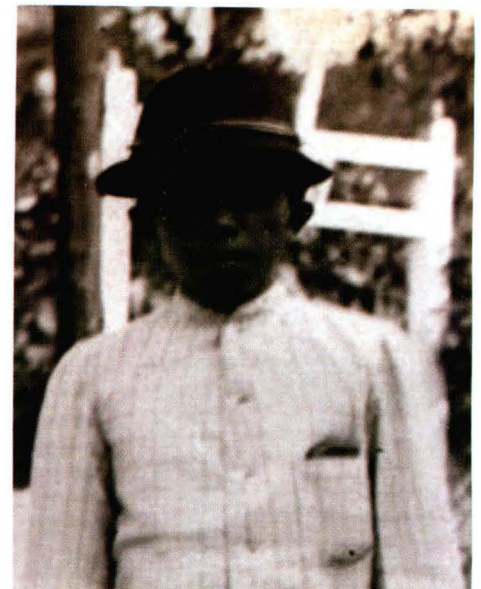


Foto 5 Museum Negeri Provinsi Aceh sekarang

### 2.2.7 Museum Puro Mangkunegaran, Surakarta

Didirikan pada 1918 oleh Mangkunegoro VII, perintis diselenggarakannya Kongres Kebudayaan Jawa. Mangkunegoro VII juga menjadi salah seorang pendiri lembaga kebudayaan *Java Instituut* (1919) dan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta (1935). Museum Mangkunegaran bertujuan melestarikan sejarah Pura Mangkunegaran yang tidak dapat dipisahkan dari kisah perjuangan R.M. Said atau Pangeran Sambernyawa antara tahun 1740-1757. R.M. Said yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. Mangkunegoro I adalah pendiri Pura Mangkunegaran. Museum ini memamerkan berbagai benda koleksi milik Pura Mangkunegaran, mulai dari Mangkunegoro I hingga sekarang.

Museum Mangkunegara berada di sebelah Utara Pringgitan, menempati salah satu bangunan dalam kompleks Pura Mangkunegaran. Di dalam museum ini juga tersimpan koleksi buku, termasuk buku-buku sastra. Koleksi itu ditempatkan di sebuah ruangan yang disebut "Rekso Pustaka" sebagai sumber ilmu pengetahuan yang berkembang di lingkungan Pura Mangkunegaran, dibangun oleh Mangkunegoro IV. Selain sebagai pendiri museum, menurut Takashi Shiraishi, seorang ahli sejarah Asia Tenggara dari Jepang, Mangkunegoro VII disebutnya sebagai "raja modern berbudi cerah". Juga sebagai tokoh kunci dalam politik dan kebudayaan<sup>21</sup>.



**Foto 6** Raden Tumenggung Ario Kromo Joyo Adinegoro Ketika Muda  
Koleksi TROPEN MUSEUM, Belanda

### 2.2.8 Museum Trowulan, Mojokerto

Pendirian museum ini diawali dengan berdirinya OVM oleh R.A.A. Kromojoyo Adinegoro, Bupati Mojokerto bekerja sama dengan seorang arsitek dan arkeolog, Ir. Henry Maclaine Pont. Tujuan dari perkumpulan ini adalah melakukan penelitian peninggalan situs bekas kerajaan Majapahit dan mencegah pencurian artefak dari situs Majapahit. Kantor OVM menempati sebuah rumah di situs Trowulan.

Untuk menyimpan dan merawat berbagai benda temuan, dibangun sebuah gudang. Karena benda koleksi semakin banyak dan timbul keinginan untuk memamerkan, maka direncanakanlah pembangunan museum. Berkat peran Bupati Kromojoyo Adinegoro keinginan itu akhirnya tercapai dengan diremikannya Museum Trowulan pada 1926 di dekat situs. Ketika Jepang datang pada 1942 Maclaine Pont ditawan, sehingga museum ditutup untuk umum<sup>22</sup>.

21 <http://www.wikipedia>

22 Sumber: wikipedia dan <http://iskandarberkasta-sudra.blogspot.com>



### 2.2.9 Museum Gedong Kirtya, Singaraja

Museum Gedong Kirtya dibangun di Singaraja berkat kepedulian seorang berkebangsaan Belanda, L.J.J Caron. Suatu kali ia bertemu dengan para raja dan tokoh agama untuk berdiskusi mengenai kekayaan kesenian sastra (lontar) yang ada di Bali. Menurut Caron kekayaan seni ini sepatutnya dipelihara agar tidak rusak atau hilang sehingga memberikan kesempatan bagi generasi selanjutnya untuk mengetahui isi dari kesenian sastra (lontar) tersebut<sup>23</sup>.

Museum ini bermula dari sebuah yayasan "*Kirtya Lefrink - Van der Tuuk*" (1928). Nama ini berasal dari Asisten Residen Belanda di Bali, F.A Lefrink. Pada waktu itu ia sangat tertarik dengan kebudayaan Bali. Dr. H.N Van der Tuuk adalah seorang sejarawan, ia memberikan tanah dan bangunannya untuk digunakan sebagai museum. Gedung ini terletak di kompleks Sasana Budaya, yang merupakan istana tua Kerajaan Buleleng. Lokasi di Jalan Veteran, Singaraja. Pada masa itu, Singaraja merupakan ibu kota Sunda Kecil.

Kata "*kirtya*" diusulkan oleh I Gusti Putu Djelantik, Raja Buleleng ketika itu; *kirtya* berakar kata "*kr*", menjadi "*krtya*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang mengandung "usaha" atau "jerih payah". Dari hasil riset terhadap koleksi perpustakaan Kirtya ini, ratusan tesis magister dan disertasi doktoral telah lahir. Ribuan karya ilmiah mengalir. Yang paling monumental, telah lahir sebuah megaprojek kamus Jawa Kuna, dikerjakan puluhan tahun oleh Prof. P.J. Zoetmulder (salah satu peneliti terbesar sastra Jawa Kuna yang akrab dipanggil Romo Zoet). Setelah Romo Zoet berpulang, misi ini dilanjutkan oleh Prof. S.O. Robson. Awalnya hanya seri Jawa Kuna-Inggris, kini sudah tersedia terjemahan Jawa Kuna-Indonesia atas jerih payah Romo Dick Hartoko. Yayasan ini bertujuan melacak semua naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan Pertengahan, berbahasa Bali, dan Sasak, sejauh masih terdapat di Bali dan Lombok. Naskah-naskah itu kebanyakan dimiliki oleh perorangan. Dengan demikian naskah-naskah tersebut dapat lebih mudah diakses para peminat.

Agar tujuan itu dapat dilaksanakan maka raja-raja setempat, para pendeta, dan orang-perorangan di daerah itu diminta untuk menyerahkan milik mereka untuk sementara waktu kepada Perpustakaan Kirtya. Di sana sebuah panitia terdiri atas 12 orang memutuskan naskah-naskah mana yang dianggap cukup berharga untuk disimpan dalam koleksi itu. Lontar-lontar itu disalin setelah mungkin oleh sebuah kelompok, dengan bentuk huruf yang sama dan di atas bahan yang sama (daun lontar). Barulah kemudian lontar-lontar (pinjaman) itu dikembalikan kepada pemiliknya.



Foto 7 Museum Gedong Kirtya

23 <http://arkeologi.web.id>



### 2.2.10 Museum Geologi, Bandung

Pada masa penjajahan Belanda keberadaan Museum Geologi berkaitan erat dengan sejarah penyelidikan geologi dan tambang di wilayah Nusantara yang dimulai sejak pertengahan abad ke-17 oleh para ahli Eropa. Setelah mengalami revolusi industri pada pertengahan abad ke-18, Eropa sangat membutuhkan bahan tambang sebagai bahan dasar industri. Pemerintah Belanda sadar akan pentingnya penguasaan bahan galian di wilayah Nusantara. Melalui hal ini, diharapkan perkembangan industri di Belanda dapat ditunjang. Maka pada 1850, dibentuklah *Dienst van het Mijnwezen*. Kelembagaan ini berganti nama menjadi *Dienst van den Mijnbouw* pada 1922, yang bertugas melakukan penyelidikan geologi dan sumber daya mineral.

- Hasil penyelidikan yang berupa contoh-contoh batuan, mineral, fosil, laporan, dan peta memerlukan tempat untuk penganalisisan dan penyimpanan, sehingga pada 1928 *Dienst van den Mijnbouw* membangun gedung di *Rembrandt Straat* Bandung. Gedung tersebut pada awalnya bernama *Geologisch Laboratorium* yang juga disebut *Geologisch Museum*.
- Gedung *Geologisch Laboratorium* dirancang dengan gaya *Art Deco* oleh arsitek Ir. Menalda van Schouwenburg. Pembangunannya memerlukan waktu 11 bulan dengan 300 pekerja. Dana yang dikeluarkan sebesar 400 Gulden. Peresmian gedung dilakukan pada 16 Mei 1929, menyambut penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-4 (*Fourth Pacific Science Congress*) di Bandung pada 18-24 Mei 1929.
- Museum ini telah direnovasi dengan dana bantuan dari JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Dalam museum ini tersimpan materi-materi geologi, seperti fosil, batuan, dan mineral. Kesemuanya itu dikumpulkan selama kerja lapangan di Indonesia sejak tahun 1850<sup>24</sup>.



Foto 8 Bangunan Museum Bali

### 2.2.11 Museum Bali, Denpasar

Museum ini didirikan pada 1932, terletak di jantung kota Denpasar. Museum Bali dalam ruang lingkup mandala, pusat simbol kuasa dan spiritual. Sebelah timur berdampingan dengan lapangan Puputan Badung, bersebelahan dengan Pura Agung Jagat Natha.

Kisah bangunan ini cukup panjang. Bermula pada 1910, saat kapal Belanda KPM mendarat di Bali dan menurunkan turis. Sejak itu Bali mulai dikenal di mancanegara, sehingga mulai kedatangan banyak turis. Dampaknya ternyata adalah banyak barang sejarah dan prasejarah hilang atau diboyong oleh para pelancong itu. Melihat kondisi tersebut Mr. W.F.J Kroon, Asisten Residen Bali

24 <http://www.wikipedia>



dan Lombok memerintahkan Mr. Curt Grundler untuk membuat tim perencanaan museum dengan arsitektur Bali. Museum Bali didirikan guna melestarikan peninggalan peninggalan kebudayaan dan sejarah yang ada di Bali.

Rencana tersebut mendapat dukungan dari raja-raja Bali, di antaranya I Gusti Bagus Jelantik (Raja Karangasem), I Gusti Alit Ngurah (*Bestruurder* Penegara Badung), I Gusti Ketut Jelantik (Raja Buleleng), Raja Tabanan, serta unsur-unsur masyarakat dan seniman. Tim tersebut membangun museum dengan perpaduan antara arsitektur pura (tempat ibadah) dan puri (rumah bangsawan). Arsiteknya adalah I Gusti Gede Ketut Kandel dari banjar Abasan, I Gusti Ketut Rai dari banjar Belong, dan Curt Grundler dari Jerman. Dana dan material pembangunan disokong oleh raja Buleleng, Tabanan, Badung, dan Karangasem<sup>25</sup>.



Foto 9 Pintu Gerbang Museum Bali

### 2.2.12 Museum Rumah Adat Baanjuang, Bukittinggi

Museum ini didirikan oleh seorang Belanda, Mr. Mondelar pada 1 Juli 1935. Museum Baanjuang terletak di Pasar Atas Bukittinggi, tepatnya di dalam kompleks Benteng Fort De Kock. Bentuk bangunan berupa rumah tradisional yang memiliki anjuang kiri dan kanan. Hampir semua bahan bangunan masih terlihat ketradisionalannya yang kental, misalnya atap bangunan masih menggunakan ijuk, dinding terbuat dari kayu/bambu, serta berlantai kayu.

Museum ini didirikan dengan tujuan untuk menghimpun benda-benda sejarah dan budaya Tanah Minang. Dulunya museum ini bernama Museum Bundo Kanduang. Sesuai dengan Perda Kota Bukittinggi No. 5 tahun 2005, maka berganti nama menjadi Museum Rumah Adat Baanjuang. Koleksi yang dipamerkan adalah kelompok etnografika, numismatika, binatang yang diawetkan, serta koleksi miniatur rumah gadang, surau, dan rumah makan..

---

25 <http://www.wikipedia>

### 2.2.13 Museum Stedelijk Historisch, Surabaya

Museum *Stedelijk Historisch* adalah cikal bakal Museum Mpu Tantular. Museum ini dirintis oleh seorang berkebangsaan Jerman, Godfried Hariowald Von Faber. Faber mulanya gemar mengoleksi foto tentang kehidupan dan gedung di Surabaya, ia mengumpulkannya sejak 1922. Karena kecintaannya dan keahliannya terhadap sejarah kota Surabaya, ia ditugasi oleh pemerintah Hindia Belanda menyusun buku tentang Surabaya. Akhirnya pada 1933 terbit buku *Old Surabaya* dan *New Surabaya*. Faber juga jatuh cinta pada tinggalan sejarah kebesaran kerajaan Majapahit. Cita-citanya itu baru terwujud tahun 1933. Museum dibuka secara resmi pada 25 Juni 1937.

Museum ini mengumpulkan koleksi yang berkaitan dengan sejarah berdirinya kota Surabaya. Awalnya lembaga ini hanya memamerkan koleksinya, dalam suatu ruang kecil di *Readhuis* Ketabang. Atas kemurahan hati seorang janda bernama Han Tjong King, museum dipindahkan ke Jalan Tegal Sari yang memiliki bangunan lebih luas. Seiring perjalanan waktu, masyarakat pemerhati museum berinisiatif untuk memindahkan museum ke lokasi yang lebih memadai, dan akhirnya dipindahkan ke bangunan di Jalan Pemuda No. 3, Surabaya.

Sepeninggal Von Faber pada 30 September 1955, museum tersebut terbengkalai. Baru pada 1 November 1974 diambil alih oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan diberi nama Museum Negeri Mpu Tantular. Pada 1975, lokasi museum dipindah ke Jalan Taman Mayangkara 6, Surabaya, yang peresmianya dilakukan pada 12 Agustus 1977.



Foto 10 Peresmian Museum Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII

### 2.2.14 Museum Sonobudoyo, Yogyakarta

Museum ini didirikan pada 1935 untuk maksud tempat penyimpanan, pemeliharaan, dan pengenalan koleksi benda-benda, termasuk naskah-naskah kuno dari daerah Yogyakarta dan dari daerah lain. Peran lembaga penelitian kebudayaan Jawa, *Java Instituut*, untuk pendirian museum ini sangat besar. Lembaga *Java Instituut* dibentuk berdasarkan rekomendasi Kongres Kebudayaan I (1918) yang digagas oleh Pangeran Prangwadono (Mangkunegoro VII)<sup>26</sup>.

Pengurus *Java Instituut* kebanyakan cendekiawan bumiputra, antara lain Pangeran Prangwadono, Husein Jayadiningrat,



Foto 11 Peresmian Museum Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII

26 Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan 1918-2003*, Penerbit "Ombak", Yogyakarta, hal. 52.



Purbacaraka, Rajiman Wedyodiningrat, P.H. Hadinegoro, dan R. Sastrowijono, di samping cendekiawan Belanda seperti F.D.K Bosch, Th. Karsten, dan S. Koperberg. Enam belas tahun setelah berdiri, *Java Instituut* berhasil mengumpulkan benda budaya dari Sunda, Jawa, Madura, Bali, Palembang, dan lain-lain. Kemudian timbul gagasan untuk mendirikan museum, lahirlah Museum Sonobudoyo pada 6 November 1935, diresmikan oleh Sultan Hamengkubuwono VIII, sekaligus menjadi pelindung museum.

Koleksi Museum Sonobudoyo merupakan terlengkap kedua setelah Museum Nasional. Pada zamannya, koleksi buku di perpustakaan museum sangat banyak. Berbagai buku langka masih tersimpan sampai kini. Dulu penerbitan bergengsi pernah dikeluarkan *Java Instituut*, yakni majalah *Djawa*. Namun majalah berbahasa Belanda ini terhenti penerbitannya bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan *Nederlandsch Indie*.

Demikian pula dengan majalah *Museum Sonobudoyo*. Pada masa 1950-an dan 1960-an majalah ini sangat populer, namun tahun-tahun berikutnya mati karena ketiadaan dana. Semasa *Java Instituut* (1935-1941) Museum Sonobudoyo pernah beberapa kali menyelenggarakan pameran, yakni tosan aji, wayang, ukiran kayu, batik, kerajinan perak, dan lukisan anak.

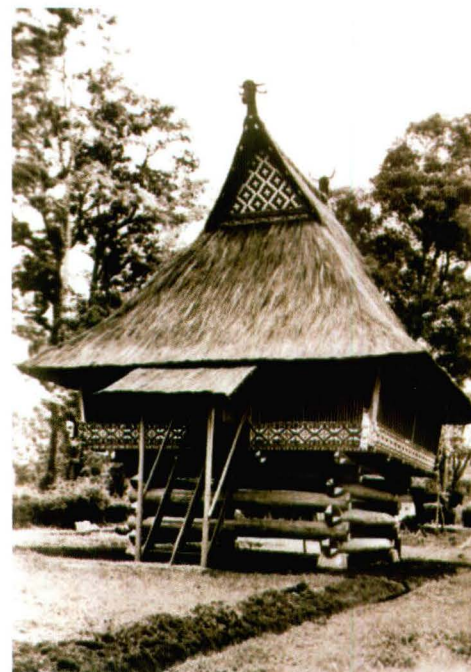


Foto 12 Bangunan Museum Simalungun

### 2.2.15 Museum Simalungun, Sumatera Utara

Pada 14 Januari 1937 diadakan rapat *Harungguan*. Ketika itu hadir tujuh orang Raja Simalungun, kepala distrik, *Tungkat*, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan setempat. Mereka menyetujui didirikannya sebuah museum di Pematang Siantar. Pembangunan museum dimulai pada 10 April 1939 dan selesai pada Desember 1939. Museum Simalungun menghabiskan biaya 1.650 gulden dan diresmikan pada 30 April 1940. Semula museum ini disebut Rumah Pusaka Simalungun<sup>27</sup>.

Tujuan pembangunan museum adalah untuk menghimpun, memelihara, dan memperkenalkan berbagai koleksi benda budaya, termasuk naskah-naskah kuno dari daerah Batak, agar tidak lenyap ditelan zaman. Sejak 7 Juni 1955 museum dikelola Yayasan Museum Simalungun. Biaya perawatan dan pemeliharannya diperoleh dari berbagai sumber, seperti sumbangan pengunjung, pemerintah Kabupaten Simalungun, dan Pemerintah Kota Pematangsiantar<sup>28</sup>.

### 2.2.16 Museum Kota Batavia Lama (*Oud Batavia Museum*), Batavia

Museum ini disiapkan sejak 1937, menempati bangunan yang terletak di Jalan Pintu Besar Utara No. 27, Jakarta Kota. Sebelum dijadikan museum, gedung ini semula adalah sebuah gereja bernama "*de Oude Hollandsche Kerk*" yang dibangun tahun 1640. Tahun 1732 gedung ini hancur karena terkena gempa, dan dibangun kembali oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dengan bentuk baru.

27 <http://museumku.wordpress.com/2010/04/17/museum-simalungun/>

28 <http://disporabudparsiantar.blogspot.com/2011/07/museum-simalungun.html>





**Foto 13** Museum Gedung Nieuw Hollandsche Kerk, cikal bakal Museum Fatahillah. Sekarang menjadi gedung Museum Wayang

Namanya diganti menjadi "*Nieuw Hollandsche Kerk*" berfungsi pada 1733-1808. Gedung ini kemudian dibeli oleh perusahaan Geo Wehry & Co untuk dijadikan gudang. Akhirnya pada 14 Agustus 1936 gedung beserta tanahnya dinyatakan sebagai monumen (cagar budaya) dan dibeli dari perusahaan Geo Wehry & Co oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.

Sejarah pendirian museum berawal ketika pada 1937, Yayasan Oud Batavia (*Stichting Oud-Batavia*) mengajukan rencana untuk mendirikan sebuah museum mengenai sejarah kota Batavia. Tujuannya, untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan berbagai koleksi. Diharapkan koleksi ini dapat menggambarkan sejarah kota Batavia sejak masa prasejarah hingga masa kini, termasuk menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi, dan bangsa asing seperti Arab, India, Belanda, Portugis, dan Cina. Pada pokoknya museum ingin menggambarkan Jakarta sebagai pusat pertemuan budaya. *Oud Bataviaasche Museum* dibuka untuk umum pada 22 Desember 1939. Pengelolaannya

diserahkan kepada *Stichting Oud Batavia*. Museum inilah yang menjadi cikal-bakal Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah).

Pada 1957 nama *Oud Bataviaasche Museum* berubah menjadi *Museum Djakarta Lama* di bawah naungan LKI (Lembaga Kebudayaan Indonesia), nama baru dari *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Pada 17 September 1962 lembaga ini diserahkan kepada Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI, dan pada 23 Juni 1968 gedung ini diserahkan ke Pemerintah DKI Jakarta. Pada 30 Maret 1974 nama museum ini berubah menjadi Museum Sejarah Jakarta.

Gedung museum menempati gedung lain, yakni bekas gedung Balai Kota atau *Stadhuis* di *stadhuisplein* (sekarang Taman Fatahillah). Jaraknya tidak terlalu jauh dari gedung lama yang bekas gereja. Selanjutnya gedung bekas gereja dijadikan Museum Wayang.

Dari uraian di atas dapat diketahui perkembangan museum di masa kolonial. Sebelum berdirinya lembaga museum di Indonesia, di kalangan masyarakat bumiputra telah tumbuh kesadaran untuk melakukan hal yang sama dengan misi museum, meski masih dalam bentuk yang sederhana dan bersifat koleksi pribadi. Sistem pengelolaannya masih sederhana, belum mengikuti sistem manajemen museum. Bila "dipamerkan" biasanya hanya terbatas pada kalangan sahabat dan keluarga besar. Di Indonesia lembaga museum mulai berdiri pada awal abad ke-18 pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Dalam hal awal pendirian museum di Indonesia, kebanyakan merupakan bagian dari kegiatan lembaga ilmu pengetahuan atau penelitian, kekayaan alam dan kebudayaan, serta peradaban masa lalu, terutama dari masyarakat Jawa, Bali, Lombok, Madura, dan Sumatera. Menurut Luthfi Asiaro, oleh pemerintah kolonial museum-museum kebudayaan beserta lembaga penelitiannya itu mereka manfaatkan untuk mengenal kebudayaan rakyat jajahan. Untuk mengeksploitasi sumber-sumber kekayaan alam negara kita, mereka mendirikan museum-museum sains (Asiaro, 1987: 1-2).



Dalam hal pendiri museum, selain atas inisiatif dari kalangan bangsa Barat, ada beberapa nama bumiputra yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya museum. Kemudian mereka tampil berperan dalam pendirian museum. Sejumlah nama yang patut dicatat dalam sejarah, antara lain Pangeran Sosrodiningrat IV (pendiri Museum Radya Pustaka), R.A.A. Kromojoyo Adinegoro (pendiri Museum Mojokerto), Dr. Husein Jayadiningrat (salah seorang pendiri Museum Sonobudoyo); Pangeran Prangwadono atau Mangkunegoro VII (Museum Sonobudoyo dan Museum Mangkunegaran). Di Bali peran I Gusti Bagus Jelantik (Raja Karangasem), I Gusti Alit Ngurah (*Bestruurder* Penegara Badung), dan I Gusti Ketut Jelantik (Raja Buleleng), juga besar dalam mendirikan Museum Bali.

Mengenai tema dan koleksi yang dipamerkan ada beberapa macam. Museum Zoologi di Bogor dan Bukittinggi serta Museum Geologi Bandung melestarikan tinggalan sejarah alam berupa keanekaragaman flora, fauna, bebatuan, tambang, fosil, dan lain-lain. Museum Radya Pustaka, Sonobudoyo, Mangkunegaran, dan Museum Bali menggambarkan sejarah dan kekayaan budaya kehidupan kerajaan, meskipun di dalamnya juga terdapat koleksi arkeologi. Sementara itu, Museum Mojokerto, Museum Trowulan, dan BGKW menyimpan koleksi tinggalan arkeologi. Dua museum yang bertujuan melestarikan sejarah kota adalah *Stedelijk Historisch Museum* yang menggambarkan sejarah kota Surabaya dan *Oud Batavia Museum* yang menggambarkan sejarah kota Batavia. Selanjutnya ada empat museum yang berbasis pada penggambaran adat dan budaya daerah dan benda etnografi, yakni Museum BGKW, Museum Rumoh Aceh, Museum Simalungun, dan Museum Rumah Adat Baanjuang di Bukittinggi. Adapun Museum Gedung Kirtya di Singaraja awalnya lebih mengarah pada pelestarian naskah kuno dalam bentuk lontara.

Menutup uraian dalam bab ini disimpulkan bahwa pendirian lembaga museum di Indonesia pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipisahkan dengan sistem politik penjajahan. Berkat keanekaragaman budaya yang dijadikan koleksi museum pemerintah Hindia Belanda dapat mengangkat derajat bangsa Belanda di mata bangsa-bangsa Eropa (Barat). Negeri Belanda yang kecil saja berhasil menduduki urutan ketiga di antara negara-negara kolonial karena berbagai koleksi museum di Hindia Belanda dipamerkan dalam berbagai pameran kolonial (*Colonial Exhibition*) di Eropa dan Amerika Serikat. Oleh para ahli kolonial di Prancis diakui bahwa produktivitas Indonesia sebagai daerah jajahan sangat menguntungkan Belanda. Dalam koran *L'Echo de Paris* 10 Mei 1931 yang dikutip oleh Frances Gouda dinyatakan, "*Belanda kecil, bagaimanapun, merupakan kekuatan kolonial ketiga di dunia, dan negara jajahannya Indonesia selalu menguntungkan sepanjang waktu*"<sup>29</sup>. Bagi Belanda, Indonesia adalah negeri jajahan yang setelah merdeka seperti "surga yang hilang". Hal ini membuat M.B. van der Jagt, mantan Gubernur Surakarta dalam bukunya "*Memoires*" yang dikutip oleh Gouda mengatakan, "*Dengan adanya penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia, Belanda dipaksa untuk meninggalkan karyanya yang sangat berharga, yang merupakan hasil kerja keras selama tiga setengah abad, kehilangan kerjaan Hindianya, kekayaan tropisnya...dst.*"<sup>30</sup>.

---

29 Frances Gouda Dr., *Dutch Culture Overseas*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 363.

30 M.B. van der Jagt dalam Frances Gouda, hal. 409.







## Bab III

# Museum-museum Setelah Indonesia Merdeka

Pendirian dan pengembangan museum di Indonesia semakin meningkat dari masa sebelum kemerdekaan. Tujuan pendirian museum setelah kemerdekaan adalah untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa, juga sebagai sarana pendidikan nonformal. Jumlah koleksi pada masa kolonial cukup besar, namun disajikan dengan konsep tata pameran di Eropa. Sementara jumlah koleksi setelah kemerdekaan memang masih terbatas, namun koleksi tersebut dipamerkan untuk kepentingan bangsa dalam rangka penanaman rasa kebangsaan dan jati diri.

Bangunan museum sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bangunan tua. Karena tidak diperuntukkan sebagai museum, maka tidak dapat memenuhi kriteria bangunan museum modern. Sumber daya manusia dan pelayanan kepada pengunjung pada masa ini belum ada, sedangkan sarana dan fasilitas belum mencukupi. Berbeda pada masa setelah kemerdekaan, bangunan sudah direncanakan khusus untuk suatu museum dan mencerminkan suatu gaya arsitektur tradisional daerah tertentu. Sumber daya manusia dan pelayanan telah ada, meskipun belum profesional. Museum-museum juga telah ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang memadai.

### 3.1 Masa Peralihan dan Pembangunan Museum (1957-1984)

Setelah Indonesia merdeka, keberadaan museum-museum diabdikan pada pembangunan bangsa Indonesia. Para ahli bangsa Belanda yang aktif dalam lembaga atau museum yang berdiri sebelum 1945, masih diizinkan tinggal di Indonesia dan menjalankan tugasnya. Banyak ahli bangsa Indonesia yang aktif dalam lembaga-lembaga dan museum yang berciri sebelum 1945, seperti Prof. Husein Jayadiningrat dan Prof. Purbacaraka.

Kemampuan mereka tidak kalah dengan ahli Belanda. Sejak Indonesia merdeka, mereka semakin meningkatkan kemampuan dan penelitiannya tentang kebudayaan Indonesia. Setelah 1950, perhatian pemerintah Indonesia terhadap pelestarian warisan budaya, semakin meningkat. Pada awalnya, sejak 1946, masalah kebudayaan dikelola oleh bagian kebudayaan di Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Bagian kebudayaan ini tidak terinci tugasnya, karena ketika itu masih dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Baru pada 1948 didirikan Jawatan Kebudayaan dalam Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Pada 1957 dalam Jawatan Kebudayaan dibentuk Bagian Urusan Museum. Hal ini menandakan masalah permuseuman menjadi penting dan lebih terfokus, karena adanya lembaga yang berwenang mengurus museum-museum di Indonesia.

Bagian Urusan Museum pada 1965 ditingkatkan menjadi Lembaga Museum-Museum Nasional, kemudian pada 1968 berubah menjadi Direktorat Museum, dan pada 1975 berubah lagi menjadi Direktorat Permuseuman (Soemadio dkk, 1987: 4 ).

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, pada 1971 Direktorat Permuseuman mengelompokkan museum menurut jenis koleksi. Ketika itu dikenal tiga jenis museum, yaitu Museum Umum, Museum Khusus, dan Museum Lokal. Pada 1975, pengelompokan tersebut diubah menjadi Museum Umum, Museum Khusus, dan Museum Pendidikan. Pada 1980, pengelompokan itu disederhanakan lagi menjadi Museum Umum dan Museum Khusus. Berdasarkan tingkat kedudukannya, Direktorat Permuseuman mengelompokkan lagi Museum Umum dan Museum Khusus menjadi Museum Tingkat Nasional, Museum Tingkat Regional (provinsi), dan Museum Tingkat Lokal (Kodya/Kabupaten) (Soemadio, dkk. 1986: 5-6).

Pada 1962 Amir Sutaarga mengemukakan beberapa permasalahan museum di Indonesia dan penyelesaiannya, yaitu:

1. Jumlah museum di Indonesia perlu ditambah.
2. Museum yang sudah ada seharusnya diperluas dan diperbaiki.
3. Diperlukan tenaga-tenaga museum yang harus mendapat didikan khusus.
4. Ada hal-hal yang dianggap penting, mengingat konstelasi masyarakat kita, yang merupakan masyarakat yang berdiri di tengah tengah akulturasi.

Museum bukanlah semata-mata suatu alat untuk mencegah bahaya kemiskinan kebudayaan suatu bangsa saja tetapi adalah suatu lembaga untuk memajukan peradaban bangsa (Sutaarga, 1962: 15).

Pada mulanya gagasan pokok untuk mendirikan museum umum di setiap ibu kota provinsi adalah agar dapat mencerminkan falsafah umum museum seperti yang tersirat dalam rumusan definisi museum menurut ICOM (*The International Council of Museums*). Dalam kenyataannya, museum umum yang memiliki koleksi beragam, belum dianggap sebagai *integrated museum*. Hal itu menyebabkan jumlah museum khusus jauh lebih banyak dibandingkan museum umum.

Berbagai perubahan yang terjadi dalam organisasi lembaga yang dipercaya untuk melakukan pembinaan terhadap museum-museum, menunjukkan adanya proses perkembangan kelembagaan museum di Indonesia. Hal itu juga menunjukkan adanya prioritas kedudukan permuseuman dalam hubungan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.



Dengan adanya pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), maka pembangunan permuseuman di Indonesia selangkah lebih maju. Hal itu terjadi karena semakin jelas arah pengembangan dan pembangunan museum, sejak Pelita I sampai dengan Pelita VI atau dalam kurun 30 tahun.

Jumlah museum di Indonesia tercatat 262 buah, dikelola oleh pemerintah dan oleh swasta. Pembangunan permuseuman yang direncanakan dari Pelita I sampai dengan Pelita VI dilaksanakan dengan dasar keinginan untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya dan warisan alam. Selain itu juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang latar belakang budaya provinsi yang bersangkutan dengan berbagai ciri yang dimiliki, meliputi lingkungan alam dan budaya. (Asiarto. dkk, 1999: iii – vii).

Pembangunan museum yang monumental dan menarik, dengan sarana yang mutakhir, tentunya memerlukan dana besar. Hal inilah yang menyebabkan pembangunan permuseuman dilakukan secara bertahap. Masalah lain terkait dengan studi kelayakan pendirian museum menyangkut lokasi, bangunan, koleksi, peralatan museum, organisasi, dan ketenagaan. Selain itu perlu memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta strategi pertahanan nasional dan proses yang bersangkutan.

Pada era pembangunan nasional, di setiap ibu kota provinsi dibangun sebuah museum negeri provinsi. Pembangunan dan pengembangan museum-museum negeri provinsi berjalan melalui suatu proses. Proses itu dimulai dengan studi kelayakan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu profil daerah dilihat dari pandangan keperluan museum umum.

Profil daerah tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan suatu rencana induk. Rencana induk yang disusun merupakan suatu dasar untuk menentukan perangkat lunak, perangkat keras, dan ketenagaan museum serta desain bangunan museum negeri provinsi. Permasalahan yang sering timbul adalah penentuan letak lahan bangunan museum yang akan didirikan. Begitu pula pertahapan pembangunan museum yang setiap tahun tidak selalu mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Anggaran dan Bappenas, karena sangat dipengaruhi oleh dana yang tersedia.

Pada Pelita I (Tahun anggaran 1969/1970 – 1973/1974) pembangunan museum didanai melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum (lihat tabel 1).

**Tabel 1. Museum Pelita I**

No	Nama Museum	Aktivitas
1	Museum Pusat	Kegiatan fisik: rehabilitasi dan perluasan museum
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
2	Museum Negeri Provinsi Bali	Kegiatan fisik: pembangunan ruang, pengadaan sarana dan fasilitas, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
3	Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	Kegiatan fisik: pembangunan ruang serta pengadaan sarana dan fasilitas.

Sumber: Asiaro, 1999

Pada Pelita II (Tahun anggaran 1974/1975 – 1978/1979) telah dibangun dan direhabilitasi beberapa museum seperti pada tabel 2.

**Tabel 2. Museum Pelita II**

No	Nama Museum	Aktivitas
1	Museum Pusat	Kegiatan fisik: rehabilitasi dan perluasan museum
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
2	Museum Negeri Provinsi Bali	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
3	Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan lama.
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia



4	Museum Negeri Provinsi Jawa Barat (Sri Baduga)	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
5	Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
6	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: penerbitan naskah dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
7	Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adityawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran khusus, ceramah/diskusi, penelitian, penerbitan, dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
8	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
9	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara "Wanua Paksinata"	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi.
		Kegiatan nonfisik: pameran
10	Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pengadaan sarana dan fasilitas, serta penambahan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
11	Museum Kalimantan Timur "Mulawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
12	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi.
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia

13	Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran keliling, ceramah/diskusi, penelitian, dan penerbitan.
14	Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi.
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
15	Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi.
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
16	Museum Negeri Provinsi Riau "Sang Nila Utama"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran.
17	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
18	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: penelitian
19	Museum Negeri Provinsi Bengkulu	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: survei pengadaan koleksi
20	Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"	Kegiatan fisik: pendirian museum, pengadaan tanah, pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
21	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
22	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara	Kegiatan fisik: pembangunan museum, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi.



23	Museum Negeri Provinsi D.I Aceh	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pengadaan bangunan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
24	Museum Negeri Provinsi Jambi	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi, serta pengadaan sarana dan fasilitas.
		Kegiatan nonfisik: survei dan penelitian
25	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pengadaan bangunan, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, penelitian, dan penerbitan.

Sumber: Asiaro, 1999

Pada Pelita III beberapa museum yang telah dibangun dan direhabilitasi pada Pelita II dikembangkan lagi (lihat tabel 3), ditambah pembangunan satu museum baru, yaitu museum provinsi Irian Jaya (sekarang Papua).

**Tabel 3. Museum Pelita III**

1	Museum Pusat	Kegiatan fisik: rehabilitasi dan perluasan museum
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
2	Museum Negeri Provinsi Bali	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pembangunan ruang, pengadaan sarana, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
3	Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	Kegiatan fisik: perluasan tanah dan perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, ceramah, bimbingan/edukasi, dan penerbitan.
4	Museum Negeri Provinsi Jawa Barat (Sri Baduga)	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran

5	Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
6	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	Kegiatan fisik: pembangunan ruang, pengadaan sarana, dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penelitian, penerbitan, dan pameran
7	Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adityawarman"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penelitian, penerbitan, dan pameran
8	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	Kegiatan fisik: pembangunan gedung museum, penambahan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
9	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara "Wanua Paksinata"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan koleksi, serta pengadaan sarana dan fasilitas
		Kegiatan nonfisik: pameran, pelatihan peningkatan sumber daya manusia
10	Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
11	Museum Kalimantan Timur "Mulawarman"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
12	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
13	Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
14	Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan penerbitan



15	Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran, ceramah, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
16	Museum Negeri Provinsi Riau "Sang Nila Utama"	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, penambahan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
17	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
18	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: penelitian, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
19	Museum Negeri Provinsi Bengkulu	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
20	Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
21	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
22	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara	Kegiatan fisik: pengadaan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
23	Museum Negeri Provinsi D.I Aceh	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran dan penerbitan

24	Museum Negeri Provinsi Jambi	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, survei pengadaan koleksi, pameran, dan penerbitan
25	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
26	Museum Negeri Provinsi Irian Jaya (sekarang Papua)	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, serta pengadaan sarana dan fasilitas
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran

Sumber: Asiarto, 1999

Pada pembangunan dan pengembangan museum sejak Pelita I sampai Pelita III terdapat berbagai kendala. Oleh karenanya pada 1980 Direktorat Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan pedoman pembakuan museum umum tingkat provinsi. Ada tiga dasar penetapan pembakuan ini, yaitu 1) memberikan arahan bagi museum umum negeri tingkat provinsi terhadap penyusunan dan pengaturan ruang-ruang, sirkulasi antarruang, sirkulasi barang, jasa, dan benda; 2) kondisi lingkungan alam makro dan mikro yang berbeda di setiap wilayah; dan 3) koleksi dan sasaran pemanfaatannya.



**Foto 14.** Bangunan Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat, Bentuk Bangunan Menyerupai Rumah Adat Sumatera Barat



Dalam pedoman pembakuan tersebut disusun standarisasi museum umum negeri provinsi yang didasarkan pada segi kependudukan, etnis, politik dan keamanan, pariwisata, potensi ketenagaan, penerimaan dana rutin dan pembangunan daerah, dan kebudayaan. Hal ini kemudian mendorong ditetapkannya tiga tipe museum, yaitu:

1. Tipe A: Museum Umum Negeri Provinsi yang tergolong besar
2. Tipe B: Museum Umum Negeri Provinsi yang tergolong sedang
3. Tipe C: Museum Umum Negeri Provinsi yang tergolong kecil (Sutaarga, dkk. 1980: 1-5).

Pada Pelita IV (tahun anggaran 1984/1985-1988/1989) beberapa museum yang telah dibangun dan direhabilitasi pada Pelita III dikembangkan lagi (lihat tabel 4). Pengembangan permuseuman pada Pelita IV secara umum akan ditekankan pada masalah-masalah:

1. Menyelesaikan pembangunan Museum Tingkat Provinsi.
2. Memantapkan secara merata fungsi museum-museum di lingkungan Depdikbud.
3. Memantapkan kerja sama dengan museum-museum maupun lembaga permuseuman di luar negeri, dengan tujuan mengembangkan dan memperluas cakrawala pengertian kebudayaan masyarakat Indonesia, melalui pameran-pameran internasional.
4. Mulai membangun beberapa Museum Khusus tingkat nasional untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap ilmu dan teknologi.
5. Merintis penyusunan seluruh permuseuman ke dalam suatu sistem terpadu melalui penyusunan dan pengesahan Undang-undang Permuseuman.
6. Mengembangkan program-program fungsionalisasi museum yang diorientasikan secara jelas kepada pembangunan nasional dan untuk mencapai kemampuan tinggal landas pada Repelita IV.
7. Pengembangan Museum Nasional sebagai museum induk akan dilanjutkan dan ditingkatkan.
8. Dalam rangka peningkatan fungsionalisasi, museum menyelenggarakan pameran khusus dan pameran keliling.
9. Bantuan kepada museum-museum swasta, berjumlah sekitar seratus museum.
10. Peningkatan apresiasi terhadap permuseuman di kalangan generasi muda dan apresiasi masyarakat pada umumnya.

**Tabel 4. Museum Pelita IV**

No	Nama Museum	Aktivitas
1	Museum Pusat	Kegiatan fisik:
		Kegiatan nonfisik:
2	Museum Negeri Provinsi Bali	Kegiatan fisik: perluasan bangunan serta pengadaan sarana dan fasilitas
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, ceramah, diskusi dan seminar bimbingan/edukasi, serta penerbitan.
3	Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
4	Museum Negeri Provinsi Jawa Barat (Sri Baduga)	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran
5	Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
6	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: penerbitan dan pameran
7	Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adityawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana, fasilitas, dan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penelitian, pameran, ceramah, bimbingan/edukasi, dan penerbitan
8	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan koleksi, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan sarana dan fasilitas
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
9	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara "Wanua Paksinata"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia



10	Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
11	Museum Kalimantan Timur "Mulawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, ceramah, diskusi, penelitian, dan penerbitan
12	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	Kegiatan fisik: penambahan ruang, penambahan sumber daya manusia, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, penerbitan, dan bimbingan/edukasi
13	Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, penambahan sumber daya manusia, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, ceramah, penelitian, dan pameran
14	Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
15	Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran, ceramah, dan penerbitan
16	Museum Negeri Provinsi Riau "Sang Nila Utama"	Kegiatan fisik: penambahan ruang, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
17	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah	Kegiatan fisik : perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan pengadaan daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
18	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia

19	Museum Negeri Provinsi Bengkulu	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan survei pengadaan koleksi
20	Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
21	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
22	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
23	Museum Negeri Provinsi DI Aceh	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
24	Museum Negeri Provinsi Jambi	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan seminar
25	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
26	Museum Negeri Provinsi Irian Jaya	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran

Sumber: Asiaro, 1999

Pada Pelita V beberapa museum yang telah dibangun dan direhabilitasi pada Pelita V dikembangkan lagi (lihat tabel 5).



**Tabel 5. Museum Pelita V**

No	Nama Museum	Aktivitas
1	Museum Pusat	Kegiatan fisik:
		Kegiatan nonfisik:
2	Museum Negeri Provinsi Bali	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, ceramah, diskusi dan seminar, bimbingan/edukasi, dan penerbitan.
3	Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, penerbitan, dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
4	Museum Negeri Provinsi Jawa Barat (Sri Baduga)	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran
5	Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, penelitian, seminar, dan penerbitan
6	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	Kegiatan fisik: pembuatan <i>master plan</i> gedung baru, penambahan sumber daya manusia, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
7	Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adityawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penelitian, pameran, ceramah, bimbingan/edukasi, dan penerbitan
8	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan koleksi, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan sarana dan fasilitas
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran

9	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara "Wanua Paksinata"	Kegiatan fisik: memperluas bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, penerbitan dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
10	Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
11	Museum Kalimantan Timur "Mulawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
12	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, penambahan sumber daya manusia, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
13	Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"	Kegiatan fisik: perluasan tanah dan bangunan, penambahan sumber daya manusia, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, ceramah, bimbingan/edukasi, penelitian/survei, dan pameran
14	Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
15	Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan prasarana lingkungan, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pameran, ceramah, dan penerbitan
16	Museum Negeri Provinsi Riau "Sang Nila Utama"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan sarana lingkungan, penambahan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
17	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan



18	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kegiatan fisik: pembangunan prasarana lingkungan dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia
19	Museum Negeri Provinsi Bengkulu	Kegiatan fisik: renovasi tata pameran dan rehabilitasi gedung, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan penerbitan
20	Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
21	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, penerbitan, dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
22	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
23	Museum Negeri Provinsi D.I Aceh	Kegiatan fisik: pengadaan tanah, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
24	Museum Negeri Provinsi Jambi	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
25	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran
26	Museum Negeri Provinsi Irian Jaya	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran

Sumber: Asiarto, 1999

Pada Pelita VI dibangun satu Museum Negeri Provinsi termuda, yaitu Timor Timur (Tahun anggaran 1994/1905 – 1998/1999). Beberapa museum yang telah dibangun dan direhabilitasi pada Pelita V dikembangkan lagi (lihat tabel 6).

**Tabel 6. Museum Pelita VI**

No	Nama Museum	Aktivitas
1	Museum Pusat	Kegiatan fisik:
		Kegiatan nonfisik:
2	Museum Negeri Provinsi Bali	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan koleksi, serta pengadaan sarana dan fasilitas
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, ceramah, diskusi dan seminar, bimbingan/edukasi, dan penerbitan.
3	Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta "Sonobudoyo"	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan sarana dan fasilitas, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, penerbitan, dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
4	Museum Negeri Provinsi Jawa Barat (Sri Baduga)	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, dan pameran
5	Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
6	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, penambahan sumber daya manusia dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
7	Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adityawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penelitian, pameran, ceramah, bimbingan/edukasi, dan penerbitan



8	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan koleksi, dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, diskusi, dan ceramah
9	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara "Wanua Paksinata"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, penerbitan, dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
10	Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
11	Museum Kalimantan Timur "Mulawarman"	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan koleksi, serta penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
12	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	Kegiatan fisik: pengadaan tanah dan bangunan, penambahan sumber daya manusia, pengadaan sarana dan fasilitas, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
13	Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, ceramah, penerbitan, dan pameran
14	Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
15	Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
16	Museum Negeri Provinsi Riau "Sang Nila Utama"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, ceramah, lomba, dan penerbitan

17	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah	Kegiatan fisik: perluasan bangunan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, ceramah, lomba, pelatihan peningkatan sumber daya manusia, dan penerbitan
18	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kegiatan fisik: pengadaan sarana dan fasilitas serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, ceramah, lomba, dan penerbitan
19	Museum Negeri Provinsi Bengkulu	Kegiatan fisik: penambahan bangunan, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
20	Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, penambahan sumber daya manusia, dan pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
21	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	Kegiatan fisik: pengadaan koleksi dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pameran, penerbitan, dan pelatihan peningkatan sumber daya manusia
22	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara	Kegiatan fisik: pembangunan fondasi gedung, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
23	Museum Negeri Provinsi D.I Aceh	Kegiatan fisik: penambahan gedung, pengadaan sarana dan fasilitas, pengadaan sumber daya manusia, serta pengadaan koleksi
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, pameran, dan penerbitan
24	Museum Negeri Provinsi Jambi	Kegiatan fisik: penambahan ruangan, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia, ceramah, lomba, dan pameran
25	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran



26	Museum Negeri Provinsi Irian Jaya	Kegiatan fisik: pembangunan gedung, pengadaan koleksi, dan penambahan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran
27	Museum Negeri Provinsi Timor Timur	Kegiatan fisik: pembangunan prasarana lingkungan, pembangunan gedung, pembangunan sarana dan fasilitas, penataan pameran, pengadaan koleksi, dan pengadaan sumber daya manusia
		Kegiatan nonfisik: pelatihan peningkatan sumber daya manusia dan pameran

Sumber: Asiarto, 1999

Selain Museum Negeri Provinsi, juga dibangun museum khusus, misalnya Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Joang 45, dan Monumen Nasional untuk kepentingan penanaman nilai perjuangan bangsa. Museum-museum di atas didirikan dan dibangun pada masa kepemimpinan Drs. Moh. Amir Sutaarga (1965-1980), Drs. Bambang Soemadio (1980-1991), Dra. Soejatmi Satari (1991-1996), dan Drs. Tedjo Susilo (1996-1998).



Foto 15 Museum Khusus: Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, khususnya di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meliputi bidang koleksi, fisik bangunan, ketenagaan, sarana penunjang, fungsionalisasi, serta peranan museum sebagai pembina museum daerah dan swasta (Soemadio, dkk. 1986: 6).

### **3.2 Pembinaan dan Pembangunan Permuseuman (1984-2000)**

Untuk mencapai tujuan pembangunan kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan arahan Garis Besar Haluan Negara 1983, maka disusun serangkaian kebijakan yang meliputi Pembinaan Kebahasaan, Kesusastraan, dan Kepustakaan, Pembinaan Kesenian, Pembinaan Tradisi, Peninggalan Sejarah, Kepurbakalaan, dan Permuseuman, serta Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Upaya melestarikan berbagai peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sebagai kekayaan budaya dan kebanggaan nasional ditingkatkan antara lain melalui pengamanan dan perlindungan benda cagar budaya dari kemungkinan perusakan, pencurian, penyelundupan, dan perdagangan benda tersebut, serta penyuluhan mengenai pentingnya nilai peninggalan sejarah dan purbakala untuk meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki dari masyarakat. Untuk itu, kerja sama antarlembaga pemerintah dan masyarakat di dalam maupun di luar negeri terus dikembangkan.

Tugas dan peranan museum dikembangkan, tidak hanya menjadi tempat menyimpan benda peninggalan sejarah dan purbakala, tetapi juga sebagai tempat penelitian serta pendidikan budaya dan jati diri bangsa terutama bagi generasi muda. Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) juga dikembangkan dalam rangka penanaman dan pengembangan budaya iptek sejak dini. Upaya pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia masih belum dapat berjalan dengan baik

Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh Direktorat Permuseuman berdasarkan pembangunan dan pengembangan museum, serta upaya untuk mengatasinya:

#### **1. Bidang Ketenagaan (Sumber Daya Manusia)**

Museum pada saat itu dituntut secara aktif meningkatkan ketenagaan (SDM) yang dapat mendorong gerak maju pembangunan nasional. Museum yang mampu melakukan peran semacam itu harus dikelola atau didukung oleh tenaga yang memiliki profesionalisme permuseuman yang handal. Kendala yang dihadapi adalah belum adanya lembaga akademik yang formal di bidang spesialisasi permuseuman. Sebagian besar tenaga yang bertugas di museum, baik lulusan perguruan tinggi maupun yang berpendidikan non



perguruan tinggi pada awalnya belum dapat dikatakan “siap pakai”.

Menghadapi kenyataan demikian, perlu dilakukan pembinaan untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan tenaga-tenaga museum. Usaha yang telah dilakukan dan terus dikembangkan adalah melalui penataran-penataran di dalam negeri maupun pelatihan di luar negeri. Jumlah tenaga Direktorat Permuseuman, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Negeri Provinsi dan Museum Khusus, serta latar belakang pendidikan yang ada dapat dilihat pada tabel 7 dan tabel 8.

**Tabel 7. Daftar Tenaga Direktorat Permuseuman, UPT Museum-Museum Negeri Provinsi dan UPT Museum Khusus dan Latar Belakang Pendidikan**

(per April 1996 )

No.	Unit kerja	S2	S1	D3	SLTA	SLTP	SD	Jumlah
1.	Ditmus	-	24	10	45	5	9	93
2.	Mus.Neg.pro.	2	264	103	849	140	166	1.524
3.	Mus.Khusus	-	18	7	76	14	15	130
	Jumlah	2	306	120	970	159	190	1.747

**Tabel 8. Jumlah Tenaga yang Telah Mengikuti Pelatihan**

No.	Jenis Penataran/Pelatihan	Waktu	Jumlah
1.	Penataran Tipe Dasar	15 Hari	362
2.	Penataran Tipe Khusus	30 Hari	153
3.	Penataran Tipe Kejuruan	90 Hari	73
4.	Higher Vocational Training	Variasi	65
5.	IMTP (Indonesian Museum Training Programme)	Variasi	9
6.	IMDP (Indonesian Museum Development Programme)	Variasi	6
	Jumlah		668

**Catatan:** Jumlah 668 tenaga yang telah mengikuti pelatihan bukan berarti angka yang absolut, karena kemungkinan satu tenaga telah mengikuti seluruh jenjang pelatihan.

## 2. Bidang Peraturan dan Perundang-undangan

Sampai saat itu peraturan perundang-undangan tentang permuseuman belum dapat direalisasikan. Peraturan perundang-undangan sangat penting sebagai dasar hukum kewenangan instansi terkait dalam melaksanakan tugas pembinaan permuseuman. Selain itu, peraturan perundang-undangan akan menjadi tolok ukur kelayakan berdirinya suatu museum.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut disusun dan ditetapkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. Meskipun demikian, hal tersebut masih kurang sesuai dengan yang dibutuhkan, karena koleksi museum bukan hanya benda cagar budaya melainkan benda bukan cagar budaya.

## 3. Bidang Koleksi

Koleksi sebelum kemerdekaan pada umumnya menggunakan bahasa Belanda, sehingga kurang mendapatkan perhatian dan perawatan. Di samping itu terdapat masalah dalam pengadaan koleksi karena kurangnya pengertian berbagai pihak yang dapat memperlancar pengadaan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka di setiap museum yang didirikan sebelum kemerdekaan, perlu diadakan perbaikan administrasi dan perawatan khusus. Untuk museum yang baru dan akan didirikan, perlu adanya pengertian dari berbagai pihak, sehingga pelaksanaan pengadaan koleksi dalam rangka pengamanan warisan budaya di Indonesia dapat berjalan dengan baik.

## 4. Fisik Bangunan

Bangunan yang dijadikan sebagai museum pada umumnya adalah bangunan bersejarah yang dilindungi oleh *Monumenten Ordonantie* (Undang-undang Kepurbakalaan 1931) sehingga memerlukan perawatan khusus. Selain itu untuk bangunan baru pada umumnya menghadapi masalah prosedur pengadaan tanah dan kesulitan mendapatkan arsitek di bidang permuseuman pada waktu pembangunannya.

Upaya yang dilakukan adalah memberikan tindakan perawatan khusus untuk bangunan bersejarah tersebut, disamping itu dilakukan perluasan dalam rangka pengembangan museum. Untuk museum yang baru dan akan didirikan perlu diadakan pendekatan dengan berbagai pihak untuk memperoleh kemudahan memperoleh areal tanah yang memenuhi persyaratan museum.



## 5. Sarana Penunjang

Setiap museum pada umumnya belum memiliki peralatan kantor dan peralatan teknis. Hal ini disebabkan hambatan prosedural dan di pasaran tidak tersedia jenis peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Upaya yang dilakukan adalah mengadakan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan standarisasi permuseuman yang telah ditetapkan, baik peralatan dan perlengkapan teknis permuseuman maupun peralatan dan perlengkapan kantor.

## 6. Sumber Dana

Masalah sumber dana akan menyebabkan munculnya masalah sarana, prasarana, dan tidak lancarnya kegiatan fungsionalisasi museum. Bila museum-museum pemerintah hanya mengandalkan dana dari pemerintah dan museum swasta hanya mengandalkan sumber dana dari yayasan penyelenggara, maka kebutuhan dana museum tidak akan terpenuhi.

Upaya untuk mengatasi kendala ini adalah setiap museum harus “memasarkan” dirinya untuk mencari sponsor dan donatur. Oleh karenanya museum-museum di Indonesia harus berusaha mencapai terobosan-terobosan yang kreatif.

## 7. Apresiasi Masyarakat

Masalah yang dihadapi museum adalah kurangnya apresiasi masyarakat. Museum identik dengan tempat sepi yang jarang dikunjungi oleh masyarakat. Kendala tersebut dapat diselesaikan dengan kegiatan yang inovatif dan kreatif, agar masyarakat mengapresiasi museum. Di samping itu perlu dilakukan kajian pengunjung untuk mengetahui ekspektasi masyarakat terhadap museum.

Sasaran pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia menargetkan peningkatan fungsi dan peran seluruh komponen yang mendukung tugas-tugas museum sebagai lembaga tempat studi, pendidikan, dan rekreasi. Jumlah museum yang didirikan dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Jumlah Museum sebelum Otonomi Daerah**

No	Jenis Museum	Jumlah
1	Museum Tingkat Nasional	1 buah
2	Museum Negeri Provinsi	26 buah
3	Museum Khusus di lingkungan Depdikbud	4 buah
4	Museum-museum di luar lingkungan Depdikbud	231 buah

Pembinaan terhadap museum-museum di luar Depdikbud, seperti museum milik departemen lain atau milik swasta hanya menyangkut pembinaan di bidang teknis, sedangkan pembiayaannya dan pengelolanya tetap dilakukan oleh penyelenggara museum itu sendiri. Sasaran pembinaan yang dilaksanakan oleh Direktorat Permuseuman dijabarkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan, baik yang dibiayai oleh rutin maupun pembangunan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, diperlukan suatu pembakuan yang dijadikan landasan dan pedoman pengembangan museum nasional, museum umum, dan museum khusus di Indonesia. Maka Direktorat Permuseuman, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan Pembakuan Rencana Induk Permuseuman di Indonesia. Tujuan pembakuan ini adalah untuk mewujudkan fungsi museum secara optimal sebagai sarana kultural edukatif, inspiratif, dan rekreatif dalam rangka menunjang usaha pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha memajukan kebudayaan nasional.

Dalam pembakuan museum tersebut, dibuat kebijakan operasional yang menyangkut usaha-usaha atau tindakan-tindakan berupa peningkatan dan pengembangan baik untuk Museum Nasional, Museum Umum, maupun Museum Khusus yang meliputi koleksi, fisik bangunan, ketenagaan, sarana penunjang, fungsionalisasi, dan museum pembina. Yang dimaksud dengan museum pembinaan adalah Museum Nasional dan museum-museum negeri provinsi diharapkan menjadi contoh dan membina permuseuman di daerahnya.

### **3.3 Kebijakan Permuseuman Setelah Otonomi Daerah (2000-sekarang)**

Pasca Otonomi Daerah, museum dikembangkan dengan paradigma baru. Hal ini terjadi akibat perubahan dari penyelenggaraan pemerintahan yang semula sentralisasi menjadi desentralisasi. Museum negeri provinsi yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah pusat sebagai Unit Pelaksana Teknis, kini dikelola oleh pemerintah daerah sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas yang membidangi kebudayaan. Dengan kata lain, museum sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah tingkat provinsi.

Museum memang lembaga yang dinamis, oleh karena itu Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, melakukan evaluasi museum-museum di Indonesia. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa ada faktor internal dan eksternal yang dihadapi museum. Faktor internal di antaranya adalah pemahaman tenaga museum terhadap fungsi kelembagaan, perangkat kebijakan dan hukum yang belum mengikuti perubahan eksternal, mekanisme penyelenggaraan dan pengelolaan yang masih lemah, penanganan koleksi yang belum maksimal (mulai dari pengadaan sampai dengan penghapusan), kurangnya pembiayaan untuk pengembangan museum, dan belum maksimalnya peran kehumasan. Sementara faktor eksternal



di antaranya adalah perubahan paradigma museum sebagai ruang eksklusif menjadi ruang publik, perubahan metode penyajian yang pada mulanya taksonomik dan kronologis menjadi tematik. Di samping itu penyelenggaraan dan pengelolaan museum belum selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan.

Meskipun berbagai permasalahan tersebut muncul, di sisi lain museum juga memiliki berbagai macam potensi, di antaranya:

- ◆ Museum merupakan tempat pelestarian, lembaga pendidikan nonformal, sumber data penelitian, dan bagian dari industri budaya;
- ◆ Minat untuk mendirikan museum oleh pemerintah, perorangan, komunitas, instansi swasta, dan perguruan tinggi dari waktu ke waktu cenderung meningkat;
- ◆ Terbentuknya asosiasi yang mengelola permuseuman; program tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) pada perusahaan yang membantu mempopulerkan museum;
- ◆ Beberapa perguruan tinggi mengembangkan studi museum (Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Gadjah Mada); dan adanya dukungan dari komunitas yang aktif membuat program-program permuseuman untuk publik.

Permasalahan dan potensi museum tersebut mendorong Presiden Republik Indonesia menetapkan program prioritas nasional melalui Inpres nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan, menetapkan Revitalisasi Museum sebagai Program Prioritas Pembangunan Nasional khususnya dalam Prioritas 11: Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi. Berdasarkan hal tersebut, Revitalisasi Museum menjadi salah satu Program Unggulan yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010-2014.

Revitalisasi museum adalah upaya untuk meningkatkan kualitas museum dalam melayani masyarakat sesuai dengan fungsinya, sehingga museum dapat menjadi tempat yang dirasakan sebagai kebutuhan untuk dikunjungi. Visi revitalisasi museum yaitu "museum di Indonesia menjadi sarana edukasi dan rekreasi yang berkualitas". Sementara misinya adalah:

1. Meningkatkan tampilan museum menjadi lebih menarik.
2. Meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan museum dan pelayanan pengunjung.
3. Mengembangkan program yang inovatif dan kreatif.
4. Mewujudkan dan memperkuat jejaring museum dan komunitas.
5. Menetapkan kebijakan pengelolaan museum.
6. Meningkatkan pencitraan museum.

Revitalisasi ini terdiri atas enam aspek, yaitu:

### 1. Fisik

Aspek fisik terdiri atas penataan interior, penataan eksterior, rehabilitasi fisik, fasilitas penunjang, perluasan bangunan museum, dan pendirian museum baru. Penataan interior meliputi renovasi ruang pameran tetap, penataan ruang penyimpanan koleksi (*storage*), penataan laboratorium, penataan ruang pengenalan, dan penataan bengkel kerja preparasi. Sementara penataan eksterior museum, meliputi penataan taman, pembuatan papan nama museum, penanda, dan *billboard calendar of event*.



**Foto 16.** Penataan Ruang Pamer Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara Hasil Revitalisasi 2010





**Foto 17.** Penataan Ruang Pamer Museum Batak di Balige, Sumatera Utara Diresmikan tahun 2011

Rehabilitasi fisik mencakup dua perlakuan yang berbeda, yaitu rehabilitasi fisik bangunan cagar budaya dan bukan cagar budaya. Jika bangunan yang digunakan sebagai museum adalah bangunan cagar budaya, maka ketentuan pelaksanaan rehabilitasi harus menganut pada prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya sesuai dengan aturan perundang-undangan. Sedangkan jika bangunan yang digunakan museum adalah bangunan bukan cagar budaya, maka bangunan tersebut dapat direhabilitasi sesuai dengan perencanaan museum masing-masing.

Fasilitas Penunjang meliputi sarana yang dapat digunakan oleh publik, seperti perbaikan/pembuatan toilet, perbaikan ruang audiovisual, perbaikan auditorium, perbaikan kantin dan toko cenderamata, pengadaan bangku istirahat pengunjung, pengadaan *ramp* untuk kursi roda, dan pengadaan lemari penitipan barang.



**Foto 18** Penataan Ruang Pamer Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat Hasil Revitalisasi Tahun 2010

Perluasan bangunan museum ini tidak diterapkan pada semua museum. Perluasan yang dimaksud adalah penambahan ruang yang berkaitan langsung dengan pengembangan ruang pameran dan rehabilitasi fisik bangunan. Hal ini juga berlaku untuk bangunan bukan cagar budaya.

Pendirian museum baru ini dikhususkan untuk daerah yang tidak memiliki museum. Usulan yang terkait dengan usulan pendirian museum baru, ketentuan pelaksanaannya merujuk pada Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum dan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Permuseuman.

## **2. Manajemen**

Manajemen pada Revitalisasi Museum terdiri atas empat bagian, yaitu manajemen koleksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan manajemen layanan pengunjung. Manajemen yang cenderung dijalankan oleh pemerintah pusat adalah manajemen sumber daya manusia, sedangkan tiga manajemen lainnya diharapkan pelaksanaannya dilakukan oleh museum masing-masing dengan bantuan dinas yang membidangi kebudayaan.



Manajemen sumber daya manusia meliputi upaya peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala di antaranya Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Tingkat Dasar, Menengah, dan Lanjut; Pelatihan Keterampilan Tenaga Museum Bidang Museum untuk Publik (*Public Programming*); *Workshop* Konservasi Kerja Sama dengan CCF, *Workshop* Manajemen Storage Kerja Sama dengan UNESCO; dan Pemberian Beasiswa Program Spesialis Keahlian Museum Strata-2 bekerja sama dengan Universitas Indonesia.

Manajemen koleksi adalah serangkaian penanganan koleksi museum, sejak pengadaan koleksi hingga dipamerkan atau disimpan. Manajemen koleksi pada revitalisasi mencakup pengadaan koleksi, *database* koleksi, registrasi koleksi, konservasi koleksi, penelitian, dan dokumentasi.

Manajemen pelayanan pengunjung merupakan usaha museum dalam memberikan informasi secara baik kepada pengunjung, tujuannya agar mereka mendapatkan kepuasan berkaitan dengan pengetahuan tentang koleksi yang dipamerkan. Pelayanan informasi yang diberikan ini erat hubungannya dengan tujuan museum sebagai pusat studi, pendidikan dan "rekreasi". Pelayanan pengunjung meliputi pengaturan pengunjung, bimbingan edukatif kultural di museum, ceramah, dan layanan masyarakat lainnya.



Foto 19 *Workshop Management Storage Kerja Sama UNESCO tahun 2011*

Manajemen keuangan adalah pengelolaan finansial di museum, yang akan menjadi sumber pendanaan museum. Masing-masing museum mempunyai manajemen yang berbeda dalam hal pengelolaan keuangan, karena sumber dana atau cara perolehan dananya berbeda. Museum pemerintah akan mempunyai pengelolaan finansial yang berbeda dengan museum swasta yang sumber dananya dikumpulkan secara mandiri.

### **3. Jejaring**

Pada aspek jejaring, terdapat empat hal yang diutamakan, yaitu pemberdayaan masyarakat serta kemitraan dalam dan luar negeri. Pemberdayaan masyarakat mencakup pendampingan komunitas, pengembangan relawan museum, sarasehan, *workshop*, dan program pemberdayaan lainnya. Sementara kemitraan dalam dan luar negeri mencakup kerja sama dengan perguruan tinggi, kerja sama dengan dunia usaha, kerja sama dengan asosiasi, komunitas, dan akreditasi museum.

### **4. Kebijakan**

Implikasi disempurnakannya Undang-undang No.5 Tahun 1995 tentang Benda Cagar Budaya menjadi Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya membuat sejumlah kebijakan harus dibuat. Beberapa kebijakan yang dibuat dalam bentuk pedoman adalah Pedoman Akreditasi Museum dan Pedoman Penilaian Koleksi sebagai kekayaan negara.

Selain itu terdapat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 33 Tahun 2004 tentang Museum yang dijadikan sebagai Norma Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK). Saat ini telah disusun dan disiapkan Peraturan Pemerintah tentang Museum sebagai pengganti dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

### **5. Pencitraan**

Pencitraan dilakukan dengan berbagai kegiatan, di antaranya kampanye Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM), publikasi cetak dan elektronik, serta peningkatan pelayanan pengunjung. Pencitraan dilakukan untuk memperbaiki citra museum di mata masyarakat.

### **6. Program**

Tujuan dari aspek program adalah mengembangkan program yang inovatif dan kreatif. Program yang dimaksud adalah program di dalam museum (*in house*), seperti lomba, festival, sayembara, dan program edukasi. Sementara program di luar museum (*outreach*), antara lain museum keliling, museum masuk sekolah, dan museum masuk mal.

Selain Revitalisasi Museum, Direktorat Permuseuman memiliki program utama lain, yaitu GNCM. GNCM adalah upaya penggalangan kebersamaan antar pemangku kepentingan dan pemilik kepentingan dalam rangka pencapaian fungsionalisasi museum guna memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai kesejarahan dan budaya bangsa.



Gerakan ini didasarkan atas pemikiran bahwa museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai suatu lembaga, memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa, menggalang persatuan dan kesatuan, wawasan nusantara, serta memberikan layanan kepada masyarakat. Oleh karena itu museum dituntut melestarikan aset bangsa tersebut sebagai sumber penguatan pemahaman, apresiasi, dan kepedulian jati diri bangsa. Namun, kondisi museum saat ini kurang berfungsi sebagai lembaga yang memberikan layanan kepada masyarakat. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu upaya menggalang kebersamaan antar pemangku dan pemilik kepentingan (*share* dan *stakeholder*) dalam memperkuat fungsi museum pada posisi yang dicita-citakan, dengan membuat sebuah Gerakan yaitu GNCM.

Tahun Kunjung Museum (TKM) 2010 yang telah dicanangkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada 30 Desember 2009 merupakan momentum awal GNCM. TKM ini merupakan upaya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengajak masyarakat mengunjungi museum, bersama-sama membenahi dan mengevaluasi berbagai masalah, serta membuka peluang museum ke depan. Hal ini didasari pemikiran bahwa museum merupakan pranata sosial yang memiliki tanggung jawab mencerdaskan bangsa, menggalang persatuan dan kesatuan, memberikan layanan kepada masyarakat, serta melestarikan aset bangsa sebagai sumber penguatan pemahaman, apresiasi, dan kepedulian pada jati diri bangsa.

GNCM ini lebih dikenal dengan *tagline Museum di Hatiku*, bertujuan:

- ◆ Terjadinya peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai penting budaya bangsa;
- ◆ Semakin kuatnya kepedulian dan peran serta pemangku kepentingan dalam pengembangan museum;
- ◆ Terwujudnya museum sebagai media belajar dan kesenangan yang dinamis dan atraktif bagi pengunjung;
- ◆ Terwujudnya museum sebagai kebanggaan publik;
- ◆ Terwujudnya kualitas pelayanan museum;
- ◆ Peningkatan jumlah kunjungan ke museum.

Fokus GNCM adalah membenahi peran dan posisi museum yang difokuskan pada aspek internal dan eksternal. Aspek internal berupa revitalisasi fungsi museum dalam rangka penguatan pencitraan melalui pendekatan konsep manajemen yang terkait dengan fisik dan nonfisik; sementara aspek eksternal berupa konsep kemasan program yaitu menggunakan bentuk sosialisasi dan kampanye pada masyarakat sebagai bagian dari *stakeholder*.

Sasaran GNCM adalah menciptakan peran museum sebagai bagian dari pranata kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya bangsa; mewujudkan landasan yang kokoh bagi masyarakat untuk meningkatkan apresiasi kesejarahan dan kebudayaan dalam upaya memperkuat jati diri bangsa; menciptakan kerja sama yang berimbang dan saling menguntungkan antara museum



**Foto 20** Kegiatan "Ayo Ke Museum Bersama Ibu Negara" dalam rangka Gerakan Nasional Cinta Museum

dengan pemangku kepentingan; kuantitas dan kualitas kunjungan ke museum-museum seluruh Indonesia; membentuk rumusan kebijakan-kebijakan terkait dengan penyelenggaraan museum yang tidak saja menekankan kepada kepentingan ideologis dan kepentingan akademis, tetapi juga pada kepentingan lain dalam pemanfaatan museum; serta terbentuknya sinergisitas dari para pemangku kepentingan khususnya di bidang pariwisata untuk menempatkan museum sebagai lembaga yang memiliki daya tarik wisata budaya untuk dikunjungi.

Dukungan dari beberapa komunitas untuk mempromosikan museum kepada publik juga berperan dalam GNCM ini. Beberapa komunitas tersebut adalah Komunitas Jelajah Budaya, Komunitas Historia Indonesia, dan Sahabat Museum.

Komunitas Jelajah Budaya (KJB) merupakan komunitas yang peduli pada seni, budaya, bangunan tua serta peninggalan sejarah bangsa. KJB didirikan pada 17 Agustus 2003 sebagai bentuk keprihatinan terhadap kurangnya perhatian dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsanya. Salah satu tujuan KJB adalah, memperkenalkan museum sebagai sebuah lembaga yang memberi perhatian besar bagi pelestarian budaya bangsa. Beberapa kegiatan yang baru saja diselenggarakan oleh KJB adalah Night Time Journey at Museum, The Big Five Museum, dan Bank Tempoe Doeloe<sup>1</sup>.

Komunitas Historia Indonesia (KHI) merupakan komunitas yang peduli terhadap potensi sejarah dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. KHI yang didirikan pada 22 Maret 2003 ini membina

<sup>1</sup> Informasi ini diperoleh dari website: <http://jelajahbudaya.blogspot.com>



hubungan baik dengan berbagai pihak, terutama yang terkait dengan pendidikan, pariwisata, sejarah dan museum. Beberapa museum yang dijadikan mitra yaitu Museum Sejarah Jakarta, Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Museum Juang 45, Museum Bahari, dan Museum Kebangkitan Nasional<sup>2</sup>.

Sahabat Museum merupakan komunitas anak muda yang peduli dan mempunyai minat yang sama mengenai peninggalan sejarah dan budaya nusantara. Tujuan komunitas ini adalah untuk berbagi informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah, seni dan budaya, baik mengenai Indonesia pada umumnya, maupun Jakarta pada khususnya. Kegiatan Sahabat Museum di antaranya adalah kunjungan ke museum, lokasi dan bangunan yang mempunyai nilai sejarah<sup>3</sup>.

Selain komunitas, Program Tanggung Jawab Sosial (CSR) pada perusahaan juga diperlukan untuk mempopulerkan museum. Beberapa museum bahkan telah bermitra dengan perusahaan melalui CSRnya. PT Pertamina (Persero) telah membantu pengembangan Museum Migas Graha Widya Patra (Gawitra). Bantuan dalam bentuk dokumentasi (pembuatan film dokumenter, pengadaan buku panduan, perlengkapan komputer dan laptop), peralatan pengaman (tabung pemadam dan *portable fire pump*), dan perbaikan diorama serta penambahan sarana di ruang pameran<sup>4</sup>.

CSR Starbucks Coffee juga membantu pelestarian budaya dalam bentuk Kampanye Museum. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan museum di Jakarta, Starbucks membagikan tiket gratis ke museum di lebih dari 50 gerai di Jabodetabek. Tiket tersebut untuk lima museum, yaitu Museum Nasional, Museum Sejarah Jakarta (Fatahillah), Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik, serta Museum Tekstil. Selain untuk memperkenalkan museum, hal ini juga untuk meningkatkan kecintaan publik terhadap peninggalan budaya bangsa dan membantu mempromosikan keberadaan museum-museum di Jakarta sebagai pusat sejarah, budaya, dan edukasi<sup>5</sup>.

Keberhasilan Revitalisasi Museum dan GNCM ini amat bergantung pada komitmen semua pihak khususnya pengelola museum dan *stakeholder* terkait lainnya, baik yang berada pada tingkat nasional maupun daerah, untuk menjalankannya. Walaupun diakui masih banyak isu penting untuk dirumuskan dalam dunia permuseuman di Indonesia, namun diharapkan berbagai aktivitas dalam program ini dapat dikembangkan sedemikian rupa untuk mengakomodasi kekurangan dan keterbatasan tersebut.

2 <http://www.komunitashistoria.org>

3 <http://sahabatmuseum.multiply.com>

4 [http://www.bumntrack.com/index.php/home/mitra\\_detail/348](http://www.bumntrack.com/index.php/home/mitra_detail/348)

5 [http://www.starbucks.co.id/en-US/\\_About+Starbucks/\\_Press+Room/Starbucks+Announces+Additional+Stock+Repurchase+Plan.htm](http://www.starbucks.co.id/en-US/_About+Starbucks/_Press+Room/Starbucks+Announces+Additional+Stock+Repurchase+Plan.htm)

### 3.4 Beberapa Museum Indonesia Dewasa ini

Pada bagian berikut diuraikan beberapa museum di Indonesia pada masa sekarang yang dipandang mampu menghadirkan napas kebudayaan Indonesia. Museum-museum itu mempunyai keistimewaannya tersendiri, misalnya Museum Nasional di Jakarta karena menyimpan berbagai artefak dari berbagai wilayah Indonesia sehingga mampu menghadirkan kebudayaan Indonesia secara umum. Museum Geologi di Bandung dipandang sebagai contoh yang baik dari salah satu museum khusus yang dikembangkan di Indonesia. Museum tersebut mampu menggambarkan pengetahuan dan khasanah geologi Indonesia sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan alam. Secara lengkap deskripsi beberapa museum tersebut adalah sebagai berikut:

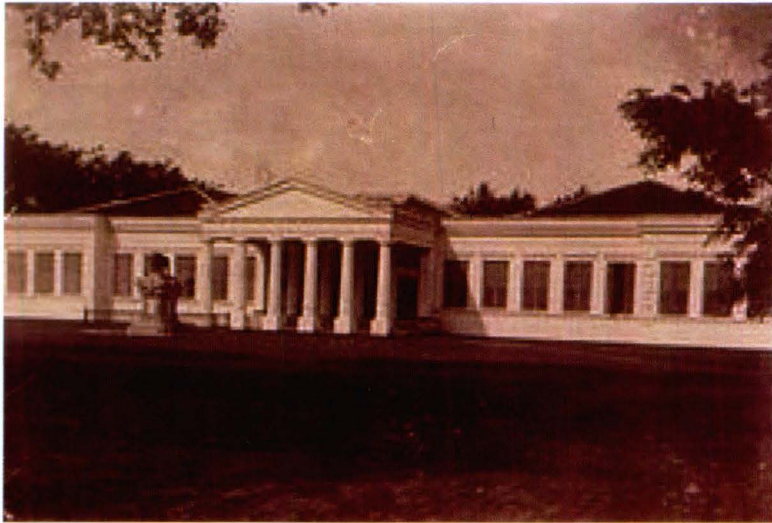
#### 3.4.1 Museum Nasional

Museum Nasional berawal dari pendirian perkumpulan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW), oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 24 April 1778. Tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda membangun gedung museum di Jalan Medan Merdeka Barat No. 12. Gedung museum ini dibuka untuk umum pada 1868, selanjutnya dikenal sebagai Museum Gajah karena di halaman depan museum terdapat patung gajah perunggu hadiah dari Raja Chulalongkorn (Rama V) dari Thailand. Dia pernah berkunjung ke museum ini pada 1871.

Tahun 1923 BGKW memperoleh gelar "*koninklijk*" karena jasanya dalam bidang ilmiah dan proyek pemerintah sehingga nama lengkap lembaga ini menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBGKW). Pada 26 Januari 1950, KBGKW diubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Perubahan ini disesuaikan dengan kondisi waktu itu, sebagaimana tercermin dalam semboyan barunya "Memajukan ilmu-ilmu kebudayaan yang berfaedah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepulauan Indonesia dan negeri-negeri sekitarnya".

Mengingat pentingnya museum ini bagi bangsa Indonesia, maka pada 17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat. Akhirnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.092/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional.





**Foto 21** *Museum Nasional*  
(Sumber: [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl))

Kini Museum Nasional bernaung di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Museum Nasional mempunyai visi yang mengacu kepada visi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yaitu "Terwujudnya Museum Nasional sebagai pusat informasi budaya dan pariwisata yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan peradaban dan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional, serta memperkokoh persatuan dan persahabatan antarbangsa".

Mengenai pameran, sistem penataan pameran di gedung lama (Unit A) didasarkan pada jenis-jenis koleksi, baik berdasarkan keilmuan, bahan, maupun kedaerahan. Sebagai contoh, Ruang Prasejarah, Ruang Perunggu, Ruang Tekstil, Ruang Etnografi daerah Sumatera, dan lain-lain. Sementara itu penataan pameran di gedung baru (Unit B atau Gedung Arca) tidak lagi berdasarkan jenis koleksi, melainkan mengarah kepada tema berdasarkan aspek-aspek kebudayaan dimana manusia diposisikan sebagai pelaku dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Secara keseluruhan tema pameran di gedung B ini adalah "Keanekaragaman Budaya dalam Kesatuan". Satu tema besar ini terdiri atas beberapa subtema antara lain (1) Manusia dan Lingkungan, (2) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi, (3) Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman, dan (4) Khasanah dan Keramik.

Gedung Unit C direncanakan akan dibangun untuk memperluas tata pameran yang sudah ada dan untuk melengkapi subtema terakhir yaitu (5) Religi dan Kesenian serta sarana lainnya.

### 3.4.2 Museum Geologi

Museum ini terletak di Jalan Diponegoro No. 57, Bandung 40122. Sejarah Museum Geologi dimulai pada 1928 ketika *Dienst van den Mijnbouw* membangun gedung di *Rembrandt Straat* Bandung. Gedung tersebut pada awalnya bernama *Geologisch Laboratorium* yang kemudian juga disebut *Geologisch Museum* dan diresmikan pada 16 Mei 1929.

Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan Museum Geologi berada di bawah Pusat Djawatan Tambang dan Geologi (PDTG/1945-1950). Akibat agresi militer Belanda, selama empat tahun kantor PDTG harus berpindah-pindah tempat dari Bandung, Tasikmalaya, Solo, Magelang, dan Yogyakarta. Pada 1950 kantor PDTG dipindahkan kembali ke Bandung.

Sekembalinya ke Bandung, Museum Geologi mulai mendapat perhatian dari pemerintah RI. Pengelolaan Museum Geologi masih di bawah PDTG, namun berganti nama menjadi: Djawatan Pertambangan Republik Indonesia (1950-1952), Djawatan Geologi (1952-1956), Pusat Djawatan Geologi (1956-1957), Djawatan Geologi (1957-1963), Direktorat Geologi (1963-1978), Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (1978-2005), dan Pusat Survei Geologi mulai akhir 2005 sampai sekarang.

Museum ini direnovasi pada 1999-2000 dengan dana bantuan dari JICA (*Japan International Cooperation Agency*) Museum Geologi dibuka kembali dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI Megawati Soekarnoputri pada 23 Agustus 2000. Sebagai salah satu monumen bersejarah, museum berada di bawah perlindungan pemerintah dan merupakan peninggalan nasional.



**Foto 22** Museum Geologi, Tampak Depan  
(sumber: <http://museum.bgl.esdm.go.id/>)

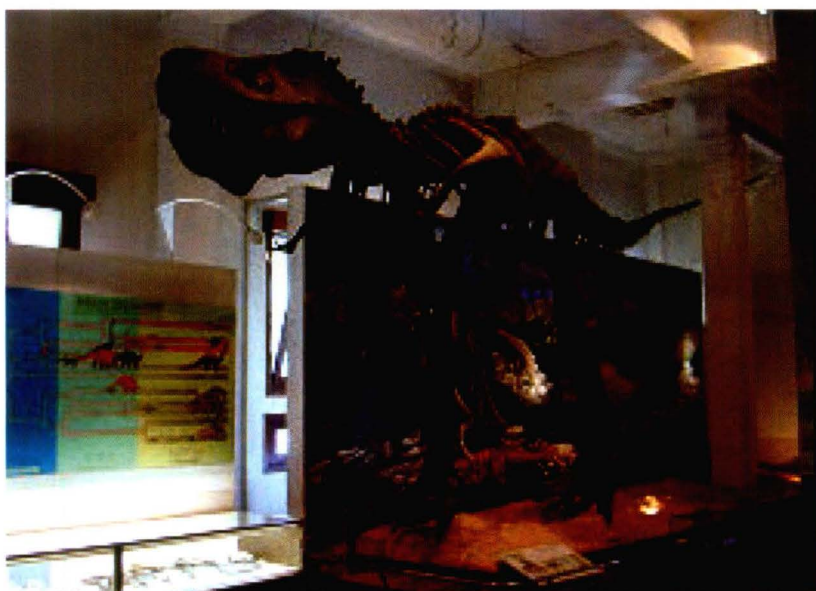




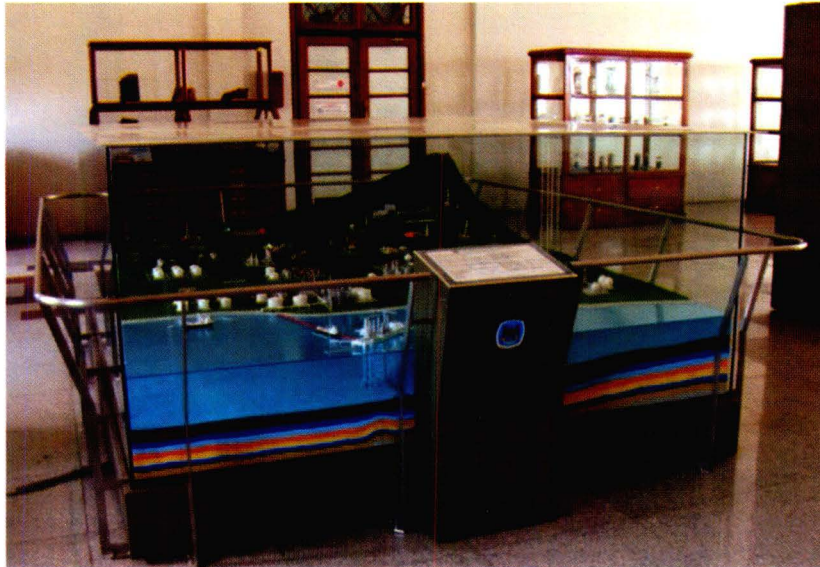
**Foto 23** Ruang Geologi Indonesia  
(Sayap Barat - Lantai 1)  
(sumber: <http://museum.bgl.esdm.go.id/>)

Dengan penataan yang baru, peragaan Museum Geologi terbagi menjadi tiga ruangan yang meliputi Sejarah Kehidupan, Geologi Indonesia, dan Geologi untuk Kehidupan Manusia.

Sementara itu untuk dokumentasi koleksi tersedia sarana penyimpan koleksi yang lebih memadai. Guna lebih mengoptimalkan perannya sebagai lembaga yang memasyarakatkan ilmu geologi, Museum Geologi juga mengadakan kegiatan penyuluhan, pameran, seminar, dan survei lapangan untuk pengembangan peragaan dan dokumentasi koleksi.



**Foto 24** Ruang Sejarah Kehidupan  
(Sayap Timur - Lantai 1)  
(sumber: <http://museum.bgl.esdm.go.id/>)



**Foto 25** Ruang Geologi dan Kehidupan Manusia (Sayap Timur - Lantai 2)  
(sumber: <http://museum.bgl.esdm.go.id/>)

### 3.4.3 Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"

Keberadaan Museum Negeri Mpu Tantular Provinsi Jawa Timur diawali dengan pendirian lembaga *Stedelijk Historisch Museum Surabaya* oleh Godfried Hariowald von Faber pada 1933. Museum ini pada mulanya terletak di Raadhuis Ketabang, berpindah ke Jalan Tegal Sari, kemudian ke Jalan Pemuda No.3, dan selanjutnya ke Jalan Taman Mayangkara 6, Surabaya. Pada 14 Mei 2004 museum ini menempati lokasi tetap di Jalan Raya Buduran, Sidoarjo.

Sepeninggal von Faber, museum dikelola oleh Yayasan Pendidikan Umum dan didukung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Museum dibuka untuk umum pada 23 Mei 1972



**Foto 26** Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"  
(Sumber: [www.wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com))



dengan nama Museum Jawa Timur. Pada 13 Februari 1974 museum ini berubah status menjadi museum negeri. Peresmian museum dilakukan pada 1 November 1974, sekaligus mengubah namanya menjadi Museum Negeri Provinsi Jawa Timur.

Jumlah koleksi Museum Mpu Tantular sekitar 15.000 buah, terbagi menjadi 10 jenis yaitu Arkeologika, Geologika, Biologika, Etnografika, Historika, Numismatika dan Heraldika, Filologika, Keramik, Seni Rupa, dan Teknologika.



**Foto 27** Gedung Pameran Khusus untuk Penyandang Tuna Netra  
(Sumber: <http://museum-mputantular.com> )



**Foto 28** *Aula Von Faber*  
(Sumber: <http://museum-mputantular.com> )

#### **3.4.4 Museum Bank Mandiri**

Museum Bank Mandiri merupakan museum swasta. Letaknya di Jalan Lapangan Stasiun No. 1, Jakarta Barat, tepat di kawasan Kotatua Jakarta. Museum ini dikelola oleh Bank Mandiri, berdasarkan keputusan Direksi tertanggal 7 September 2003.

Museum Bank Mandiri menempati area seluas 10.039 meter persegi. Pada awalnya difungsikan untuk aktivitas perbankan dan kantor perdagangan dengan fokus pada sektor perkebunan. Gedungnya dirancang oleh arsitek Belanda, J.J.J de Bruyn AP, sedangkan arsitek pelaksanaannya adalah Cornelis van der Linde dan A.P. Smith. Pada 3 Oktober 1929 gedung mulai dibangun oleh kontraktor NV Nedam dan diresmikan pembukaannya pada 14 Januari 1933 sebagai gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) atau *Factorij Batavia*.



NHM dinasionalisasi pada 1960 menjadi kantor Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) Urusan Ekspor Impor. Bersamaan dengan lahirnya Bank Ekspor Impor Indonesia pada 31 Desember 1968, gedung tersebut pun beralih menjadi kantor pusat Bank Export Import (Bank Exim). Setelah Bank Exim melakukan merger bersama Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) jadilah Bank Mandiri (1999). Otomatis gedung tersebut menjadi aset Bank Mandiri, yang merupakan Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No.475 tahun 1993.

Berangkat dari rangkaian sejarah bank pendahulu maupun bank-bank merger, maka diperlukan upaya untuk menjaga agar rangkaian sejarah tersebut tidak terputus. Inilah yang melatarbelakangi pendirian sebuah museum perbankan. Bank Mandiri mendirikan sebuah museum perbankan yang memelihara dan merawat tinggalan budaya materi bank-bank pendahulunya. Koleksi tersebut diharapkan bermanfaat untuk mengenang kembali nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya, juga sebagai pemicu kemajuan dunia perbankan nasional pada umumnya dan Bank Mandiri khususnya. Gagasan tersebut di atas menjadi pertimbangan Manajemen Bank Mandiri dalam merencanakan sebuah museum yang menyajikan sejarah perkembangan terbentuknya Bank Mandiri.

Koleksi yang dimiliki Museum Bank Mandiri berasal dari dalam dan luar Bank Mandiri. Koleksi yang berasal dari Bank Mandiri di antaranya berasal dari kantor Pusat Bank Mandiri, Kantor Cabang, Wisma, *Learning Center*, serta Arsip Bank Mandiri. Sementara koleksi dari luar berasal dari hibah pensiunan BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo. Juga diperoleh melalui pertukaran dengan *Historical Archives* ABN AMRO dan KITLV di Belanda.



**Foto 29** *Bangunan Museum Bank Mandiri*  
(Sumber: <http://theresiaregina.files.wordpress.com/2011/02/bank-mandiri.jpg>)



**Foto 30** Pintu Masuk Museum Bank Mandiri  
(Sumber: [http://2.bp.blogspot.com/-ZL\\_u3\\_ONt-E/TnbLx\\_DDp0I/AAAAAAAAAYc/FNKLUoxznGY/s1600/dpn.jpg](http://2.bp.blogspot.com/-ZL_u3_ONt-E/TnbLx_DDp0I/AAAAAAAAAYc/FNKLUoxznGY/s1600/dpn.jpg))

Materi koleksi di Museum Bank Mandiri terdiri atas jenis perlengkapan operasional bank, surat berharga, numismatik, buku tabungan, dan jenis koleksi lainnya, seperti perlengkapan pendukung operasional bank dan bahan pustaka. Koleksi perlengkapan operasional bank tempo dulu yang unik, antara lain peti uang, mesin hitung uang mekanik, kalkulator, mesin pembukuan, mesin cetak, alat pres bendel, *seal press*, brankas, *safe deposit box*, dan anak kunci lemari maupun aneka surat berharga seperti bilyet deposito, sertifikat deposito, cek, obligasi, dan saham. Ornamen bangunan serta interior dan furnitur asli dari gedung museum yang merupakan benda cagar budaya, juga merupakan bagian dari koleksi museum.

Adapun koleksi pendukung operasional lainnya adalah sarana promosi, komunikasi, ekspedisi, kesekretariatan, seragam pegawai dan perlengkapannya, peralatan teknologi informasi, komponen bangunan dari miniatur gedung kantor, serta perlengkapan keamanan dan rumah tangga. Sesuai kurun waktunya, koleksi Museum Bank Mandiri dapat dikelompokkan berdasarkan periode bank-bank pendahulu mulai tahun 1826-1960 dengan koleksi berasal dari masa NHM, Escomptobank, NIHB, dan BIN. Berikutnya periode bank-bank bergabung tahun 1960-1998 masa BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo, serta periode awal merger Bank Mandiri sampai dengan *go public* tahun 1999-2003.





**Foto 31** Kantor Nederlandsche Handel Maatschappij, 1955  
(Sumber: [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl))



**Foto 32** Ruang Pamer Museum Bank Mandiri  
(Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Ground\\_Floor\\_Museum\\_Bank\\_Mandiri.jpg](http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Ground_Floor_Museum_Bank_Mandiri.jpg))



**Foto 33** *Bangunan Museum Polri Tampak Depan.*  
(Sumber: Brosur Museum Polri)

### **3.4.5 Museum Polisi Republik Indonesia**

Museum Polri berlokasi di Jl. Trunojoyo No. 3 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Di dalam museum ini tertuang kisah perjalanan Polri dari zaman kemerdekaan, masuk ke dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia hingga terpisah dari ABRI, dan menuju Polri mandiri dan profesional.

Ide pembangunan Museum Polri dicetuskan oleh Kapolri Jenderal Polisi Bambang Hendarso Danuri dengan tujuan melestarikan nilai-nilai kesejarahan Kepolisian Negara Republik Indonesia dan pewarisannya kepada generasi mendatang. Museum ini diresmikan tanggal 29 Juni 2009.





**Foto 34** Ruang Pameran Museum Polri  
(Sumber: Brosur Museum Polri)



**Foto 35** Ruang Pameran Museum Polri, Pengunjung Berinteraksi dengan Koleksi  
(Sumber: Brosur Museum Polri)



**Foto 36** Kunjungan anak-anak TK, Dipandu oleh Petugas Museum  
(Sumber: Brosur Museum Polri)

Museum ini terdiri atas tiga lantai. Di lantai pertama terdapat *hall of fame*, yang ditujukan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh pemimpin kepolisian Indonesia, nilai-nilai organisasi, serta tradisi kepemimpinan. Ruangan lain yang ada di lantai satu adalah Ruang Sejarah serta Ruang Koleksi dan Peristiwa.

Di lantai dua terdapat Ruang Kepahlawanan, Ruang Simbol Kepolisian, ruang kesatuan, Ruang Penegakan Hukum serta Ruang Labfor dan Identifikasi. Di lantai ini pula terdapat Kid's Corner tempat banyak permainan interaktif untuk pengunjung anak-anak. Di ruangan ini, anak-anak diberikan informasi tentang fungsi dan tugas seorang polisi di dalam masyarakat dengan cara yang mengasyikkan. Di lantai tiga terdapat ruang audio visual, ruang pameran temporer dan perpustakaan.

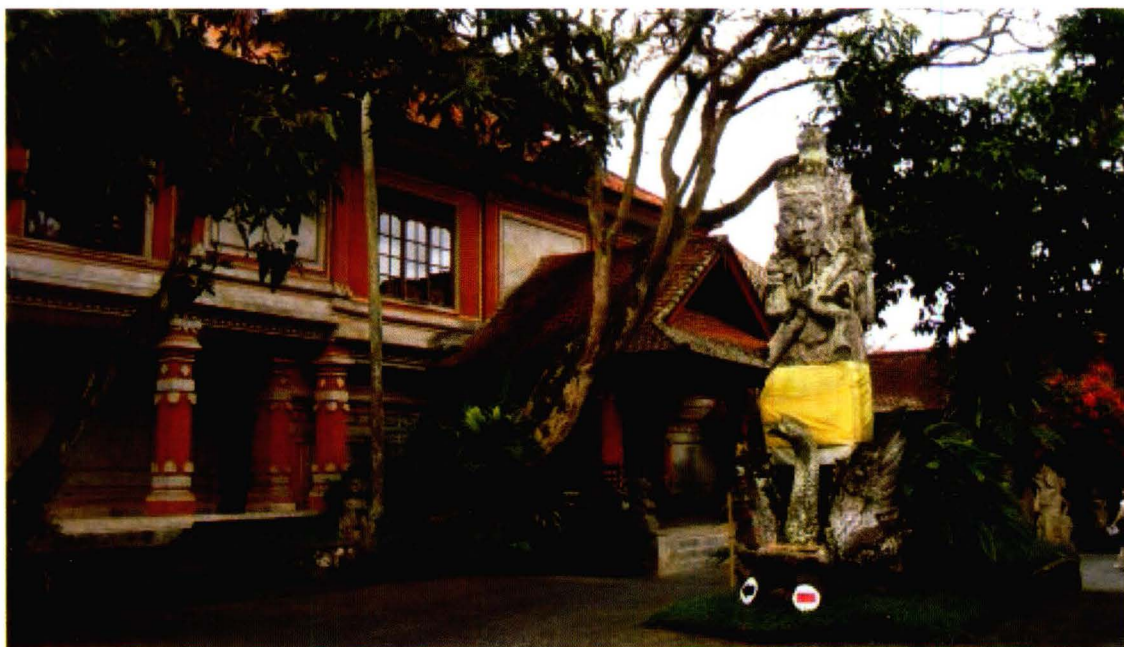
### **3.4.6 Museum Seni Neka Bali**

Museum Seni Neka dikatakan sebagai tempat terbaik untuk mempelajari perkembangan seni lukis di Bali. Tempat ini sebelumnya dikenal sebagai Museum Neka, terletak di Jalan Raya





**Foto 37** Pintu Depan Museum Seni Neka, Sebelum Masuk Ruang-Ruang Pameran.  
(Sumber: <http://www.museumneka.com>)



**Foto 38** Pintu Masuk ke Ruangan Pameran Museum Seni Neka  
(Sumber: <http://www.museumneka.com/>)



Campuhan Ubud, Gianyar, Bali 80571. Pendiri dan pemiliknya adalah Pande Wayan Suteja Neka, atau lebih dikenal sebagai Suteja Neka, seorang penikmat seni.

Suteja Neka mulai mengumpulkan lukisan berkualitas tinggi ketika bersahabat dengan seniman Belanda Rudolf Bonnet (1895 – 1978) dan Arie Smith (lahir 1916). Museum ini resmi dibuka pada 7 Juli 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada saat itu, Dr Daoed Joesoef.

Museum Seni Neka telah mencapai standar sebagai museum internasional. Pada bulan Juli 1997, Museum ini berdiri di atas tanah seluas 9.150 meter persegi, Koleksinya terus bertambah hingga lebih dari 300 buah.

Koleksi Museum Seni Neka dipamerkan di dalam beberapa bangunan berarsitektur Bali. Bangunan utama digunakan untuk menampilkan koleksi tetap yang sudah didaftarkan pada pemerintah. Gedung lain digunakan untuk pameran-pameran yang bersifat sementara. Salah satu koleksi Museum ini adalah lukisan karya seniman lokal yang sangat dipengaruhi oleh seni wayang kulit. Selain itu ada pula koleksi lukisan dari seniman muda yang belajar di berbagai sekolah seni.



**Foto 39** *Salah Satu Ruang Pameran Museum Seni Neka yang Menyajikan Hasil Karya Seni Lukis Kontemporer (Sumber : <http://www.museumneka.com/>)*





**Foto 40** Ruang Perpustakaan Museum Neka  
(Sumber: Leiper, 2005)

Museum Seni Neka juga memiliki koleksi lukisan dari seniman-seniman luar Bali, antara lain karya-karya Abdul Aziz, Affandi, dan Aton Kustia Wijaya. Semua lukisan disimpan di ruangan yang bernama Seni Kontemporer Indonesia.

Koleksi dari Museum Seni Neka antara lain

- Lukisan Wayang Gaya Klasik
- Transisi Gaya Lukisan Bali Peralihan
- Lukisan Gaya Ubud
- Lukisan Gaya Batuan
- Karya Seni Arie Smit
- Lukisan Gaya Seniman Muda
- Lukisan Kontemporer Bali
- Karya Seni I Gusti Nyoman Lempad
- Karya Seni Indonesia Kontemporer
- Karya Seni Artis Luar Negeri









## Museum Indonesia Ke Depan

### 4.1 Perubahan Paradigma Museum

Semula, museum dipandang sebagai kuil dan hanya diminati oleh kalangan terbatas, sehingga populer dengan sebutan *cabinet of curiosities*. Sejak abad ke-19 hingga sekarang, museum merupakan *ritual space* yang semula ruang untuk kaum bangsawan ditransformasi menjadi museum seni untuk umum, suatu transformasi untuk kebutuhan ideologis yang muncul dari negara borjuis dengan memberikan semacam bentuk baru dari ritual masyarakat madani. Carol Duncan, pakar museum berpendapat, museum diartikan sebagai *excellent fields* untuk mempelajari hubungan interseksi antara kekuasaan (*power*) dan sejarah pembentukan budaya. Bella Dick, pakar museum lainnya mempertegas bahwa museum dan pameran memainkan peran penting dalam memproduksi jati diri budaya dan representasi budaya. Untuk itu, bagaimana sekarang menjadikan tempat tersebut dapat dikunjungi dengan atraksi yang menarik.

Di era 1980-an, telah terjadi pergeseran paradigma museum. Keberadaan museum tidak lagi dipandang sebagai rumah barang-barang kuno yang eksklusif, tetapi sebagai sebuah forum dimana dialog, interaksi, dan kontroversi terjadi di dalamnya. Dalam hal penyajian pameran, pendekatan menggunakan model *transaction-driven*<sup>1</sup>, yaitu menggabungkan visi yang dibangun kurator museum dengan harapan masyarakat. Model pendekatan ini juga dikenal dengan *dialogue-driven*, yaitu melibatkan masyarakat secara bersama untuk mereka kembali fakta dan makna sejarah masa lalu.

Pergeseran paradigma ini seiring dengan perubahan definisi resmi museum sebagai sebuah institusi yang sebenarnya telah mengalami perubahan sejak 1946. Definisi resmi ini ditetapkan oleh *International Council of Museums (ICOM)* menjadi patokan museum seluruh dunia dalam membangun struktur kelembagaannya. Definisi museum yang tadinya hanya mendeskripsikan lembaga tersebut sebagai pengoleksi dan perawat benda budaya untuk pendidikan -yang dibedakan dengan perpustakaan-, berubah drastis pada 1974. Revisi definisi museum menurut ICOM pada 1974 menjadi tonggak perubahan yang mengarahkan lembaga museum menjadi unik dalam struktur keuangan dan perancangan aktivitasnya. Selain itu, revisi ini juga menambahkan beberapa lembaga yang termasuk dalam kategori lembaga permuseuman. Uraianya adalah sebagai berikut:

*A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of the society and its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment.*

---

1 Victoria Dickenson (1995) merumuskan tiga pendekatan penyajian pameran; a. *mandate-driven*, yaitu tim penyusun yang menentukan isi dan materi pameran, b. *market-driven*, yaitu pameran berdasarkan hasil opini pengunjung, dan c. *transaction driven*, gabungan antara kedua pendekatan.

*In addition to museums designated as such, ICOM recognizes that the following comply with the above definition:*

- a. *Conservation institutes and exhibition galleries permanently maintained by libraries and archive centres.*
- b. *Natural, archaeological, and ethnographic monuments and sites and historical monuments and sites of a museum nature, for their acquisition, conservation and communication activities.*
- c. *Institutions displaying live specimens, such as botanical and zoological gardens, aquaria, vivaria, etc.*
- d. *Nature reserves.*
- e. *Science centers and planetariums.*

*(ICOM Statutes, Section II – Definitions, Article 3-4, adopted by the 11st General Assembly (Copenhagen, Denmark, 14 June 1974)*

Definisi ini menekankan bahwa museum adalah lembaga nirlaba yang tidak hanya berfungsi mengoleksi dan merawat, tetapi juga meneliti dan mengkomunikasikan informasi yang dikandung koleksinya. Museum bukan lagi menjadi "gudang budaya", tetapi merupakan pusat pengetahuan budaya yang menjadi pemancar ilmu pengetahuan yang diperoleh dari koleksi dan menjadikannya informasi bagi masyarakat banyak. Informasi adalah elemen dasar dari pengetahuan. Keberadaan dan aktualisasinya adalah hasil dari proses komunikasi antara individu dengan dunia di sekitarnya (Maroevic, 1995: 23). Dalam konteks museum, informasi yang dihasilkan adalah proses komunikasi antara pengetahuan yang didapat dari koleksi, diolah oleh pengelola museum dan kemudian disajikan di ruang publik dalam kemasan yang beragam. Pengolahan ini menjadi suatu proses yang selalu harus mengalami tinjauan ulang, karena untuk menjaga kesegaran dan relevansi informasi yang dihasilkan. Hal tersebut karena dengan berjalannya waktu, publik juga terus berubah.

#### **4.1.1 Museum sebagai Forum**

Dalam suatu diskusi permuseuman di University of Colorado - Amerika Serikat pada 1971, seorang museolog dari Kanada, Duncan F Cameron, mengajukan pendapat bahwa museum harus melakukan suatu pergeseran paradigma. Keberadaan museum tidak lagi dipandang sebagai rumah barang-barang kuno yang eksklusif atau kuil (*temple*), akan tetapi dikembangkan sebagai sebuah "forum". Dia mengumpamakannya pada masa Romawi Kuno dimana dialog, interaksi, eksperimen, debat, dan kontroversi dapat terjadi di museum. Kuil dalam pandangan modern adalah sebagai tempat penyimpanan benda-benda budaya yang bernilai kekal dan bersifat universal, melindungi benda-benda bermakna spiritual sebagaimana fungsi sebuah kuil. Forum adalah tempat terjadinya pertempuran dan kuil sebagai tempat kemenangan itu tersimpan. Museum sebagai forum publik adalah tempat terjadinya diskusi masalah-masalah sosial dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk visual atau forum lainnya. Atas dasar inilah maka museum perlu mengembangkan fungsinya



sebagai kuil dan sebagai forum. Dua puluh tahun kemudian, Cameron kembali mengajukan kritik analisis tentang museum dan profesi museum. Ia menganggap bahwa profesi museum dapat menjadi bagian dari barisan depan untuk perubahan sosial secara positif. Salah satu masalah terbesar adalah, ia menemukan nilai-nilai yang saling bertentangan dalam setiap individu yang bekerja di museum serta di antara institusi-institusi itu sendiri. Profesi di museum harus dikaji kembali dan siap menghadapi tantangan akademis dan intelektual.

#### 4.1.2 Museum sebagai "Contact Zones"

James Clifford, seorang sosiolog dari Universitas Terbuka di Inggris mengungkapkan bahwa museum harus mempertimbangkan perannya sebagai "contact zones"<sup>2</sup>, dengan tujuan untuk memfasilitasi dialog lintas budaya di antara berbagai lapisan masyarakat dalam lingkup museum. Pernyataan ini untuk membandingkan dengan peran museum yang secara tradisional cenderung menyajikan informasi berdasarkan kualitas benda itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut Clifford, para profesional museum harus mengakui bahwa benda dan interpretasi yang disajikan dalam pameran adalah milik suatu kebudayaan yang "lain" yang bukan milik mereka atau museum. Museum harus merasa bahwa koleksi dan *display* sebagai "unfinished historical process of travel". Argumentasi ini diajukan karena sering kali penyajian pameran museum itu hanya didekati oleh hasil kerja kurator dan otoritas kaum elitis terbatas, sementara "suara" pemilik budaya diabaikan. Seharusnya museum menekankan agar koleksi itu dapat "speak for themselves".

Pernyataan Clifford ini juga memunculkan isu repatriasi dan representasi di dunia permuseuman. Repatriasi ini berkaitan dengan pengembalian koleksi yang dihimpun di museum ke tempat asalnya, berkembang di Amerika khususnya koleksi "benda keramat" dan tengkorak kepala milik suku Indian yang pada abad ke-19 diambil untuk kepentingan penelitian medis. Representasi adalah museum mengadakan reinventarisasi kembali materi dan informasi yang disajikan dalam ruang pameran tetapnya. Paradigma dulu bersifat *object oriented* dan hanya mengkaji benda melalui persepsi kurator saja, misalnya bangsa Barat menganggap benda seni bangsa non Barat sebagai *primitive-art*.

#### 4.1.3 Museum sebagai Institusi Nirlaba

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia permuseuman dalam konteks pandangan kepentingan publik ini, mendorong museum untuk melakukan berbagai kegiatan yang intinya adalah menarik perhatian dan meningkatkan jumlah pengunjung. Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli permuseuman, karena banyak museum dalam penyelenggaraannya lebih ke arah *consumer-*

---

2 Istilah "Contact Zones" oleh James Clifford dikutip dari Mary Louise Pratt dalam bukunya *Imperial Eyes: Travel and Transculturation* yang artinya tempat pertemuan para koloni, tempat orang-orang yang secara geografis dan latar belakang sejarah berbeda datang untuk saling berkontak satu sama lainnya dan terus mengadakan hubungan, khususnya hubungan yang melibatkan kondisi paksaan, ketidaksamaan yang radikal, dan konflik yang keras.

*oriented*. Salah satu isu yang menarik adalah fenomena *blockbuster*<sup>3</sup> dalam penyelenggaraan pameran di museum. Jenis pameran ini umumnya adalah pameran temporer atau pameran keliling yang ditawarkan ke museum-museum lain dengan biaya tertentu, dibuat penyelenggara pameran baik dari museum maupun kelompok swasta yang bergerak di bidang *exhibit organizer*. Di Amerika, Kanada, Inggris, dan Australia, jenis pameran ini dianggap kurang ilmiah, non-elistis, dan populer. Pameran ini lebih mengarah pada segi komersialisme dan museum sendiri tidak melakukan pengembangan programnya, tetapi mengandalkan pada pameran yang ditawarkan oleh pihak luar. Museum pun hanya menyediakan fasilitas ruang pamernya. Para ahli di bidang permuseuman khawatir pameran di museum itu tidak lebih dari *global department store of culture*.

Dalam mengantisipasi perkembangan yang berorientasi ke arah komersialisme ini, Asosiasi Museum Amerika mengeluarkan pedoman bagi museum dalam mengembangkan dan mengelola dukungan bisnis<sup>4</sup>. Pedoman tersebut menekankan pada segi etika, khususnya upaya bisnis ini tidak untuk mencari keuntungan pribadi, memanfaatkan museum untuk kepentingan yang lain, dan tidak sejalan dengan misi museum.

Mengacu pada definisi museum yang diterbitkan oleh ICOM, akan ditemukan pengertian museum sebagai lembaga yang "*non-profit making*" dan seterusnya. Peter van Mensch (1992), ahli permuseuman Belanda mengemukakan bahwa pengertian *non-profit making, permanent institution* hendaknya dilihat sebagai sebuah istilah yang lebih luas, yaitu sebuah institusi. Hal ini akan mengandung makna bahwa museum tidak boleh berupaya untuk mencari keuntungan. Asosiasi Museum di Australia juga mempertanyakan makna *non-profit making, permanent institution, in the service of society and its development, and open to the public...* dapat berarti sebagai institusi yang sama dengan rumah sakit, kantor polisi dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan definisi museum yang dirumuskan oleh Asosiasi Museum Amerika, maka akan tampak perbedaannya. Di Amerika, museum merupakan organisasi yang nirlaba. Organisasi sejenis ini mendapat banyak kemudahan, karena didukung oleh perundangan di negara tersebut, terutama yang berkaitan dengan keringanan dalam pembayaran pajak serta banyaknya perusahaan profit yang mendukung museum secara finansial. Selain keuntungan dari pajak memang museum adalah tempat yang cukup bergengsi sebagai tempat promosi.

Perubahan paradigma ini selayaknya dapat dijadikan landasan pijak dalam pengembangan museum di Indonesia. Perubahan cara pandang ini tentunya diperoleh melalui berbagai kajian dan pengalaman yang dilakukan oleh praktisi dan akademisi di bidang permuseuman. Persoalan museum di Indonesia masih bergulat pada stigma bahwa museum masih dianggap sebagai tempat barang kuno, berkesan angker dan kurang terawat. Sementara dari sisi masyarakat, museum masih belum menjadi destinasi bagi publik secara umum, baik untuk belajar maupun berekreasi.

3 Pengertian *blockbuster* menurut Derine McLaughin adalah suatu pameran populer *high profile* dan disajikan dalam kurun waktu tertentu, yang menarik pengunjung umum, yang bersedia antri panjang dan membayar untuk melihat pameran.

4 American Association of Museums. *Guidelines for Museums on Developing and Managing Business Support*.



Studi dan kajian pengunjung memang belum banyak dilakukan di museum. Meskipun sudah ada, tetapi esensi kajian belum menyentuh pada esensi museum dan masyarakat. Penelitian aspirasi masyarakat terhadap museum telah dilakukan oleh peneliti permuseuman, divisi penelitian dan pengembangan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penelitian-penelitian tersebut telah mencakup museum di daerah, di kota-kota besar, dan di daerah urban (Jakarta). Di tahun 2004 beberapa peneliti dari Universitas Indonesia meneliti aspirasi masyarakat terhadap Museum Nasional; Museum Bali; Museum Kalimantan Barat, dan Museum Sonobudoyo. Penelitian museum regional juga dilakukan di tahun 2005 di sepuluh museum di Jakarta dengan tema museum dan kemitraan. Kemudian di tahun 2007, Litbang Budpar menganalisis apresiasi masyarakat terhadap empat museum daerah, yakni Museum Daerah Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung; Museum Daerah Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur; Museum Daerah Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur; dan Museum Ledelero, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam studi lapangan di empat museum tersebut (2004), apresiasi masyarakat yang baik adalah di Museum Nasional dan di Museum Bali. Hal tersebut karena *masterpiece*-nya banyak, penataan bagus, dan gedung museumnya representatif. Sedangkan Museum Kalimantan Barat adalah museum yang baru menempati bangunan baru, sementara Museum Sonobudoyo memiliki kesan sumpek. Penelitian juga menghasilkan pemaknaan yang disimpulkan oleh masyarakat terhadap museum-museum tersebut. Penelitian ini memberi hasil pemaknaan masyarakat terhadap keempat museum tersebut. Masyarakat memaknai Museum Nasional sebagai sumber pengetahuan budaya; Museum Bali sebagai museum tingkat provinsi yang mengandung banyak sejarah; Museum Sonobudoyo memiliki potensi untuk berkembang jika saja bisa menjadi lebih dinamis; Museum Kalimantan Barat belum memiliki *masterpiece* yang bisa dibanggakan secara internasional. Dalam penelitian ini target masyarakat belum secara spesifik dirumuskan.

Studi permuseuman regional di Jakarta pada 2005 menunjukkan bahwa museum sudah banyak dikunjungi, tetapi permasalahan perhatian terhadap koleksinya itu justru banyak tidak diperhatikan. Museum-museum di Jakarta bekerja sama dengan komunitas yang intinya membangun jaringan dan membentuk program-program bersama untuk publik. Penelitian menunjukkan bahwa hasil kerja sama tersebut menggembirakan, namun sebaliknya pihak museum sendiri banyak yang tidak memperhatikan tugas utamanya dalam menjaga kelestarian koleksi. Akan tetapi kemudian program lebih cenderung hanya untuk memanfaatkan museum sebagai *space* tempat komunitas bertemu dan menjalankan berbagai aktivitas budaya seperti tur atau jelajah budaya. Target penelitian ini berupa masyarakat yang heterogen, berupa bentuk masyarakat baru yang merupakan paduan dari masyarakat lokal dan para pendatang.

Penelitian tahun 2007 lebih menjabarkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap museum masih rendah karena banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah minimnya pengetahuan akan museum serta karena kondisi museum yang terbatas dalam fisik dan pengelolaan. Lebih jauh, penelitian

ini memperlihatkan pengetahuan yang lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh museum Indonesia. Permasalahan museum Indonesia melingkupi permasalahan fisik, manajemen, dan juga masih terbatasnya kemampuan museum untuk mengembangkan diri. Target penelitian ini adalah masyarakat lokal yang lebih bersifat homogen, untuk melihat museum sebagai tempat *collective memory* untuk mengingatkan "ingatan bersama".

Studi-studi pengunjung tersebut di atas membantu memahami permasalahan museum Indonesia sebagai titik awal untuk menuju perbaikan. Pentingnya studi pengunjung adalah untuk melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan kunjungannya ke museum. Kemudian bagaimana mereka berinteraksi dengan koleksi museum dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki, melalui informasi penunjang yang tersedia (pameran, program pendidikan, dan dalam bentuk lain). Studi tersebut juga menunjukkan apa yang masyarakat lihat dalam kunjungannya secara komprehensif, bagaimana mereka melihat museum sebagai tempat yang memberikan pengaruh, tambahan pengetahuan, kesejarahan, kebudayaan, dan bahkan nilai-nilai keindahan. Proses penambahan pengetahuan dan pengalaman yang terjadi di museum tentunya harus ditunjang oleh informasi yang memperhatikan bagaimana proses komunikasi tersebut terjadi secara efektif.

#### **4.1.4 Pendidikan Museum**

Sejak era 1980-an, pendidikan museum baru terbatas pada pelatihan dan *workshop*, mulai tingkat dasar hingga lanjutan. Direktorat Permuseuman pada waktu itu, dalam pembinaan tenaga teknis museum-museum telah merintis kerja sama dengan Belanda, salah satunya dengan Reinwardt Academy. Institusi yang berdiri tahun 1976 di Leiden, Belanda, merupakan institusi pendidikan yang dapat disebut sebagai "*a new style museum training program*". Kurikulum berbasis *subject matter* (sejarah seni rupa, arkeologi, antropologi, dsb) dirancang untuk mereka yang akan bekerja di museum, terutama bidang konservasi, dokumentasi, perancangan pameran, edukasi, dan manajemen museum. Pada awalnya, belum sepenuhnya diterima sebagai kerangka pemikiran teoretis. Akan tetapi, penyelenggaraan pendidikan ini sudah mendekati acuan pengertian museologi yang dirumuskan oleh George Ellis Burcaw pada konferensi tahunan *The International Committee for Museology* (1983). Menurut Burcaw, museologi adalah "*how museums came to be what they are today, prescribes what museums ought to be in regards to society, and defines the particular organizational and procedural structures*".

Kebutuhan pengetahuan akademik yang semestinya dibarengi dengan pengalaman bekerja di museum, sudah saatnya memang digiatkan di tanah air. Di Prancis, pendidikan ini sudah berkembang sejak lama. Akademi Seni Rupa "Ecole de Louvre" bertempat di Musee de Louvre memberikan materi perkuliahan yang terkait dengan museologi. Gagasan yang pernah dilontarkan



oleh alm. Bambang Sumadio, mantan Direktur Museum Nasional dan Direktorat Permuseuman pada 1990-an untuk mendirikan bidang studi spesialis museum yang dikembangkan melalui program kerja sama Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) telah melahirkan tenaga-tenaga handal di bidang permuseuman, khususnya konservasi, manajemen koleksi, desain pameran, serta bimbingan dan edukasi. Gagasan ini didasari pada pemikiran untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan akademis, disamping pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman bekerja di museum.

Satu dekade kemudian, memasuki era Otonomi Daerah, beberapa tenaga yang sudah memiliki pengalaman dan kepakaran di bidang museum ini beralih profesi, tapi sebagian masih bertahan dan bahkan menduduki jabatan kepala. Memenuhi tuntutan kebutuhan untuk regenerasi ke depan, maka gagasan pendidikan museum di tingkat perguruan tinggi baru terwujud di tahun 2006 di tiga universitas, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Gajah Mada. Kebutuhan ini memang sangat didorong oleh tuntutan paradigma museum yang berorientasi pada publik. Maka pendekatan interdisiplin antara museologi dan disiplin lainnya, perlu dikembangkan untuk evaluasi museum melalui kajian pengunjung (*visitors studies*). Hal ini juga tentunya diharapkan dapat menjadi agen perubahan ke depan. Museum yang bukan produk *cabinet of curiosities* bergaya pemikiran barat, tetapi mengarah pada konsep *post kolonial* yang lebih mengkaji dalam pemikiran bangsa kita sendiri. ICOFOM (*International Committee for Museology*) tahun 2009 lalu telah merumuskan kembali konsep fundamental museologi meliputi arsitektur, koleksi (material/immaterial), komunikasi, edukasi, etika, pameran, warisan budaya, kelembagaan, manajemen, musealisasi, museografi (*museum practice/applied museology*), pelestarian, profesi, publik dan masyarakat. Idealnya pengajaran permuseuman mencakup tiga garis besar dalam museologi, yaitu *Museum Education; Museum Exhibit & Museum Communication*. Akan tetapi dalam penyesuaiannya di dunia permuseuman Indonesia, pendidikan permuseuman bisa dimulai dari dua topik besar: manajemen koleksi dan manajemen informasi.

#### **4.2 Tiga Pilar Permuseuman Indonesia**

Saat ini museum cenderung kurang diminati masyarakat sebagai pilihan tempat rekreasi karena dianggap statis. Seiring menjamurnya mal di kota-kota besar, banyak orang justru lebih memilih mal karena dipandang dinamis. Taman hiburan seperti Ancol dan Taman Mini juga banyak didatangi pengunjung karena beragamnya pilihan alat permainan.

Jarang sekali orang berkunjung ke museum, padahal tiketnya murah dan banyak informasi terdapat di sana. Adanya kesan kumuh karena tempatnya tidak terawat dengan baik serta suasana yang membosankan, mungkin menyebabkan orang enggan untuk pergi ke museum. Museum biasanya hanya dikunjungi oleh rombongan sekolah yang tengah mengadakan studi wisata. Itu pun tidak serta merta membuat para anak didik menjadi tertarik pada museum.

Museum merupakan sarana dalam pengembangan budaya dan peradaban manusia. Secara luas museum tidak hanya bergerak di sektor budaya, melainkan juga di sektor ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain. Di samping itu, museum merupakan wahana yang memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat. Para ahli kebudayaan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai media edukasi untuk memberikan gambaran tentang perkembangan alam dan budaya manusia kepada publik.

Museum sebagai media yang universal untuk pelestarian warisan budaya, wahana pembelajaran masyarakat, dan objek wisata yang edukatif, perlu didorong agar menjadi dinamis serta dapat melayani masyarakat dengan memadai. Negara kita dikenal memiliki keragaman aset budaya dan tradisi yang sangat menarik serta bervariasi. Diharapkan juga program Tahun Kunjung Museum (TKM) dapat mengubah citra dan wajah museum Indonesia menjadi lebih menarik dan lebih prima sehingga dapat turut meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Sejak lama museum dicanangkan menjadi objek yang rekreatif edukatif. Guna meningkatkan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, pada 2010 pemerintah mencanangkan program TKM. Program TKM yang didukung dengan berbagai kegiatan di museum seluruh Indonesia, bertujuan untuk memperbesar jumlah pengunjung museum, juga meningkatkan apresiasi dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Adanya program TKM yang dibarengi dengan mereposisi museum, diharapkan akan menggairahkan masyarakat untuk berkunjung ke museum, sehingga pengelolaan museum menjadi lebih semarak dan hidup.

TKM merupakan sebuah momentum awal untuk memulai Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM) yang berlangsung 2010-2014. Salah satu kegiatan dalam program GNCM tersebut adalah Revitalisasi Museum yang bertujuan mewujudkan museum Indonesia yang dinamis dan berdaya guna sesuai dengan standar ideal pengelolaan dan pemanfaatan museum. TKM dan GNCM berlandaskan pada tiga pilar utama permuseuman di Indonesia, yakni 1) mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) membentuk kepribadian (karakter) bangsa, dan 3) menanamkan konsep ketahanan nasional dan wawasan nusantara.

Ketiga pilar tersebut merupakan landasan kegiatan operasional museum yang dibutuhkan di era globalisasi ini. Pada saat masyarakat mulai kehilangan orientasi akar budaya atau jati dirinya, maka museum dapat memberi inspirasi tentang hal-hal penting dari masa lalu yang harus diketahui untuk menuju ke masa depan. Oleh karena itu, untuk menempatkan museum pada posisi sebenarnya yang strategis, diperlukan gerakan bersama untuk penguatan, pemahaman, apresiasi dan kepedulian akan jati diri dan perkembangan budaya bangsa yang harus terbangun pada semua tataran komponen masyarakat bangsa Indonesia, baik dalam skala lokal, regional maupun nasional.



GNCM adalah upaya penggalangan kebersamaan antar pemangku kepentingan dan pemilik kepentingan dalam rangka pencapaian fungsionalisasi museum, guna memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai kesejarahan dan kebudayaan. Gerakan ini bertujuan untuk membenahi peran dan posisi museum yang difokuskan pada aspek internal maupun eksternal. Aspek internal tertuju pada revitalisasi fungsi museum dalam rangka penguatan citra melalui pendekatan konsep manajemen yang terkait dengan fisik dan nonfisik. Aspek eksternal lebih kepada konsep kemasan program, yaitu sosialisasi dan kampanye kepada masyarakat.

Sudah saatnya mengubah citra museum dari tempat kumuh dan membosankan menjadi tempat yang menyenangkan. Bahkan sebagai tempat bermain sambil belajar. Banyak pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh masyarakat dari museum-museum yang ada di seluruh Indonesia. Berkunjung ke museum sama menyenangkannya seperti berwisata ke objek-objek lain.

Berbagai informasi dan aktivitas di museum tengah dikembangkan dalam rangka membangun kepribadian bangsa. Sebagai contoh, kini banyak museum sudah memiliki beberapa program pelatihan. Masyarakat terutama anak-anak, dapat bermain sambil belajar melalui pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di museum.

Di Museum Layang-layang, misalnya, masyarakat dapat melihat beraneka ragam bentuk dan jenis layang-layang. Bahkan untuk waktu-waktu tertentu diselenggarakan praktek pembuatan layang-layang. Demikian juga di Museum Tekstil, Museum Wayang, dan Museum Keramik, diajarkan cara-cara membatik, membuat wayang, dan membentuk wadah tanah liat. Pengalaman berinteraksi langsung tentu memiliki nilai edukasi yang bermanfaat, daripada sekadar melihat koleksi yang dipamerkan.

Museum adalah suatu lembaga yang mempunyai ciri khas, yakni rekreatif. Meskipun begitu, museum menjalankan peran sebagai lembaga yang menyanggah fungsi edukatif. Sumber-sumber informasi untuk berbagai ragam pengunjung, dari anak-anak hingga orang dewasa, disediakan oleh museum. Demikian pula berbagai aspek kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan, semuanya ada di sana.

Pencerdasan bangsa melalui program edukatif kultural yang dilakukan oleh museum akan berhasil baik jika melibatkan media. Selama ini media merupakan sumber informasi bagi masyarakat dalam memperoleh tambahan pengetahuan. Karena itu publikasi kreatif harus benar-benar digalang oleh pihak permuseuman dengan media.

Pembangunan kepribadian atau karakter bangsa, selalu terkait dengan kebudayaan dan pendidikan. Karakter bangsa berarti akhlak, budi pekerti, watak, dan kepribadian yang menjadi ciri-ciri bangsa Indonesia. Ciri-ciri itu didasarkan pada nilai, norma, falsafah, dan budaya bangsa Indonesia. Tujuan

pembangunan karakter bangsa dan pembinaan bangsa adalah untuk membangun bangsa yang beradab. (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010). Kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Menurut Azra (2011) pendidikan mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan, merupakan proses yang sangat strategis untuk menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan masyarakat.

Cara yang strategis untuk pembangunan karakter adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus melibatkan banyak pihak, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan museum juga sangat penting, terlebih untuk membentuk kepribadian bangsa. Museum harus mengambil inisiatif dan peran untuk revitalisasi berbagai aspek penting dalam kehidupan kebangsaan-kenegaraan tersebut.

Lebih jauh menurut Azra, di tingkat internasional telah berkembang wacana museum sebagai agen perubahan sosial dan peranan museum dalam membangun jati diri nasional. Dengan demikian museum bukan hanya tempat pelestarian, penyimpanan, dan penyajian warisan masa lampau, tetapi sekaligus dapat memainkan peran ke arah peningkatan kehidupan bangsa-negara yang lebih cerdas, dengan kepribadian dan karakter lebih tangguh, sehingga dapat memiliki ketahanan nasional dan pandangan komprehensif tentang wawasan nusantara.

Museum-museum di Indonesia harus mampu meneruskan 'kenangan bersama' (*memory collective*) perjalanan dan perjuangan bangsa. Sayangnya tidak banyak museum yang mengulas sejarah bangsa sendiri. Sekadar gambaran, tempat dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan 1945 dihancurkan untuk kepentingan lain. Meskipun sebagai gantinya berdiri Monumen Proklamator tetap saja tidak dapat menggantikan peranan bangunan asli yang pernah terdapat di sana. Seharusnya museum khusus dibangun di tempat itu sehingga proses kesejarahan bangsa Indonesia dapat menjadi cerminan untuk meningkatkan karakter bangsa dan keutuhan wawasan nusantara. Melalui koleksi-koleksi museum akan terlihat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan simbol-simbol penting dalam wawasan nusantara. Simbolisme yang ada di museum sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa-bernegara dalam usaha mewujudkan kehidupan lebih baik pada hari ini dan di masa depan.

Pemerintah sudah dari awal kemerdekaan telah menempatkan museum sebagai salah satu institusi penting dalam pembangunan kebudayaan bangsa. Museum didirikan untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan juga sebagai sarana pendidikan nonformal. Oleh karena itu, pemerintah menganggap bahwa museum menjadi urusan yang perlu ditangani pembinaan, pengarahannya, dan pengembangannya dalam rangka pelaksanaan kebijakan politik di bidang kebudayaan.

Dimaksud dengan pelestarian bukan hanya secara fisik, tetapi juga arti benda itu dalam sistem nilai dan norma. Bukan berarti pelestarian mempertahankan sesuatu dari masa lampau tanpa



memandang kegunaannya untuk masa kini atau masa yang akan datang. Tujuan pelestarian adalah agar kekayaan budaya yang telah tercipta selama berabad-abad di masa yang lalu, tidak dilupakan begitu saja sehingga kita tidak mengenal lagi akar budaya kita. Lebih-lebih dalam usaha kita untuk menyusun kebudayaan nasional yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kalau kita tidak melestarikan warisan budaya kita, maka kita akan kehilangan hubungan dengan masa lampau kita (Sumadio, 1986: 8).

Cita-cita permuseuman dalam mengabdikan dirinya kepada masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari cita-cita pembangunan nasional. Dalam pembangunan kebudayaan antara lain disebutkan bahwa pembangunan kebudayaan yang bertujuan mewujudkan wawasan nusantara memungkinkan pengembangan berbagai corak ragam budaya yang menjadi modal dan landasan pengembangan seluruh budaya bangsa. Menurut Sumadio, kebudayaan nasional yang kita kembangkan memerlukan kreativitas masyarakat. Pembangunan kebudayaan adalah suatu usaha untuk mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang maju dan berbudaya, kuat dan terhormat, serta bersatu.

Berkunjung ke museum tergantung dari sifat rajin dan malas seseorang. Sudah saatnya berkunjung ke museum dimulai dan ditumbuhkan sejak dini.

### **4.3 Museum Ideal Indonesia**

#### **4.3.1 Pelestarian dan Penelitian dalam Museum**

Museum ideal adalah museum yang tanpa henti memperhatikan dan terus berusaha memahami koleksi dan pengunjungnya. Pemahaman terhadap koleksi dan pengunjungnya menjadi arah dan dasar visi museum untuk berkembang. Bentuk ideal museum sebagai sebuah institusi adalah adanya kesinambungan antara aktivitas pelestarian, penelitian serta komunikasi yang saling menunjang. Pelestarian sebagai fungsi awal museum menjadi jiwa dari aktivitas penelitian dan komunikasi. Sebaliknya, penelitian koleksi dan pengkomunikasian akan pentingnya sebuah koleksi menjadi dasar argumentasi pentingnya pelestarian berkelanjutan.

Pelestarian koleksi bukanlah tanggung jawab museum saja, tapi merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, dan adalah tugas museum menanamkan pemahaman ini. Museum semestinya menyebarluaskan pemahaman tentang kenapa dan bagaimana menjaga koleksi. Pengunjung dapat dibimbing dengan label atau panel informasi pelestarian ataupun dengan penyampaian yang informatif dari staf museum.

Penelitian secara berkala oleh museum adalah bukti yang mencerminkan aktifnya proses analisis intelektualitas dalam museum. Posisi museum sebagai penjaga dan pelestari koleksi memberikan suatu keuntungan dalam melihat konteks dan asosiasi antarkoleksi. Hasil penelitian yang menyeluruh tersebut akan menjadi modal museum untuk melakukan pameran yang dapat menjawab pertanyaan masyarakat, juga untuk menyediakan referensi yang terpercaya, baik dalam bentuk terbitan ataupun dalam bentuk media informasi lainnya.

Penelitian museum yang ideal tidak berfokus pada koleksinya saja, tapi juga pada masyarakat yang menjadi target program museum. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka mencapai hasil komunikasi yang tepat guna dan tepat sasaran. Kelompok-kelompok masyarakat ini bisa beragam dan bisa tak terbatas variannya, tergantung dari tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Kelompok masyarakat ini juga tidak terbatas pada pengunjung yang sudah biasa mengunjungi museum, tapi juga melingkupi para calon pengunjung serta masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan museum. Data pasar ini yang akan menjadi bahan perbandingan dengan ragam informasi yang didapatkan dari koleksi. Ibaratnya ragam informasi itu adalah ragam produk yang museum miliki, dan museum tinggal memilih "produk" mana yang akan diluncurkan terlebih dahulu. Tentunya dengan konsep dan pengemasan yang sesuai dengan spesifikasi masyarakat yang akan menjadi target pasar. Sekali lagi, memahami target pasar itu mudah sekali, bisa kita mulai dengan bertanya langsung kepada mereka melalui wawancara, survei, diskusi dan observasi perilaku mereka dalam museum.

#### **4.3.2 Museum dan Komunikasi**

Kedua aspek tersebut di atas tidak akan lengkap tanpa upaya aktif dari museum untuk berkomunikasi. Museum bukanlah gudang yang hanya berfungsi menjaga *inventory* koleksi, museum adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam mengalihbahasakan informasi yang dikandung oleh koleksi ke dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Pemahaman dan penerapan konsep komunikasi penting bagi museum yang ingin terus berkembang dan berupaya untuk terus tetap relevan dengan kekinian.

Museum yang ideal adalah museum yang komunikatif dalam menyampaikan amanah informasi budaya yang diembannya. Penyajian informasi berdasarkan koleksi yang mereka miliki bukan hanya memberikan karakter pada kelembagaan museum tapi juga menentukan tujuan dari keberadaannya (Genoways & Ireland, 2003: 175). Dalam mencapai museum yang ideal dalam komunikasi diperlukan adanya manajemen informasi.

Manajemen informasi adalah manajemen data yang didapat dari analisis atribut yang menyertai koleksi. Data yang ada tidak seluruhnya bisa ditelan bulat-bulat oleh pengunjung atau bisa



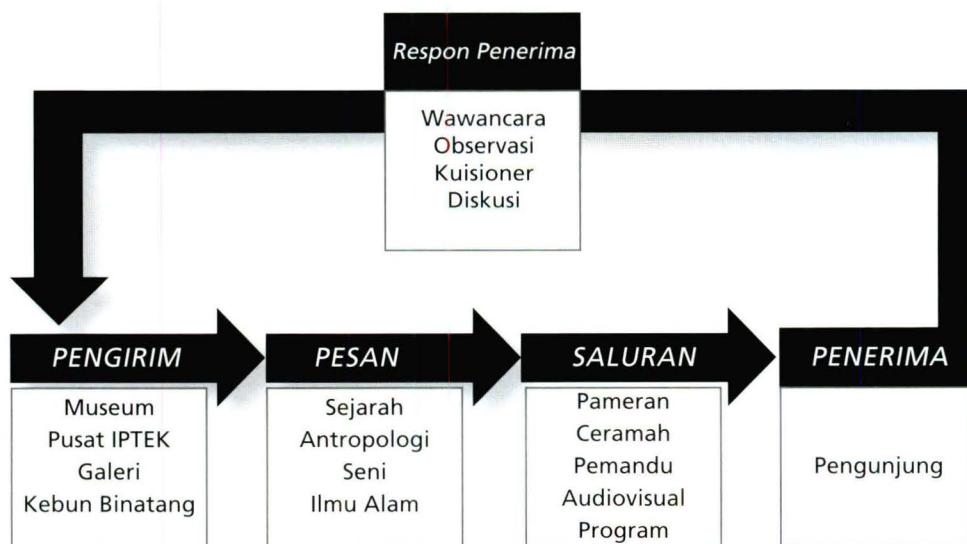
menarik calon pengunjung. Jadi tergantung target calon pengunjung, kurator harus menyiasati pengemasan informasi, memilah informasi yang akan disampaikan, serta penyiaran informasi. Penyiasatan berdasarkan target calon pengunjung menjadi penting karena tidak semua kelompok masyarakat bisa menangkap jenis informasi yang disampaikan ataupun siap untuk menerima bobot informasi tertentu. Pemilahan informasi ini bukan dimaksudkan sebagai *sensorship*, tapi lebih kepada usaha menjamin efektifitasnya *transfer knowledge* yang akan dilakukan. Sebagai contoh adalah penyampaian tema pameran untuk anak-anak sekolah di Amerika Serikat, kurator dan edukator mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan dalam pemilahan informasi yang akan disampaikan. Selain itu, isu-isu sensitif juga harus dikemas sedemikian rupa agar masyarakat tidak kaget dan berujung pada penolakan kepada seluruh pesan yang ingin disampaikan.

#### 4.3.3 Media Komunikasi Bagi Museum

Museum memiliki empat media untuk melakukan komunikasi, yaitu melalui koleksi; melalui program kegiatan publik; ikut serta dalam ruang dan kegiatan publik; dan melalui kegiatan kebijakan kehumasan dalam aktivitas sehari-hari.

Melalui koleksi, kurator dan perancang pameran bekerja sama membentuk sebuah pameran yang komunikatif. Melalui koleksi juga, kurator dan edukator dapat bekerja sama membentuk program pengenalan koleksi dalam bentuk aktivitas *hands on* atau praktik *workshop* dalam proses pemahaman koleksi, latihan pembuatan *abklats* pada prasasti misalnya. Objek museum juga sebagai sebuah dokumentasi, seharusnya memainkan peran dalam penyampaian pesan, baik dalam bentuk kumulatif atau bentuk pembawa informasi individual. Objek museum akan menjadi lambang ekspresi pengetahuan yang menjadi sumber dari tema pameran (Maroevic 32-33). Melalui koleksi, museum juga bisa berkomunikasi dengan museum lain yang memiliki koleksi sejenis. Peminjaman koleksi antarmuseum menjadi salah satu upaya komunikasi yang efektif antarinstansi.

Penyampaian informasi dari pengetahuan yang didapat dari koleksi harus melalui proses interpretasi yang komunikatif. Proses ini dilakukan dengan diskusi berkelanjutan antara museum dengan masyarakat dalam proses interpretasi. Proses interpretasi dalam museum adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terus ditinjau ulang relevansinya. Dalam proses ini, museum sebagai *sender* (pengirim) menyampaikan interpretasi mereka dalam bentuk *message* (pesan) mengenai suatu subjek atau objek dengan melalui *channel* berupa pameran dan program lain. Di ujung proses terdapat pengunjung yang menjadi *receiver* (penerima) pesan. Proses tidak berhenti di sini, karena pengunjung kemudian menyampaikan respons mereka akan pesan yang disampaikan dalam pameran kepada pihak *sender*, yaitu museum. Respon dari pengunjung ini yang akan menjadi alat untuk meninjau ulang dan menyegarkan interpretasi mereka.



Bagan 1. . Alur Interpretasi dalam Museum (Dean 105)

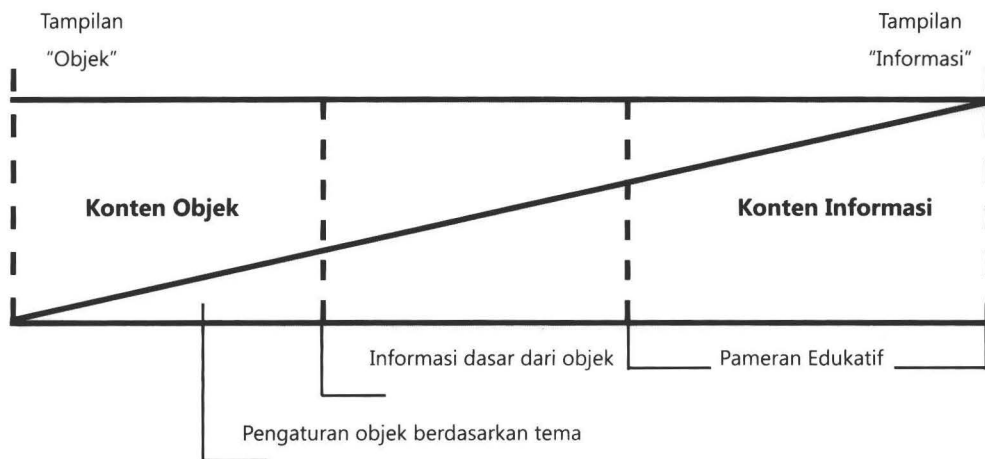
Pameran menjadi bagian utama dalam presentasi informasi di museum yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk penyajian tertulis dalam berbagai bentuk media. Penyajian pameran, tentunya berbeda dengan penulisan buku yang dapat menguraikan seluruh subjek dalam detail, tim penyaji harus memiliki dan mengemas informasi yang paling tanggap dengan kebutuhan atau ketertarikan masyarakat. Hal ini penting untuk menarik masyarakat datang ke museum dengan semangat belajar dan rekreasi dan memaksimalkan proses penyaluran informasi.

Informasi yang dipresentasikan dalam cara-cara yang dapat memicu rasa penasaran dan menstimulasi keinginan untuk belajar menghasilkan respon positif dari pengunjung dalam proses pembelajaran. Ketika seorang pengunjung meninggalkan sebuah pameran dengan rasa bahwa ia secara pribadi telah diperkaya, maka target individu dari pameran sudah tercapai (Dean, 7). Museum adalah institusi yang menjadi tempat pencerahan secara akademis. Museum menjadi tempat yang ideal untuk mengekspresikan beragam ide karena sifat institusinya yang tidak kontroversial dan eklektik (mencakup semua kalangan), walaupun ide-ide yang disajikan terkadang kontroversial. Tidak seperti pendidikan formal publik, museum selalu tersedia bagi siapa saja. Siapa saja bisa datang mengakses informasi museum yang dipresentasikan dalam bentuk luaran berupa pameran.

Museum adalah media untuk mengkomunikasikan informasi, ide, perasaan dan nilai antara museum dan pengunjung. Komunikasi dalam pameran terjadi dalam setiap aspek pameran. Dari bagaimana pameran tersebut memiliki aroma, warna, suasana menjadi sama pentingnya dengan apa yang ditampilkan, apa yang divisualkan. Pameran museum yang ideal adalah yang dapat berinteraksi dengan semua indera yang dimiliki (McClellan, 2005: 17).



Maksud dan tujuan sebuah pameran tergantung dari pengembang pameran. Pameran dapat dibentuk dari hanya sebuah pameran yang *object-oriented* di satu titik ekstrem, hingga ke dalam bentuk *concept-oriented* di titik ekstrem yang lain. *Object-oriented* adalah pameran yang didominasi pembahasan mengenai objeknya, pameran semacam ini masih hanya membahas fakta fisik dari objek koleksi. *Concept-oriented* adalah pameran yang didominasi pembahasan mengenai konsep abstrak atau pesan yang melatarbelakangi satu atau kumpulan objek koleksi. Berikut penggambarannya, diadaptasi dari diagram 9 dalam *Project Model Exhibitions*, oleh Verhaar dan Meeter (Dean, 1996: 4).



Bagan 2 Skala Isi yang Membentuk Pameran

Media komunikasi dalam pameran akan tergantung dari jenis koleksi yang akan ditampilkan dan karakteristik kelompok masyarakat yang dituju. Berbeda dengan pameran tentang teknologi pangan misalnya, pameran tentang karya seni pahat tentunya memerlukan media dan strategi yang berbeda. Pameran tentang teknologi pangan yang notabene mengenai suatu sistem, tentunya memerlukan penjelasan tertulis dan contoh bagaimana mengaktifkan struktur sistem tersebut. Lain halnya dengan pameran karya seni pahat yang tidak memerlukan banyak teks penjelasan sehingga memberikan keleluasan pengunjung untuk berapresiasi sekehendaknya.

Melalui program kegiatan publik, museum berkomunikasi dengan modal data dari koleksi saja tanpa harus melibatkan koleksi secara fisik. Bentuk komunikasi yang bisa diadakan bisa berupa temu wicara, diskusi, ceramah ilmiah atau kerja sama antarinstansi untuk menyusun suatu penelitian yang nantinya bisa disebarluaskan dalam media cetak atau membentuk pameran yang didasarkan pada hasil penelitian tersebut.

Museum juga bisa berkomunikasi dengan ikut dalam ruang dan kegiatan publik yang bisa dimulai dari lokasi sekitar museum. Keterlibatan museum dalam kegiatan masyarakat sekitar museum akan menjadikan museum sebagai bagian dari masyarakat, dan sebaliknya masyarakat pun akan merasa memiliki museum. Hasil jangka panjang dari aktivitas ini adalah terciptanya "humas-humas" di luar museum yang bisa menginformasikan isi museum. Dengan pendekatan yang humanis dan edukasi yang terselip dalam pendekatan tersebut, masyarakat sekitar museum bisa menjadi duta museum yang informatif dan bangga akan hubungannya dengan museum. Pendekatan ini bisa dimulai dari tukang ojek atau pedagang yang mencari nafkah di sekitar gedung museum; sekolah lokal terdekat dengan museum; institusi pemerintahan terdekat di sekitar museum atau institusi lain yang merupakan "tetangga" di sekitar museum. Contoh keikutsertaan dalam ruang dan kegiatan publik bisa berupa partisipasi dalam perayaan hari-hari besar ataupun ikut bergotong royong dalam pembersihan lingkungan, atau bekerja sama erat dengan sekolah-sekolah terdekat.

Kebijakan kehumasan museum dalam aktivitas sehari-hari menjadi satu langkah penting untuk memelihara hubungan dengan masyarakat. Karena setiap hari masyarakat dari berbagai lapisan dan dari berbagai latar belakang datang ke museum membawa tantangan yang berbeda-beda pula. Dalam usaha ini, seluruh bagian dari museum menjadi satu unit besar yang komunikatif. Mulai dari gerbang, resepsionis, tempat penitipan barang, bagian keamanan, pemandu, sampai petugas kebersihan dan toilet. Museum mengkondisikan diri sebagai tuan rumah yang membuka pintu lebar-lebar dengan keramahan yang tulus. Pada usaha yang terakhir ini, museum sebagai institusi harus mendidik sumber daya manusianya menjadi piawai dalam bidang kehumasan, piawai dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang datang, dan dapat terus menjaga agar senyum tidak hilang dari wajah siapapun. Latihan dan *workshop* kehumasan bisa disediakan oleh pihak lain yang dipercaya oleh museum, atau mengacu pada referensi pelatihan kehumasan yang bisa didapat dengan mudah. Penanaman pemahaman tingkat pelayanan yang diinginkan dalam bentuk lain juga menjadi penunjang dalam membangun lingkungan yang mendukung.

Begitu penting dan kompleks tugas komunikasi yang harus dilakukan oleh museum, maka hendaknya dibentuk suatu bagian yang khusus mengurus area komunikasi museum. Hal ini karena bukan hanya kurator, registrar atau konservator yang mengurus masalah komunikasi. Paradigma berkomunikasi dua arah atau multi arah dengan berbagai lapisan masyarakat, tentunya sangat berbeda dengan paradigma komunikasi satu arah dengan artefak. Agak sedikit sulit untuk membentuk bagian ini di museum, karena tidak banyak ahli komunikasi yang mengerti museum. Direktorat Permuseuman dapat menyediakan modul-modul latihan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan staf kehumasan yang kini sudah ada di Museum Indonesia. Museum juga dapat mengadaptasi aktivitas-aktivitas komunikasi yang sudah dilakukan oleh museum-museum lain atau mungkin kegiatan komunikasi publik yang sudah pernah dilakukan oleh institusi lain yang memperlihatkan keberhasilan yang signifikan.



Setelah mengenal pengunjungnya, museum hendaknya terus memelihara relevansi institusi dengan perkembangan global. Dengan perkembangan komunikasi dan teknologi yang terus tanpa henti, museum juga harus terus mengembangkan metode komunikasi yang dipakai. Jika dahulu cukup dengan poster dan *flyer*, museum harus tidak segan-segan menggunakan jejaring sosial terbaru dan populer untuk tetap berhubungan dengan masyarakat.

#### 4.3.4 Museum dan Kualitas Kunjungan

Idealnya, museum sebagai ruang publik, memperhatikan pentingnya kualitas kunjungan. Tidak seperti museum yang melihat sebuah pameran sebagai produk, pengunjung melihat pameran sebagai sebuah pengalaman. Pengalaman ini dimulai sejak pengunjung mencoba mencapai lokasi museum. Pengalaman yang berkesan secara positif dimulai dari kenyamanan yang disediakan oleh lingkungan di sekitarnya.

Kenyamaan seseorang menjadi titik tolak berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan dalam hal kunjungan museum, kenyamanan disediakan oleh lingkungan fisik dan keramahan museum dalam pelayanan. Kenyamanan dalam mengunjungi museum dimulai dari saat pengunjung mencari lokasi museum sampai pengunjung keluar dari kompleks museum. Kenyamanan lingkungan fisik melingkupi aspek seperti: ketersediaan arah lokasi museum yang jelas; parkir yang memadai; keramahan *front office*; kemudahan akses dalam museum; ruangan yang bersuhu nyaman; pameran komunikatif yang memicu proses pembelajaran; ketersediaan fasilitas yang memadai (toilet, tempat istirahat, kafe, dan sebagainya); serta akses yang mudah untuk keluar dari museum.

Kenyamanan dari segi *visitor service* atau pelayanan pengunjung juga menjadi satu kunci untuk menaikkelaskan "pengunjung" menjadi "pelanggan". Ibaratnya sebuah hotel yang memiliki pelayanan pengunjung berkualitas tinggi, museum bisa mengembangkan sebuah basis penggemar. Penggemar ini adalah yang berhasil membawa pulang kesan positif dari pengalaman kunjung museumnya dan dengan senang hati menyebarkan kesan positif dari museum. Di dunia bisnis, kualitas tinggi dalam pelayanan menjadi satu kunci keberhasilan. Ketika kompetisi semakin ketat dan kualitas produk tidak berbeda jauh, dunia komersial terlebih dahulu menawarkan pelayanan lebih sebagai nilai tambah bisnis mereka. *Customer service centre* pun menjadi satu bagian yang tidak terlepas dari keberhasilan suatu perusahaan komersial. Museum nantinya pun harus memiliki bagian yang mengurus hal ini, yaitu bagian yang juga akan mengurus kebijakan kehumasan museum tersebut.

#### 4.3.5 Peran Museum dalam Diplomasi Budaya

Museum menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam diplomasi budaya baik ke luar ataupun ke dalam. Sebagai pelestari sejarah budaya, museum menjadi jendela budaya bangsa dan menjadi duta budaya bangsa di muka dunia. Kesan pertama bangsa lain terhadap bangsa kita terjadi dalam museum, begitu juga sebaliknya, pengenalan kita terhadap bangsa lain adalah melalui museumnya. Museum sama saja seperti biografi tiga dimensi tentang suatu bangsa. Diplomasi budaya ke dalam yang dilakukan oleh museum lebih dalam bentuk komunikasi dan pendidikan budaya kepada generasi selanjutnya.

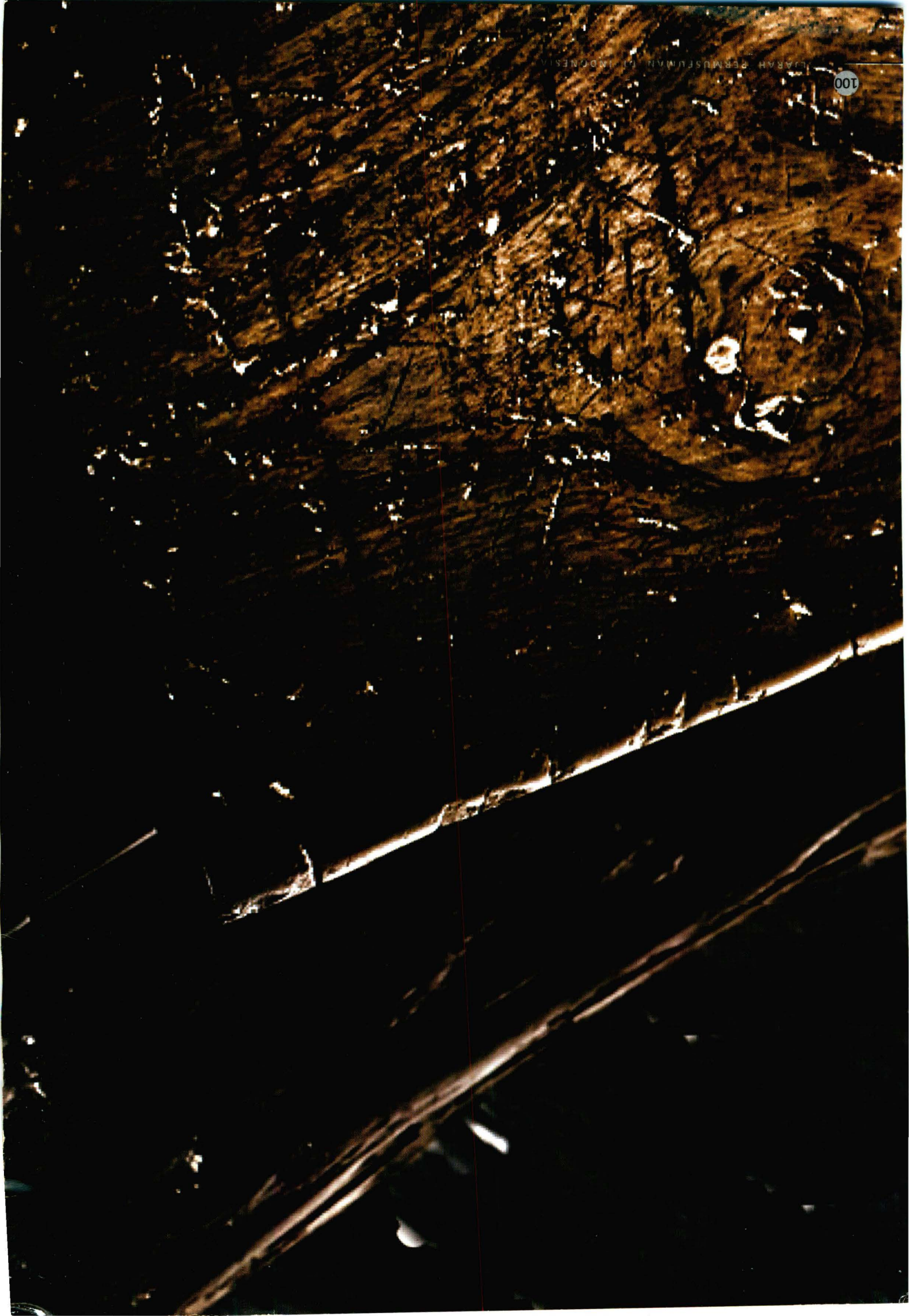
Diplomasi budaya keluar negeri oleh museum sudah mulai dilakukan oleh museum Indonesia sejak Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) di tahun 1989. Pameran tersebut memamerkan seni klasik Indonesia, seni tradisional, dan seni keraton. Pameran seni klasik Indonesia di National Gallery of Art, Washington DC; Metropolitan Museum of Art, New York; Houston Museum of Art, Houston; Asian Art Museum, San Fransisco. Seni tradisional Indonesia dipamerkan di Museum of Natural History, Washington DC; Museum of Natural Science, Houston dan M.H. de Young Memorial Museum, San Fransisco. Seni Kraton Indonesia dipamerkan di Arthur M. Sackler Gallery, bagian dari Smithsonian Institution, Washington DC; Asia Society Gallery, New York; dan History Museum of Los Angeles County, Los Angeles. Pameran-pameran ini melanjutkan perjalanan ke Belanda. Kegiatan pameran internasional kemudian dilanjutkan oleh Museum Nasional Indonesia dengan pameran yang paling mutakhir adalah *Color of Uniqueness* (2011) yang merupakan kerja sama dengan pemerintah Cina, pameran dilaksanakan di Jakarta dan di Nanning. Sebelumnya pada 2010, diselenggarakan pameran koleksi Sumatera di Jakarta, Leiden (Belanda), dan Singapura. Di tahun-tahun sebelumnya juga banyak pameran internasional yang diadakan secara kerja sama pelaksanaan pameran ataupun peminjaman koleksi.

Diplomasi budaya ke dalam adalah diplomasi yang memusatkan pada pendidikan budaya bangsa bagi generasi muda dan selanjutnya. Museum dapat memberikan gambaran secara kasat mata yang mendukung pemahaman tersebut. Koleksi museum dapat saling memperkenalkan antarkelompok budaya yang ada di ranah tanah air. Dengan saling mengenal dan menumbuhkan rasa persatuan dalam keragaman, tentunya generasi muda tidak akan lepas dari jati diri bangsa mereka.

Selain budaya, museum Indonesia juga menjadi salah satu media untuk menanamkan nasionalisme sejak dini. Museum yang baik akan menyebarkan falsafah yang dianut bangsa yang memilikinya. museum di negara liberal tentu mengedepankan liberalisme, sama dengan museum di Cina yang tentu berfaham sosialisme. Museum Indonesia seharusnya memancarkan Pancasila.







Permuseuman dan museum-museum di Indonesia senantiasa akan terus berkembang. Berbagai konsep, teori dan juga pengetahuan pragmatis tentang permuseuman akan terus diterapkan demi untuk kemajuan museum-museum itu sendiri. Begitu pun kesadaran bangsa akan kebudayaannya, lambat laun meningkat. Hal itu berarti tugas museum-museum Indonesia semakin penting, untuk merealisasikan Tiga Pilar Permuseuman Indonesia yang telah disepakati bersama.

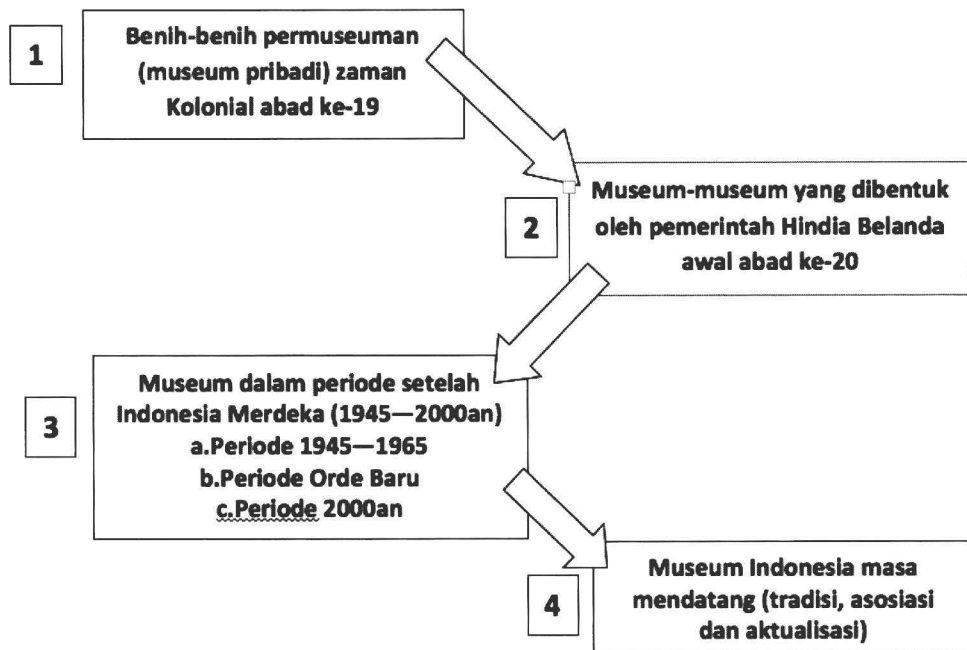
Permuseuman di Indonesia ternyata telah mempunyai akar tradisi yang relatif lama, bermula dari minat pribadi para kolektor, ilmuwan, dan perkumpulan-perkumpulan peminat benda masa silam yang dengan sadar menyimpan beberapa artefak yang dianggap penting dari sudut sejarah kebudayaan, demikian yang terjadi pada tahap pertama. Pada tahap kedua perhatian kepada benda-benda kuno tersebut semakin meningkat dan disadari perlu adanya lembaga khusus yang menangani perkara penyimpanan benda-benda-antik tersebut untuk kemudian diteliti dan dipamerkan kepada khalayak. Institusi itulah yang kelak dinamakan dengan museum.

Tahap yang kedua ini masih terjadi dalam masa pemerintahan kolonial Belanda, jadi dalam masa Hindia Belanda telah tumbuh minat dan perhatian terhadap kajian kebudayaan Nusantara sejalan dengan politik etis yang sedang berkembang masa itu di Eropa. Pada tahap kedua ini agaknya tidak hanya para cendekiawan dan ilmuwan bangsa Belanda yang memikirkan perlu pembangunan museum, namun juga para ilmuwan pribumi dan kaum pembesar bumiputra pun menyadari perlu adanya lembaga museum sebagai bentuk penghargaan kepada keagungan masa lampau Nusantara.

Tahap ketiga perkembangan permuseuman adalah ketika Indonesia telah merdeka, dalam periode ini dapat dibagi menjadi: (a) era transisi kemerdekaan hingga masa Orde Baru, (b) era permuseuman dalam zaman Orde Baru, dan (c) era Indonesia masa reformasi hingga sekarang ini. Pembagian tersebut memang dapat dilakukan berdasarkan data tentang permuseuman yang ada, dan cukup berbeda antara keduanya. Ciri utama dari era transisi adalah masih berubah-ubahnya regulasi permuseuman, museum-museum dalam rencana pembangunan, dan institusi permuseuman masih mencari formatnya.



Bagan 3 Perkembangan permuseuman Indonesia



Ciri yang dapat diangkat dari periode Orde Baru di bidang permuseuman adalah adanya regulasi yang seragam dan pembangunan museum-museum di tiap provinsi. Pembakuan itu ditetapkan dan harus dilaksanakan di museum-museum umum dan khusus yang didirikan. Adapun karakter yang paling menonjol dari permuseuman Indonesia dalam era Reformasi adalah otonomisasi, ketika lembaga-lembaga museum di ibu kota provinsi diserahkan pengelolaan dan pengembangannya kepada pemerintah daerah senapas dengan otonomi di bidang-bidang lainnya.

Mengenai permuseuman masa mendatang di Indonesia adalah suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi budaya Nusantara yang diasosiasikan dengan kondisi masyarakat sezaman dan untuk itu senantiasa harus melakukan aktualisasi. Museum-museum di Indonesia mendatang harus mendukung dan melaksanakan **Tiga Pilar Permuseuman** yang merupakan acuan bersama untuk memperteguh keberadaan bangsa Indonesia di tengah kesejagatan yang kian nyata.

Di bagian akhir ada baiknya memperhatikan pernyataan M Amir Sutaarga, seorang Mpu Permuseuman Indonesia pada beberapa dekade silam, namun agaknya masih relevan hingga sekarang sebagai berikut:

*"Musea di Indonesia masih merupakan anak tiri dalam pegujuban hidup kita, padahal apabila musea kita disesuaikan dengan keadaan dan tantangan djaman —ini hanja bisa, bila ia dikembangkan setjara sewadjarnja dalam waktu yang singkat—nistjaja masyarakat kita akan dapat mengambil faedah<sup>2</sup> nja, istimewa untuk tujuan<sup>2</sup> sosio-edukatif"* (M.Amir Sutaarga, 1959).

Diakui atau tidak, memang benar museum-museum di Indonesia masih harus melalui perjuangan yang sungguh-sungguh untuk dapat dijadikan **kebutuhan bagi masyarakatnya**. Jika hal itu sudah terwujud, maka permuseuman Indonesia akan menjadi kebanggaan budaya bangsa.

---o0o---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Rahayu Paraminta. 2008. Bunga Angin Portugis di Nusantara. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Akram, Basrul. 1986. Pembakuan Rencana Induk Permuseuman di Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali Akbar. 2010. Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan. Jakarta: Paps Sinar Sinanti.
- Amal, Adnan M. 2009. Portugis dan Spanyol di Maluku. Jakarta: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. 2010. Kepulauan Rempah-Rempah. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Azyumardi Azra. 2010. Tujuh Pokok Nation and Character Building (Pembangunan Karakter dan Pembinaan Bangsa). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Museum: Revitalisasi Wawasan Nusantara," *Museografia*, IV (5): 5-10. Jakarta: Direktorat Permuseuman.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Wawasan Nusantara dan Pembangunan Karakter Bangsa: Peranan Museum," *Museografia*, V (7): 5-16, Jakarta: Direktorat Permuseuman.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1976. Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asiarto, Drs. Luthfi. 1987. Sejarah Direktorat Permuseuman. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1999. Perkembangan Permuseuman di Indonesia dari Pelita I-VI. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2002. Permuseuman di Indonesia. Makalah Lepas.
- Bloembergen, Marieke. 2001. Koloniale Spectacles.
- Dean, David. 1996. Museum Exhibition Theory and Practice. London and New York: Routledge
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1973. Pokok-Pokok Kebijakan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Direktorat Museum. 2007. Pengelolaan Koleksi Museum. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- \_\_\_\_\_. 2008. Monografi Museum Jawa & Bali. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- \_\_\_\_\_. 2010. Pokok-Pokok Blueprint dan Rencana Aksi Revitalisasi Museum Indonesia 2010-2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- \_\_\_\_\_. 2011. Pedoman Pelaksanaan Revitalisasi Fisik Museum di Indonesia Tahun 2011. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata



Fahy, A. 1995 "New Technologies For Museum Communication". E. Hooper-Greenhill (Ed), *Museum, Media, Message*. London : Routledge.

Friedman, A. J. 1991. "Evaluation and Museum Management". S. Taylor, & Serrell (Eds.), *try it! Improving Exhibits Through Formative Evaluations*. NY: New York Hall of Science.

Genoways, H. H., & Ireland, L. M. 2003. *Museum Administration: An Introduction*. Walnut Creek, CA: Altamira Press.

Gouda, Dr Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas*. Jakarta: PT Serambil Ilmu Semesta

Harsja W. Bachtar, dkk. 2009. *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ishaq, H.M.Daud. 2000. *Kecil tapi Indah: Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

Kartum Setiawan. 2010. "Belajar Perbankan di Museum Bank Mandiri". Disampaikan pada Seminar Towards Indonesian Postmodern Museums. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kratz, E. Ulrich. 2000. *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Levi, Albert William. 1984. "The Art Museum as an Agency of Culture". *Journal of Aesthetic Education*, 19(2), Special Issue: Art Museums and Education, Database JSTOR.

Lord, Barry (ed.). 2007. *The Manual of Museum Learning*. Lanham. MD: Altamira Press.

\_\_\_\_\_. 2002. *The Manual of Museum Exhibitions*. Walnut Creek : CA: Altamira Press.

Leiper, Neil. 2005. *The Neka Art Museum: A Study of a Successful Tourist Attraction in Bali*. Bali : The School of Tourism and Hospitality Management, Southern Cross University dan Yayasan Dharma Seni Neka Art Museum

Maroević, I. 1995. "The Museum Message: Between The Document and Information". In E. Hooper-Greenhill (Ed.), *Museum, Media, Message* (pp. 23-36). London: Routledge.

Martowikrido, Wahyono. 2006. *Cerita dari Gedung Arca*. Jakarta: Penerbit Masup

McClellan, K. 1993. *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington DC: Association of Science Technology.

Mcmanus, P. 1990. "Watch Your Language! People Do Read Labels". B. Serrell (Ed.). *What Research Says about Learning in Science Museums*. Association of Science Technology Center.

Mgijima, Bongani and Vusi Buthelezi. 2006. "Mapping Museum: Community Relations in Lwandle". *Journal of Southern African studies*. Vol. 32, no. 4. *Heritage in Southern Africa* (Dec.), pp. 795-806. 18/02/2010.

Peart, Bob. 1984. "The Impact of Exhibit Type on Knowledge Gain, Attitudes, and Behavior," *Curator* 27, no. 3.

Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java* (terjemahan). Yogyakarta: Narasi.

Ravelli, L. J. 2006. *Museum Texts, Communication Frameworks*. NY: Routledge.

Rowley, Jennifer & John Farrow. 2000. Organizing knowledge: an introduction to managing access to information. Third edition. Hampshire: Gower.

Rumphius, G.E. 1983. Ambonsche Landbeschrijving. Suntingan Dr.Z.J.Manusama. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia

Statuten en Reglementen Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia, 1936

Soeratman, Darsiti. 2000. Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939 (Seri Pustaka Keraton Nusantara). Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia

Sutaarga, Moh.Amir. 1962. Persoalan Museum di Indonesia. Jakarta: Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 1990. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekmono. 1977. 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1913-1963). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekiman, Djoko. 1996. Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Sampai Abad XX). Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Supardi, Nunus. 2007. Kongres Kebudayaan 1918-2003. Yogyakarta: Ombak

Sutaarga, Drs. Moh. Amir. 1973. Museum dan Permuseuman di Indonesia. Jakarta: Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 1984. Pedoman Pelaksanaan Teknis Proyek-Proyek Pengembangan Permuseuman di Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 1980. Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.

Sumadio, Drs. Bambang. 1986/1987. Petunjuk Pelaksanaan Teknis Permuseuman. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 1997. Bunga Rampai Permuseuman. Jakarta : Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedyawati, Edi (penyunting). 2003. Warisan Budaya Tak Benda: Masalahnya Kini di Indonesia. Depok: PPKB-LPUI.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Unesco. 2001. Panduan Praktis untuk Revitalisasi Museum di Indonesia. Jakarta: Unesco dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Wengen, Dr. Ger van .1986. Pedoman Penalaran Tentang Metode dan Teknik Penyajian dan Bimbingan Edukatif di Museum. Terj. Drs. Moh. Amir Sutaarga. Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Non Cetak

<http://museum.bgl.esdm.go.id/> diunduh tanggal 15 November 2011

[http://www.bgl.esdm.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=116&Itemid=37](http://www.bgl.esdm.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=116&Itemid=37) diunduh 19 November 2011

[E/TnbLx\\_DDp0I/AAAAAAAAAYc/FNKLUoxznGY/s1600/dpn.jpg](E/TnbLx_DDp0I/AAAAAAAAAYc/FNKLUoxznGY/s1600/dpn.jpg) diunduh tanggal 20 November 2011

[www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl) diunduh tanggal 20 November 2011

<http://www.museumnasional.or.id/> diunduh tanggal 21 November 2011

<http://museum-mputantular.com/> diunduh tanggal 21 November 2011

Museum Bank Mandiri, [http://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Bank\\_Mandiri](http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Bank_Mandiri), diunduh tanggal 21 November 2011.

<http://www.museumneka.com/> diunduh tanggal 26 nov 2011

<http://www.museum.polri.go.id/> diunduh tanggal 28 November 2011

<http://jelajahbudaya.blogspot.com> diunduh tanggal 29 November 2011

<http://www.komunitashistoria.org> diunduh tanggal 29 November 2011

<http://sahabatmuseum.multiply.com> diunduh tanggal 29 November 2011

[http://www.bumtrack.com/index.php/home/mitra\\_detail/348](http://www.bumtrack.com/index.php/home/mitra_detail/348) diunduh tanggal 29 November 2011

[http://www.starbucks.co.id/en-US/\\_About+Starbucks/\\_Press+Room/Starbucks+Announces+Additional+Stock+Repurchase+Plan.htm](http://www.starbucks.co.id/en-US/_About+Starbucks/_Press+Room/Starbucks+Announces+Additional+Stock+Repurchase+Plan.htm) diunduh tanggal 29 November 2011

Jawa Baroe No. 8 tahun 2603 hal. 8 [http://njowo.multiply.com/photos/album/106/Museum\\_Radya\\_Pustaka\\_Surakarta](http://njowo.multiply.com/photos/album/106/Museum_Radya_Pustaka_Surakarta) diunduh tanggal 30 November 2011

[www.karatsurakarta.com](http://www.karatsurakarta.com) diunduh tanggal 30 November 2011

wikipedia dan <http://iskandarberkasta-sudra.blogspot.com> diunduh tanggal 30 November 2011

<http://museumku.wordpress.com/2010/04/17/museum-simalungun> diunduh tanggal 30 November 2011

<http://disporabudparsiantar.blogspot.com/2011/07/museum-simalungun.html> diunduh tanggal 30 November 2011

Brosur Museum Polri









Direktorat Permuseuman  
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala  
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif